



Kementerian Agama RI
2025

كتاب الطالب
الفقه

للمدرسة العالية البرنامج الديني

الفصل
X



Kementerian Agama RI
2025

كتاب الطالب
الفقه

للمدرسة العالية البرنامج الديني

الفصل
X

BUKU SISWA FIKIH (ARAB) MA KELAS X

Penafian: Buku siswa ini dipersiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku PAI dan Bahasa Arab yang bermutu sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama RI. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui email subditkurev@gmail.com diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

PENGARAH:

Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA
(Menteri Agama Republik Indonesia)
Prof. Dr. H. Suyitno, M.Ag
(Direktur Jenderal Pendidikan Islam)
Prof. Dr. H.M. Arskal Salim GP, M.Ag
(Sekretaris Ditjen Pendidikan Islam)
Prof. Dr. Hj. Nyayu Khodijah, M.Si
(Direktur KSKK Madrasah)

PENANGGUNGJAWAB:

Dr. H. Abdul Basit, M.M
Dr. M. Taufiqur Rakhman, SE, M.Si
Dr. Lukman Nugraha, S.Pd, M.Ed
Arif Rhidho, S.Sos
Mujahid, M.M.Pd

Penulis:

Muhamad Djazam Asfari

Editor:

Mokhammad Miftakhul Huda

ISBN: 9786022933366

Diterbitkan Oleh : Kementerian Agama RI
Dikeluarkan Oleh : Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Dinyatakan Layak Terbit Oleh : Pusat Penilaian Buku Agama, Lektur, dan Literasi
Keagamaan Sekretariat Jenderal Kementerian Agama
Nomor 35 Tahun 2025

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta alam, selawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. teladan bagi umat manusia yang agung akhlaknya dan lembut perangainya.

Seiring terbitnya Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada RA, MI, MTs, MA dan MAK, maka Kementerian Agama RI menerbitkan Buku Teks Utama (BTU) PAI dan Bahasa Arab pada madrasah yang terdiri dari: Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, SKI, dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, dan MA/MAK.

Selain itu, diterbitkan juga BTU untuk mata pelajaran MA Program Keagamaan (MAPK) yakni Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Fiqih, Ushul Fiqih, Ilmu Kalam, Akhlak Tasawuf, dan Bahasa Arab. Buku untuk MAPK ditulis dengan pengantar bahasa Arab.

Kehadiran BTU adalah amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama melalui Direktorat KSKK Madrasah Ditjen Pendis bertanggung jawab menyediakan bahan ajar yang bermutu. Buku ini ditulis dengan tahapan dan penjenjangan yang terorganisir. Penjaringan penulis secara ketat, telaah oleh reviewer, evaluasi oleh penilai juga diawasi oleh supervisor dengan pelibatan penuh PBAL2K (Pusat Penilaian Buku Agama Lektur dan Literasi Keagamaan) Kemenag RI.

BTU ini dirancang sebagai media pengayaan bagi murid madrasah untuk memahami ilmu agama secara benar. Selain itu di dalamnya memuat KBC (Kurikulum Berbasis Cinta) dengan Panca Cinta yaitu Cinta Allah dan Rasul-Nya, Cinta Ilmu, Cinta Lingkungan, Cinta Diri dan Sesama Manusia, serta Cinta Tanah Air. Keberadaan KBC menjadi ruh bagi pembelajaran di Madrasah. Murid madrasah tidak saja dibekali dengan pengetahuan tetapi juga dilatih menjadi insan yang memiliki cara berpikir, bersikap, dan bertindak moderat. Moderat yang dimaksud adalah bersikap saling toleran, saling menghormati, menghindari sikap klaim kebenaran eksklusif (memandang benar sendiri), menghindari tindak kekerasan baik fisik maupun psikis, dan menghormati budaya-budaya lokal.

Kanwil Kemenag Provinsi dan Kemenag Kab/Kota menjadi corong pemerintah untuk senantiasa membangun budaya literasi. Mendorong lingkungan dan iklim madrasah untuk menjadi pusat keunggulan akademik dan akhlak. BTU menjadi bagian dari upaya pengayaan bacaan dan perluasan cakrawala berpikir. Pada akhirnya madrasah menjadi lembaga yang turut membangun peradaban bangsa Indonesia, menjadi bangsa maju dan berkeadaban.

BTU ini adalah dokumen hidup yang dinamis, fleksibel, memungkinkan disempurnakan sesuai tuntutan zaman, terbuka untuk diberi saran dan kritik. Saran dan masukan dari berbagai pihak akan menjadi bahan penyempurnaan buku PAI sehingga dapat memberi manfaat yang lebih luas.

'Ala kulli hal. Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan BTU ini. Semoga Allah membalas dengan balasan yang lebih baik, amin.

Dirjen Pendidikan Islam

Prof. Dr. Suyitno, M.Ag

Kata Sambutan

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, puji syukur disanjungkan kehadiran Allah Swt. Tuhan semesta alam, selawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. pemimpin nabi dan rasul, yang menjadi teladan bagi umat manusia.

Peradaban yang unggul hanya akan lahir dari negara yang menghargai pendidikan. Pendidikan bermutu dihasilkan melalui sistem yang baik, sistem yang dikelola secara efektif. Bagian dari mewujudkan mutu pendidikan adalah dengan menghadirkan bahan ajar yang berkualitas. Buku berkualitas ialah buku yang memenuhi standar mutu isi, penyajian, desain dan grafika.

Kementerian Agama RI telah menerbitkan KMA Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah. Pada saat yang sama Direktorat KSKK Madrasah menerbitkan Buku Teks Utama (BTU) PAI dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, MA dan MAK. Juga diterbitkan buku MA Program Keagamaan dengan pengantar bahasa Arab yakni Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Fikih, Ushul Fikih, Ilmu Kalam dan Akhlak Tasawuf.

BTU ini disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku yakni kurikulum dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam (PM) dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). PM akan mengantarkan murid pada pengalaman belajar memahami, mengaplikasi dan merefleksi. PM menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa dan olahraga. Sementara KBC menjadi ruh bagi segenap proses pembelajaran dengan Panca Cintanya. Kematangan kognitif berbalut sikap moderat menjadi harapan lahirnya lulusan madrasah yang berilmu, beriman dengan ruh cinta.

Buku ini disusun untuk seluruh madrasah di Indonesia yang tersebar hingga ke pelosok negeri. Menjangkau daerah yang sangat mungkin susah signal atau masih belum teraliri listrik. Kehadiran BTU ini sebagai wujud tanggung jawab Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama untuk melayani murid madrasah mengakses ilmu pengetahuan agama secara gratis.

Saya berharap Kanwil Kementerian Agama dan Kemenag Kab/Kota dapat bersinergi memanfaatkan buku ini untuk mewujudkan kualitas madrasah. Sebab tradisi literasi harus terus digaungkan, dikenalkan, didekatkan, diajarkan dan dicontohkan kepada anak-anak tunas bangsa yang ada di Madrasah, sehingga tercipta iklim madrasah yang sinergis dengan cita-cita pencapaian Indonesia emas tahun 2045 kelak.

Saran dan kritik sangat diharapkan untuk kesempurnaan buku ini. Buku ini adalah dokumen hidup yang senantiasa dapat berubah searah perkembangan zaman. Saya berterima kasih kepada penulis, reviewer, penilai dan supervisor yang telah bekerja keras menerbitkan buku yang sangat bermanfaat ini. Juga kepada PBAL2K Kemenag RI yang telah mendukung semua proses penulisan ini. Semoga segala upaya yang telah diberikan semua pihak menjadi amal jariyah, amin.

Direktur KSKK Madrasah

Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag, M.Si

Petunjuk Penggunaan Buku



Kover Bab disajikan dengan ilustrasi yang menarik untuk memancing minat belajar peserta didik. Juga dilengkapi dengan pemaparan Tujuan Pembelajaran (TP), Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan Dimensi Profil Lulusan (DPL) untuk memberikan panduan yang jelas dalam proses pembelajaran. Dilengkapi dengan.

Capaian Pembelajaran (Cp) Dan Topik Kurikulum Berbasis Cinta (Kbc) sebagai panduan untuk mengetahui target materi dan kompetensi murid yang harus dikuasai serta memberikan keterkaitan materi dengan salah satu topik dari Panca Cinta pada Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Tujuan Pembelajaran (TP) dan Topik Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Murid mampu menganalisis أقسام الكلمة، النكرة و المعرفة، المبنى و المعرب untuk mengetahui keindahan bahasa Arab sebagai bahasa utama dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang dapat menumbuhkan semangat belajar dan cinta ilmu.

(تهيئة) Apersepsi membantu peserta didik menghubungkan materi baru dengan pengetahuan dan pengalaman peserta didik sebelumnya, yang bertujuan untuk meningkatkan minat, motivasi, dan pemahaman peserta didik

Apersepsi

Anak-anak, sebelum belajar materi pada bab ini, terlebih dahulu simaklah jawaban pertanyaan-pertanyaan berikut!

- Pernahkah kamu mendengar seseorang membaca Al-Qur'an dengan suara berdentung?
- Pernahkah kalian mendengar seseorang membaca buchuqul Al-Qur'an dengan cara diantarkan?

Coba bayangkan, ketika kamu mendengarkan seseorang membaca Al-Qur'an dengan fasih dan tartil, pasti kita juga suka dan bukan untuk mendengarkannya? Apalagi jika kamu sendiri yang membaca Al-Qur'an dengan indah, tentunya akan sangat menyenangkan. Nah, agar bacaan Al-Qur'an kita suka untuk didengar, salah satunya adalah dengan cara membaca dengan suara yang indah. Apakah itu bacaan suka dan bagaimana cara membacanya? Mari kita pelajari bersama-sama pada bab ini.



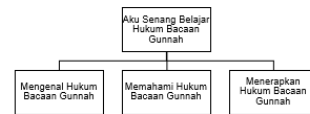
KATA KUNCI

- Tajwid
- Sunnah
- Al-Qur'an
- Tasbeeh
- Dzikir

(الكلمات المفتاحية) Kata Kunci disajikan untuk memudahkan pencarian informasi dan menghubungkan isi teks dengan pencarian pengguna

(خريطة المفاهيم) Peta Konsep membantu peserta didik mengetahui alur pembahasan materi dalam setiap pelajaran

PETA KONSEP



عرض المادة والأنشطة التعليمية

افترأ النّص الآتي فترأه متأنيةً ومتأنلةً، وافهم تركيب جفيله، واستوعب مقاصده وأفكاره الرئيسية!

محبة الله

اللّهُ يُحِبُّكَ أَكْثَرَ مِمَّا تُحِبُّهُ، فَحَبِّبْكَ لَهُ لَيْسَتْ جَزَاءً، بَلْ هِيَ فِطْرَةٌ وَحَاجَةٌ رُوحِيَّةٌ، مُحِبَّةُ اللّهِ تُعْطِي عَيْنَ الْقَلْبِ الْخَالِصَ تُخَوِّ اللّهُ لِكَمَالِهِ وَجَلَالِهِ وَجَمَالِهِ، وَلِكَثْرَةِ نِعَمِهِ وَإِحْسَانِهِ. وَهِيَ لَيْسَتْ عَاطِفَةٌ عَارِضَةٌ، بَلْ هِيَ خَالَةٌ رُوحِيَّةٌ تُؤَثِّرُ فِي كُلِّ سُلُوكِ الْإِنْسَانِ وَتُضَرِّفُهُ وَتُحْطِئُهُ قَلْبِهِ، لِمَاذَا تُحِبُّ اللّهُ؟

١. لِجَمَالِهِ وَكَمَالِهِ، فَكُلُّ غَا فِي الدُّنْيَا مِنْ جَمَالٍ إِنَّمَا هُوَ ظِلٌّ مِنْ جَمَالِهِ

٢. لِكَرَمِهِ وَإِحْسَانِهِ، يُظَمِّمُنَا وَيَغْفِرُ لَنَا وَتَهْدِينَا، وَكُلُّ ذَلِكَ دُونَ أَنْ تُسْأَلَ

٣. لِإِلَهَةِ أَحَبُّنَا أَوْلَى، قَالَ اللّهُ تَعَالَى: ﴿يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ﴾ - المائدة: ٥٤

(عرض المادة) Materi pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan disajikan dalam bahasa yang sederhana sehingga mudah di pahami peserta didik

(إختبار الكفاءة) Asesmen Formatif disajikan berupa soal-soal sebagai evaluasi pemahaman peserta didik pada setiap akhir pembelajaran

Asesmen Formatif

1. Berilah tanda silang (x) pada huruf a, b atau c di depan jawaban yang benar!

1. Hukum nun (ن) dan mim (م) yang bertanda baca tasydid disebut

dengan bacaan.....

- a. Izhar
- b. Ikhfa
- c. Ghoonah

2. Berikut ini yang merupakan ta'ida harakat tasydid adalah

- a. ؤ
- b. ُ
- c. ِ

3. Huruf berbarakat tasydid merupakan dua huruf yang sama dengan harakat berbeda. Huruf pertama berbarakat ... sedangkan huruf kedua berbarakat

- a. sukun dan harakat bid'ud
- b. fatbah dan kasabah
- c. damamah dan tawwin

Pengayaan

Anak-anak, jika kalian terdapat dengan materi ini dan ingin mendalamlanya lebih jauh, pelajailah tautan berikut ini. Kalian bisa minta tolong guru, orang tua, atau saudara untuk membuka link YouTube tersebut!



<https://www.youtube.com/watch?v=zRCVr1jKau0>

(الإثراء) Pengayaan berfungsi untuk memperdalam pemahaman peserta didik, mengembangkan potensi dan ketrampilan mereka secara optimal, serta memberikan pengalaman yang lebih luas daripada materi kurikulum inti

المُحَاسَبَةُ

التَّغْيِيبُ الدَّائِي

اقرأ العبارات الآتية بتأن، ثم ضع علامة (✓) تحت الخانة المناسبة التي تعبر عن درجة فهمك وإتقانك للتدريس.

التوضيح	أفقته جداً	أفقته نسبياً	احتاج إلى تدريب
أشطينع أن أفهم معنى الميزان الشرقي			
أخذت الحروف الأصلية والزائدة في الكلمة			
أوازن الكلمة على وزن (فعل) بشكل صحيح			
أقوى بين الكلمة المجردة والمجردة			
أستنتج معنى الزائدة في بناء الكلمة			
اضلعت الكلمات إلى أوزان مختلفة			
استخرج لفظة الكلمات التي يفكر ولها بالميزان الشرقي			
اعرف أهلية وإدانة الميزان الصربي			

Refleksi merupakan (المحاسبة والنشاط الجماعي) ungkapan jujur perasaan peserta didik untuk memberikan kesan dan pesan atas pembelajaran yang telah dilakukan bersama guru.

GLOSARIUM

Al-Kafirun	Surah ke-109 dalam Al-Qur'an; orang-orang kafir
Al-Kautsar	Surah ke-108 dalam Al-Qur'an; nikmat yang banyak
Al-Lahab	Surah ke-111 dalam Al-Qur'an; api yang bergejolak
An-Nashr	Surah ke-110 dalam Al-Qur'an; pertolongan
Al-Qamar	Hukum bacaan dalam ilmu tajwid di mana alif lam mati bertemu dengan salah satu dari 14 huruf qamar, sehingga huruf lam dibaca dengan jelas dan tegas (izhar)
Al-Qur'an	Kitab suci umat Islam
Al-Syams	Hukum bacaan dalam ilmu tajwid di mana alif lam mati bertemu dengan salah satu dari 14 huruf syams, sehingga huruf lam dibaca dengan jelas dan tegas (izhar)
Eatlu Makkah	Pembahasan atau pembahasan kota Makkah
Gunnah	Salah satu hukum bacaan dalam Al-Qur'an; suara lembut yang keluar dari hidung atau dengung; suara merdu yang berasal dari huruf nun dan mim bertasydid
Harakat	Tanda baca dalam bahasa Arab yang ditetapkan pada huruf hijayah untuk menunjukkan cara membacanya, terutama bunyi ukal pendek (a, i, u) dan panjangnya
Idham	Salah satu hukum bacaan dalam ilmu tajwid yang berarti meniadakan atau meleburkan dua huruf sehingga menjadi satu huruf bertasydid, ketika terjadi pertemuan antara huruf sukun (seperti nun mati atau tanwin) dengan huruf tertentu
Ikfa	Salah satu hukum bacaan dalam ilmu tajwid yang artinya menahan atau menahan bunyi huruf mati atau tanwin ketika bertemu dengan 15 huruf tertentu

Glosarium merupakan kamus dalam bentuk yang ringkas, disajikan untuk menambah pendaharaan kata

INDEKS

A	Al-Kafirun 108, 109, 110, 113, 114
Al-Kautsar	125, 127, 128, 129, 132, 133
Al-Lahab	17, 19, 20, 21, 23, 24, 25
An-Nashr	40, 42, 43, 44, 45, 47, 48, 50
Al-Qamar	80, 84, 89, 92, 100, 103
Al-Qur'an	63, 64, 65, 66, 67, 68, 69
Al-Syams	80, 88, 89, 90, 100, 103
F	
Eatlu Makkah	40
G	
Gunnah	3, 4, 5, 6
H	
Harakat	4, 5
I	
Idham	5
Ikfa	5
Istiqbal	48
Iqlab	5
Izhar	5
L	
Labmatul Asnan	5
M	
Madaniyah	43
Makkah	5
Makkiyah	20, 109
Tasydid	4, 5

Indeks merupakan daftar kata atau istilah yang terdapat dalam buku yang memberikan informasi mengenai halaman tempat kata atau istilah itu disebutkan

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Kata Sambutan.....	iv
Petunjuk Penggunaan Buku.....	v
Daftar Isi.....	viii

١.....	كتاب الطهارة.....
١.....	Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)
٢.....	خَرِيطَةُ الْمَوَادِّ.....
٢.....	تهيئة.....
٣.....	عرض المادة والأنشطة التعليمية.....
٣.....	التعريف.....
٣.....	وسائل الطهارة.....
٣.....	أدوات الطهارة.....
٣.....	أ. الماء.....
٤.....	ب. التراب.....
٤.....	ج. الأحجار.....
٤.....	الوضوء.....
٨.....	الغسل.....
١٠.....	التييم.....
١٢.....	النجاسة.....
١٢.....	اختبار الكفاءة والإثراء.....
١٣.....	المحاسبة والنشاط الجماعي.....
١٤.....	الحيض والنفاس والاستحاضة.....
١٤.....	Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)
١٥.....	خَرِيطَةُ الْمَوَادِّ.....
١٥.....	تهيئة.....
١٦.....	عرض المادة والأنشطة التعليمية.....
١٦.....	الحيض.....
١٨.....	النفاس.....
١٩.....	الاستحاضة.....
٢٠.....	اختبار الكفاءة والإثراء.....
٢١.....	المحاسبة والنشاط الجماعي.....
٢٢.....	الصلاة.....
٢٢.....	Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)
٢٣.....	خَرِيطَةُ الْمَوَادِّ.....

٢٣.....	تهئية
٢٤.....	عرض المادة والأنشطة التعليمية
٣٧.....	اختبار الكفاءة والإثراء
٣٨.....	المحاسبة والنشاط الجماعي
٣٩.....	الصوم
	Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP),
٣٩.....	dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)
٤٠.....	خريطة المواد
٤٠.....	تهئية
٤١.....	عرض المادة والأنشطة التعليمية
٤٨.....	اختبار الكفاءة والإثراء
٤٩.....	المحاسبة والنشاط الجماعي
٥٠.....	الزكاة
	Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP),
٥٠.....	dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)
٥١.....	خريطة المواد
٥١.....	تهئية
٥٢.....	عرض المادة والأنشطة التعليمية
٦٢.....	اختبار الكفاءة والإثراء
٦٣.....	المحاسبة والنشاط الجماعي
	Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP),
٦٤.....	dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)
٦٥.....	خريطة المواد
٦٥.....	تهئية
٦٦.....	عرض المادة والأنشطة التعليمية
٧٣.....	اختبار الكفاءة والإثراء
٧٤.....	المحاسبة والنشاط الجماعي
	Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP),
٧٥.....	dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)
٧٦.....	خريطة المواد
٧٦.....	تهئية
٧٧.....	عرض المادة والأنشطة التعليمية
٧٩.....	اختبار الكفاءة والإثراء
٨٠.....	المحاسبة والنشاط الجماعي
	Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP),
٨١.....	dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)
٨٢.....	خريطة المواد
٨٢.....	تهئية
٨٣.....	عرض المادة والأنشطة التعليمية
٨٤.....	اختبار الكفاءة والإثراء

٨٥.....	المحاسبة والنشاط الجماعي
٨٦.....	قائمة المصطلحات
٨٩.....	قائمة المراجع

الوحدة الأولى

كتاب الطهارة

“

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

الأهداف التعليمية: معرفة الدليل والاستدلال عند الفقهاء في باب الطهارة

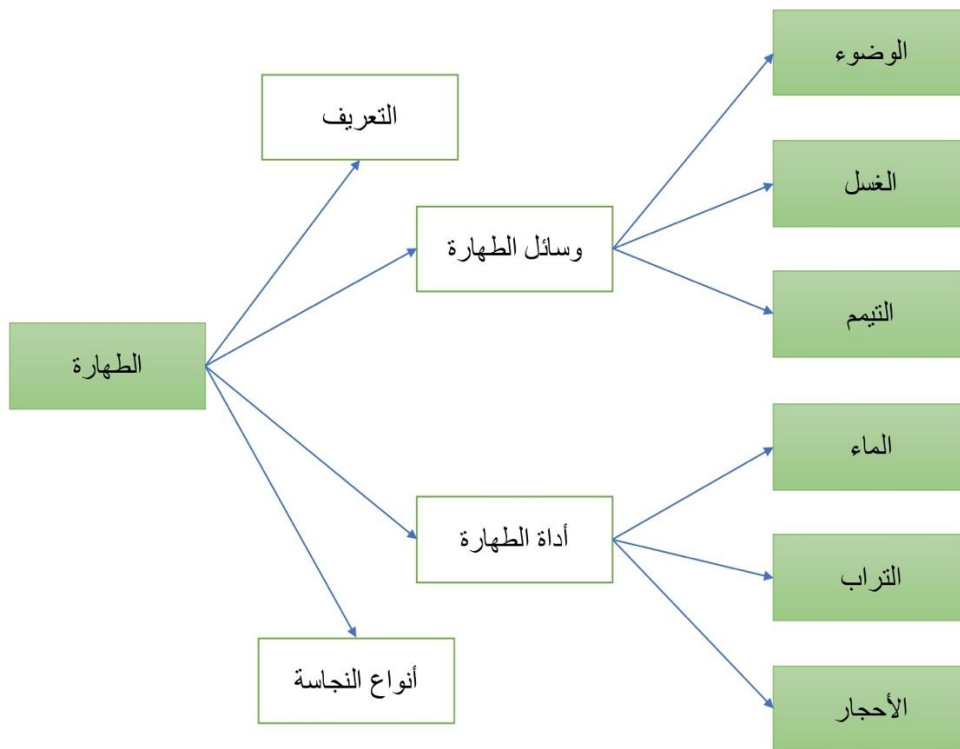
مؤشرات تحقيق الأهداف التعليمية:

١. معرفة الأحكام والدليل والاستدلال عند الفقهاء في الوضوء
٢. معرفة الأحكام والدليل والاستدلال عند الفقهاء في الغسل
٣. معرفة الأحكام والدليل والاستدلال عند الفقهاء في التيمم
٤. معرفة الأحكام والدليل والاستدلال عند الفقهاء في إزالة النجاسة

هدف الموضوع الذي نسعى من خلاله هو الوصول إلى حب النفس وحب البيئة

الكلمات المفتاحية: الطهارة، الوضوء، الغسل، التيمم، النجاسة

خريطة المواد



تهيئة

قبل أن نبدأ درس اليوم، تخيلوا إذا أردنا الصلاة، ولكن أيدينا متسخة بسبب الأكل أو اللعب.

١. هل يمكننا الصلاة مباشرة دون أن نتطهر؟

٢. الآن، حاولوا ذكر ماذا تفعلون عادة قبل الصلاة!

٣. لماذا يؤكد الإسلام على أهمية التطهر؟

الطهارة هي باب الدخول إلى دين الإسلام. جرت عادة المؤلفين في الفقه أن يفتتحوا مؤلفاتهم بالحديث عن الطهارة، ونذكر أن العديد من العبادات تجعل الطهارة شرطًا لصحتها، وقد قيل إن الطهارة جزء من الإيمان، لأن الله سبحانه وتعالى قد منحنا دليلًا من خلال وحيه حول كيفية الطهارة بطريقة صحيحة ومفصلة.

عرض المادة والأنشطة التعليمية

التعريف

الطَّهَارَةُ لغة: الوَضَاءُ والنَّزَاهَةُ عن الأَفْذَارِ والنَّظَافَةِ. الطَّهَارَةُ شَرْعًا: عند الشافعي رفع حدث وإزالة نجس أو ما في معناهما وعلى صورتها، أو بمعنى آخر رَفْعُ ما يَمْنَعُ مِنَ الصَّلَاةِ مِنْ حَدَثٍ أَوْ نَجَاسَةٍ بِالماءِ، أَوْ رَفْعُ حُكْمِهِ بِالتُّرَابِ أَوْ غَيْرِهِ.

الأدلة المشروعية

إنَّ شريعة الإسلام تحثنا على الطهارة في الأدلة المتوفرة في القرآن والحديث. الأدلة من القرآن هناك آيات كثيرة ومنها قوله تعالى: وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ [المدر: ٤]، وقوله تعالى: وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهِّرِينَ [التوبة: ١٠٨]، وقوله تعالى: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (البقرة: ٢٢٢) والأدلة من الحديث، عن أبي مالك الأشعري رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ" (رواه مسلم).

وسائل الطهارة

على رأس وسائل الطهارة هي: الوضوء، الغسل، التيمم وإزالة النجاسة، حتى يؤدي المسلم ما كلفه من عبادات وهو طاهر.

أدوات الطهارة

ومن الأدوات التي تتم بها التطهر هي الماء والتراب والأحجار.

أ. الماء

وتنقسم المياه إلى ثلاثة أنواع وهي:

القسم الأول: الماء الطهور أو الماء المطلق وهو الماء الطاهر في نفسه والمطهر لغيره وهي سبع مياه، منها: ماء السماء (ماء الأمطار) وماء البحر وماء النهر، وماء البئر، وماء العين، وماء الثلج وماء البرد. ما دام هذه الماء باقيا على أصل خلقته ولم يتغير أحد أوصافه وهي اللون والطعم والرائحة.

القسم الثاني: الماء الطاهر غير مطهر، وهذا القسم أنواع منها

١. الماء الطاهر الذي خالطه شيء طاهر غير أحد أوصافه الثلاثة. كأن يختلط بصابون أو بدقيق أو بلبن ويترتب من هذا الاختلاط تغيير واضح.

٢. الماء المستعمل في الطهارة وهو الماء المنفصل من أعضاء المتوضئ أو المغتسل. وذلك بشرط أن يكون الوضوء أو الغسل واجبا لاستباحة الصلاة وأما إذا كانا للنوافل أو للتجديد فلا يسلب طهورية الماء.

القسم الثالث: الماء المتنجس وله حالتان:

- الحالة الأولى: أن تختلط به نجاسة تغير طعمه أو لونه أو رائحته. فلا يجوز التطهر به.
- الحالة الثانية: أن تختلط به نجاسة ولم يغير أوصاف الماء وكان الماء قليلا أي دون القلتين. وأما إذا كان الماء كثيرا أي القلتين فأكثر فلا أثر لها في طهوريته. والقلتان هو خمسمائة رطل بغدادى تقريبا.

ب. التراب

قال تعالى: " فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا " (النساء ٤٣/٤) والمراد بالصعيد الطيب هو التراب الطاهر أو ما يشبهه كالرمل.

ج. الأحجار

الحجر يعتبر كآلة الطهارة في خبر عائشة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم. قال: "إِذَا ذَهَبَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْغَائِطِ فَلْيَذْهَبْ مَعَهُ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ يَسْتَطِيبُ بِهِنَّ، فَإِنَّهَا تُجْزَى عَنْهُ" (رواه أحمد وأبو داود والنسائي والدارمي).

الوضوء

التعريف

الوضوء لغة من الوضأة بمعنى الحسن والجمال يقال: رجل وضئ أي ذو هيئة حسنة. وأما الوضوء شرعا فهو أفعال مخصوصة مفتتحة بالنية وقيل: الغسل والمسح على أعضاء مخصوصة. وقيل: إيصال الماء إلى الأعضاء الأربعة مع النية.

الأدلة المشروعة

الوضوء شرط صحة الصلاة إذ لا تصح الصلاة بدون الوضوء عند وجود الماء لقوله تعالى: "يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ [المائدة: ٦]"
ولقوله صلى الله عليه وسلم. في الحديث الذي رواه البخاري ومسلم " لا يقبلُ اللهُ صلاةَ أحدِكُم إذا أحدثَ حتَّى يتَوَضَّأَ"
وأجمع الفقهاء على فرضية الوضوء للصلاة حتى صار أمرا معلوما من الدين بالضرورة عند العام والخاص.

شروط الوضوء

سبب وجوب الوضوء هو الحدث، ودخول وقت الصلاة. وأما شروط الوضوء فنوعان: شروط الوجوب وشروط الصحة.

- أ. شروط وجوب الوضوء:** المقصود بشروط وجوب الوضوء: تلك الشروط التي لو فقد واحد منها لا يجب الوضوء على الشخص، وإذا وجدت هذه الشروط كان واجباً عليه أداء هذه الفريضة، ومن أهم شروط وجوب الوضوء:
١. العقل: فلا يجب الوضوء ولا يصح من مجنون حال جنونه، ولا من مصروع حال صرعه.
 ٢. البلوغ: فلا يجب على صبي لم يبلغ بعد، لكن يصح منه
 ٣. القدرة على استعمال الماء الطهور الكافي: فلا يجب على عاجز عن استعمال الماء، ولا على فاقد الماء، إذ شريعة الإسلام تقوم على اليسر لا على العسر.
- ب. شروط صحة الوضوء،** وهي التي لو قدم واحد منها لا يصح الوضوء. ومن أهمها:
١. عدم الحائل المانع من وصول الماء إلى البشرة، كشمع ودهن وعجين ونحو ذلك.
 ٢. ألا يحصل من المتوضئ حال وضوئه ما يبطله كخروج شيء من أحد السبيلين حال الوضوء.
 ٣. أن يكون الماء طهوراً وصالحاً للاستعمال في الوضوء.
- ج. وهناك شروط وجوب وصحة معا**
١. نقاء المرأة من دم الحيض والنفاس فلا يجب الوضوء على حائض أو نفساء ولا يصح منهما.
 ٢. عدم النوم والغفلة، فلا يجب الوضوء على نائم أو غافل ولا يصح.
 ٣. الإسلام، فلا يجب الوضوء على غير المسلم ولا يصح منه.

أركان الوضوء

- أركان الوضوء وفرائضه: المقصود بها: الأمور التي تتكون منها حقيقة الوضوء، بحيث إذا تخلف شيء منها، كان الوضوء باطلاً ولا يعتد به شرعاً، فمثلاً إذا لم يغسل الوجه عند الوضوء، كان الوضوء غير صحيح ولا تصح به الصلاة. وهذه هي أركان الوضوء عند الشافعي:
١. النية: وهي لغة: القصد. واصطلاحاً: قصد الشيء مقترناً بفعله. ومحلها القلب ودليل فرضيتها: قوله صلى الله عليه وسلم: (إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ). أي: إنما صحة الأعمال بتحقيق النيات، والوضوء عبادة من أفضل الأعمال، فيجب أن تصحبه النية.
 ٢. غسل جميع الوجه بالماء الطهور مرة واحدة، لقوله: (الوضوء مرة مرة) أما تكرار الغسل بعد المرة الأولى فليس بفرض وإنما هو سنة. وحد الوجه طولاً: من مبدأ سطح الجبهة إلى أسفل الذقن، وحده عرضاً: ما بين شحمتي الأذنين.
 ٣. غسل اليدين مع المرفقين مرة واحدة بحيث يعمهما الماء. والمرفق: هو المفصل الذي يكون بين العضد والساعد ويدخل المرفقان فيما يجب غسله.
 ٤. مسح الرأس مرة واحدة والمقصود بالمسح إمرار اليد المبتلة بالماء على الرأس.
 ٥. غسل الرجلين مع الكعبين. والمقصود بالكعبين: العظام البارزان في أسفل الساق فوق القدم.
 ٦. الترتيب بين الأعضاء الأربعة على الوجه الذي جاء في القرآن الكريم.

المسح على الخفين

حكم المسح على الخفين: الجواز، بدلا من غسل القدمين في الوضوء، فهو رخصة للرجال وللنساء في السفر والحضر يباح الأخذ بها بشروطها. دليل مشروعيتها: ثبت المسح على الخفين بالسنة النبوية الشريفة، فقد روى البخاري عن سعد بن أبي وقاص (أن النبي صلى الله عليه وسلم مسح على الخفين) شروط المسح على الخفين: للمسح على الخفين شروط ذكرها الفقهاء من أهمها:

١. أن يمكن تتابع المشي فيهما، بأن يكونا قويين ويحتملان المشي فيهما، ويستقران في الرجلين بذاتهما، بأن يكونا من الجلد أو مما يشبهه في المتانة.
٢. أن يكونا ساترين للقدمين مع الكعبين.
٣. أن يكونا طاهرين فلا يصح المسح على خف عليه نجاسة غير معفو عنها.
٤. أن يلبسهما المكلف سواء أكان رجلا أم امرأة على طهارة مائية تامة.
٥. أن لا يكون على محل المسح حائل يمنع وصول الماء إليه.

اختلاف الفقهاء في أركان الوضوء

واختلف الفقهاء في أركان الوضوء وهي ما يلي:

١. الأحناف يرون أن النية سنة مؤكدة في الوضوء وليست ركنا، لأن الوضوء وسيلة للصلاة وليس مقصودا لذاته، والنية شرط مطلوب في المقاصد لا في الوسائل. ويرى الحنابلة أنها شرط لصحة الوضوء
٢. المالكية والحنابلة يرون أن الموالاة الركن السابع بعد الترتيب، والموالاة بمعنى المتابعة بين الأعضاء المذكورة، بحيث لا تتخلل بين العضوين مسافة يجف فيها العضو الأول. وقال الأحناف والشافعية إن الموالاة سنة فيكره التفريق بين الأعضاء إذا كان بغير عذر.
٣. أما الأحناف فقالوا: يكفي مسح ربع الرأس وهذا هو الفرض وأما الشافعية قالوا: الفرض مسح بعض الرأس من غير تحديد وإن قل عن الربع.
٤. الأحناف: أركان الوضوء عندهم هذه الأربعة التي وردت في الآية الكريمة، وقالوا بأن الترتيب بين تلك الأركان سنة، وتبعهم في ذلك المالكية.

سنن الوضوء

السنن جمع سنة، ومعناها في اللغة الطريقة. ومعناها شرعاً: الطريقة التي وردت عن النبي الله من قول أو فعل. وحكمها: يثاب فاعلها ولا يعاقب تاركها، ويسمى بعضها بالمندوبات أو المستحبات. ومن سنن الوضوء ما يأتي:

١. التسمية في أول الوضوء، بأن يفتح المتوضئ وضوءه بالبسملة تبركا باسم الله تعالى. الحنابلة يرون وجوب التسمية في أول الوضوء فلو تركها المتوضئ عمداً بطل وضوؤه.
٢. السواك: وقد وردت أحاديث متعددة في فضل السواك منها قوله صلى الله عليه وسلم: لَوْلَا أَنَّهُ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرَتُهُمْ بِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ. (رواه الإمام أحمد والنسائي)
٣. غسل اليدين إلى الرسغين أي: إلى مفصل الكف. ثلاث مرات بالماء الطهور في أول الوضوء، فعن أوس بن أبي أوس الثقفي قال: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ فَاسْتَوَكَّفَ ثَلَاثًا (رواه الإمام أحمد)، أي: فغسل كفيه ثلاث مرات.
٤. المضمضة ثلاثاً؛ والمضمضة هي إدارة الماء وتحريكه في الفم.

٥. الاستنشاق والاستئثار ثلاثاً، والاستنشاق معناه: جذب الماء إلى داخل الأنف، والاستئثار معناه: طرح الماء خارج الأنف.
٦. تخليل اللحية، أي: توصيل الماء إلى ما تحت شعر اللحية، وهذا هو المأثور عن النبي صلى الله عليه وسلم فقد روى أبو داود عن أنس قال: كان النبي صلى الله عليه وسلم. إِذَا تَوَضَّأَ أَخَذَ كَفًّا مِنْ مَاءٍ، فَأَدْخَلَهُ تَحْتَ حَنَكِهِ، فَخَلَّلَ بِهِ لِحْيَتَهُ، وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَكَذَا أَمَرَنِي رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ (أخرجه أبو داود). ويرى المالكية أن تخليل اللحية واجب.
٧. تخليل الأصابع: الحديث ابن عباس أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إِذَا تَوَضَّأْتَ فَخَلِّلْ بَيْنَ أَصَابِعِ يَدَيْكَ وَرِجْلَيْكَ (أخرجه الترمذي والحاكم)
٨. تثليث الغسل بمعنى أن يغسل المتوضئ أعضاء الوضوء ثلاث مرات، ففي الحديث الشريف أَنَّ أَغْرَابِيًّا جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُهُ عَنِ الْوُضُوءِ، فَأَرَاهُ ثَلَاثًا ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ لَهُ: هَذَا الْوُضُوءُ، فَمَنْ زَادَ عَلَى هَذَا فَقَدْ أَسَاءَ وَتَعَدَّى وَظَلَمَ. (أخرجه أبو داود، والنسائي، وابن ماجه، وأحمد)
٩. التيامن: بمعنى أن يبدأ المتوضئ بغسل اليمين قبل غسل الشمال من اليدين والرجلين. ففي الصحيحين عن عائشة رضي الله عنها قالت: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ التَّيَمُّنَ مَا اسْتَطَاعَ فِي شَأْنِهِ كُلِّهِ، فِي طُهْرِهِ وَتَرَجُّلِهِ، وَتَعْلِيهِ (متفق عليه). وفي طهوره أي: في وضوئه وغسله، وفي ترجله أي: في تسريحه لشعره وفي لباسه لنعله.
١٠. مسح الأذنين ظاهراً وباطناً عند جمهور الفقهاء، خلافاً للحنابلة الذين قالوا: إن مسح الأذنين فرض لدخولهما في حد الرأس.
١١. الاقتصاد في الماء عند الوضوء، لأن الماء نعمة من أعظم النعم فمن العقل والحكمة أن نستعمله استعمالاً حسناً، وأن نحافظ عليه، وأن نبتعد عن الإسراف فيه في كل شأن من شئون حياتنا ولا سيما في الوضوء والغسل.
١٢. الدعاء أثناء الوضوء والدعاء بعده.

نواقض الوضوء

- نواقض الوضوء: المقصود بنواقض الوضوء: الأشياء التي متى حدثت للمتوضئ بطل وضوؤه ووجب عليه إعادته، وهي كما يلي:
١. كل ما خرج من أحد السبيلين قبل أو الدبر. كالبول أو الغائط، لقول الله تعالى: أَوْ جَاءَ أَحَدُ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَائِطِ (المائدة: ٦).
 ٢. زوال العقل، سواء أكان هذا الزوال بسبب الجنون، أو الإغماء، أو السكر، أو مُخدر من المخدرات، لأن هذه الأشياء تغيب العقل فتجعل الإنسان لا يحس ما يحدث له.
 ٣. النوم الثقيل المستغرق الذي لا يبقى معه إدراك مع عدم تمكن المقعدة من الأرض، فمثل هذا النوم الذي يفقد معه المتوضئ الإدراك ينقض الوضوء.
 - أما النوم اليسير المتقطع الذي يأتي للإنسان وهو جالس جلوساً متماسكاً لا يخرج معه الحدث إلا ويحس به المتوضئ فإنه لا ينقض الوضوء.
 ٤. مس الذكر أو الفرج بدون حائل، كذا مس حلقة الدبر، فلو كان الإنسان متوضئاً ومس شيئاً من هذه الأشياء انتقض وضوؤه سواء أكان رجلاً أم امرأة. ومن الأدلة على ذلك قوله صلى الله عليه وسلم: مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ، فَلَا يُصَلِّي حَتَّى يَتَوَضَّأَ. (أخرجه الطبراني وابن ماجه والبيهقي).

٥. لمس المرأة الأجنبية، فذهب قوم إلى أن من لمس امرأة بيده مفضيا إليها ليس بينها وبينه حجاب، ولا ستر، فعليه الوضوء. سواء التذ أو لم يلتذ، وبهذا القول قال الشافعي وأصحابه. وذهب الآخرون إلى إيجاب الوضوء من اللمس إذا قارنته اللذة.

الغسل

التعريف

تعريفه: الغُسل - بضم الغين - وهو الاغتسال. ومعناه في اللغة: سيلان الماء على الشيء مطلقاً. ومعناه شرعاً: تعميم جميع البدن بالماء الطهور.

الأدلة

. والدليل على الغسل قوله - تعالى -: وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا { المائدة : ٦ } وحكمه : الوجوب على كل مسلم بالغ عاقل قادر على أدائه.

موجبات الغسل

موجباته: يجب الاغتسال على الإنسان المسلم البالغ العاقل للأُمُور الآتية:

أ. عند خروج المني من الذكر أو الأنثى بشهوة، سواء أكان ذلك في النوم أم في اليقظة، ففي الحديث الشريف: (الماء من الماء) أي: الاغتسال من الماء الخارج بشهوة. فلفظ الماء الأول المقصود به الماء المطهر. ولفظ الماء الثاني المقصود به المني.

وفي الصحيحين عن أم سلمة أن أم سليم قالت: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ، فَهَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ غُسْلٌ إِذَا احْتَلَمَتْ؟ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَهَا: "نَعَمْ، إِذَا رَأَتْ الْمَاءَ"، فَضَحِكَتْ أُمُّ سَلَمَةَ، فَقَالَتْ: أَتَحْتَلِمُ الْمَرْأَةُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "فَفِيمَ يُشْبِهُهَا الْوَلَدُ؟" (متفق عليه).

والمني بالنسبة للرجل هو الماء الأبيض الغليظ الدافق الذي يخرج عند اشتداد الشهوة، وبالنسبة للمرأة هو الماء الأصفر الرقيق.

ومن تذكر أنه احتلم ولكنه لم يجد منيا فلا غسل عليه. ومن وجد منيا على بدنه أو على ثوبه ولكنه لم يتذكر أنه احتلم وجب عليه الغسل، عن عائشة قالت: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الرَّجُلِ يَجِدُ الْبَلَلَ وَلَا يَذْكُرُ اخْتِلَامًا؟ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يَغْتَسِلُ". وَسُئِلَ عَنِ الرَّجُلِ يَرَى أَنَّهُ قَدْ احْتَلَمَ وَلَا يَجِدُ بَلَلًا، فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا غُسْلَ عَلَيْهِ" (أخرجه أبو داود).

ب. التقاء الختانين بين الرجل والمرأة موجب للغسل عليهما سواء أحدث إنزال أم لم يحدث، ففي الحديث الشريف: إذا جاوز الختان الختان وجب الغسل، فعلته أنا ورسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فاغتسلنا (أخرجه الترمذي وأحمد والنسائي).

ج. عند انقطاع دم الحيض والنفاس يجب الغسل، بدليل قوله - تعالى - وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (البقرة: ٢٢٢)

وبدليل قول النبي صلى الله عليه وسلم للسيدة فاطمة بنت أبي حبيش: دَعِيَ الصَّلَاةَ قَدَرَ الْيَّامِ الَّتِي كُنْتَ تَحِيضِينَ فِيهَا ثُمَّ اغْتَسِلِي وَصَلِّي (متفق عليه).

د. الموت: إذا مات المسلم وجب تغسيله بإجماع المسلمين، لقول النبي صلى الله عليه وسلم في المسلم الذي سقط عن راحلته فمات: (اغسلوه بماء وسدر، وكفنوه في ثوبين).

هـ. غير المسلم إذا دخل في الإسلام يجب عليه أن يغتسل بعد إسلامه، بالدليل المتفق عليه أن الرسول صلى الله عليه وسلم بعد أن أسلم رجل اسمه ثمامة الحنفي أمره أن يغتسل فاغتسل.

أركان الغسل

فرائض الغسل أو أركانه: لا يكون الغسل كاملاً إلا إذا تحقق أمران:

١. الأمر الأول: النية: بمعنى أن ينوي المسلم أو المسلمة التطهر من الجنابة، والنية محلها القلب.
٢. والأمر الثاني: تعميم الجسد كله بالماء الطهور، بحيث يصل الماء إلى كل مكان في الجسد يمكن إيصاله إليه دون حرج أو عسر، وأن يزال كل حائل يمنع وصول الماء إلى الجسد.

سنن الغسل

وترتيب سنن الغسل التي يتحقق بها كماله على اختلاف المذاهب ما يأتي:

١. البدء بغسل اليدين والفرج، وإزالة النجاسة إن كانت على بدنه، وينوي كما أبان الشافعية عن غسل القبل والدبر، فيقول: نويت رفع الجنابة عن هذين المكانين وما بينهما.
٢. يتعهد عند الشافعية معاطف جسده، كأن يأخذ الماء بكفه، فيجعله على المواضع التي فيها انعطاف والتواء، كالأذنين، وطبقات البطن، وداخل السرة؛ لأنه أقرب إلى الثقة بوصول الماء،
٣. ثم يفيض الماء على رأسه ويخلله، وعلى سائر جسده، ثلاثاً، بادئاً بشقه الأيمن ثم الأيسر، لما تقدم أنه صلى الله عليه وسلم كَانَ يُعْجِبُهُ التَّيْمُنُ فِي طَهْوَرِهِ وَتَخْلِيلِ شَعْرِهِ."

ما يحرم على الجنب

يحرم على الجنب والحائض والنفساء ما يحرم على المحدث حدثاً أصغر: من صلاة وطواف ومس مصحف أو جزئه، ودخول المسجد، تلاوة القرآن للمسلم بلسانه، ولو لحرف، أو ولو دون آية على المختار عند الحنفية، والشافعية، بقصد القراءة: فلو قصد الدعاء أو الثناء أو افتتاح أمر، أو التعليم، أو الاستعاذة، أو الأذكار، فلا يحرم، ودليل التحريم: حديث ابن عمر عند الترمذي وأبي داود: «لا يقرأ الجنب ولا الحائض شيئاً من القرآن، وحديث علي: عن علي رضي الله عنه قال: (كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يُقْرِئُنَا الْقُرْآنَ مَا لَمْ يَكُنْ جُنُبًا)؛ رواه أحمد، والأربعة، وهذا لفظ الترمذي، وحسنه، وصحَّحه ابن حبان.

الأغسال المسنونة

١. الغسل لصلاة الجمعة: الأحاديث متعددة، منها حديث أبي سعيد مرفوعاً: "غُسْلُ يَوْمِ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ كَغُسْلِ الْجَنَابَةِ" (متفق عليه). والإيجاب محمول على أنه مسنون مؤكد لأحاديث أخرى: وهي حديث سمرة: "مَنْ تَوَضَّأَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَبِهَا وَنِعِمَتْ، وَمَنْ اغْتَسَلَ فَالْغُسْلُ أَفْضَلُ" (أخرجه النسائي).
٢. الغسل لصلاة العيدين: لأن النبي صلى الله عليه وسلم كان يغتسل لذلك.

٣. للإحرام بالحج أو بالعمرة، ولوقوف عرفة بعد الزوال ولدخول مكة ومبيت مزدلفة وطواف زيارة وطواف وداع.
٤. لصلاة الكسوف (للمشمس) والخسوف (للقمر) والاستسقاء: لأنها عبادة يجتمع لها الناس، فأشبهت الجمعة والعيدين.
٥. لغسل الميت، المسلم أو الكافر: وهو مستحب عند المالكية والشافعية
٦. للمستحاضة: يسن الغسل عند الشافعية والحنابلة للمستحاضة لكل صلاة، ودليل ندب الغسل عن عائشة رضي الله عنها: أَنَّ أُمَّ حَبِيبَةَ اسْتَحْيَضَتْ سَبْعَ سِنِينَ، فَسَأَلَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ، فَأَمَرَهَا أَنْ تَغْتَسِلَ، فَقَالَ: هَذَا عِزْقٌ فَكَانَتْ تَغْتَسِلُ لِكُلِّ صَلَاةٍ. ويجوز الاقتصار على غسل واحد لما يجوز جمعه بين الصلاتين: الظهر والعصر والمغرب والعشاء، لحديث عائشة: أَنَّ سَهْلَةَ بِنْتَ سَهِيلَ بْنِ عَمْرٍو اسْتَحْيَضَتْ فَأَتَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلَتْهُ عَنْ ذَلِكَ، فَأَمَرَهَا بِالْغَسْلِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ، فَلَمَّا جَهَدَهَا ذَلِكَ أَمَرَهَا أَنْ تَجْمَعَ بَيْنَ الظَّهْرِ وَالْعَصْرِ، وَالْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ بِغَسْلٍ، وَالصَّبْحِ بِغَسْلٍ.
٧. للإفاقة من جنون أو إغماء ونحوه، قال النووي الصحيح أنه يستحب الغسل لا يجب حتى يتيقن خروج المني. فالمشهور أن الجنون لا يوجب إلا الوضوء.

التيمم

التعريف

تعريفه: التيمم في اللغة معناه القصد والتوجه إلى جهة معينة أو إلى شيء معين. ومعناه شرعاً: القصد والتوجه إلى الصعيد الطاهر لمسح الوجه واليدين بنية استباحة الصلاة ونحوها.

الأدلة

- وحكمه: الوجوب عند عدم وجود الماء، أو عند العجز عن استعمال، ودليل مشروعيته: القرآن والسنة والإجماع.
١. أما القرآن فلقول الله - تعالى -: وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَا مَسْتُمْ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِّنْهُ. المقصود بالصعيد الطاهر كل ما صعد على وجه الأرض من تراب وغيره.
 ٢. وأما السنة النبوية فمنها: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: جُعِلَتِ الْأَرْضُ كُلُّهَا لِي وَلَأُمِّي مَسْجِدًا وَظُهُورًا فَأَيْنَمَا أَذْرَكْتُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي الصَّلَاةُ فَعِنْدَهُ مَسْجِدُهُ وَعِنْدَهُ ظُهُورُهُ (أخرجه أبو داود).
 ٣. وأما الإجماع: فلأن المسلمين أجمعوا على أن التيمم مشروع بدلاً عن الوضوء والغسل في أحوال خاصة.

أسباب التيمم وشروطه
الأسباب التي توجب التيمم ما يلي:

١. إذا لم يجد الماء، أو وجد منه مالا يكفي للطهارة، فإنه في هذه الحالة له أن يتيمم ويصلي ففي الحديث عن عمران بن حصين قال: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلًا مُعْتَزِلًا لَمْ يُصَلِّ فِي الْقَوْمِ، فَقَالَ: يَا فُلَانُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تُصَلِّيَ فِي الْقَوْمِ؟ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ: أَصَابَتْني جَنَابَةٌ وَلَا مَاءَ، قَالَ: عَلَيْكَ بِالصَّعِيدِ فَإِنَّهُ يَكْفِيكَ (أخرجه النسائي).
٢. العجز عن استعمال الماء، أو الاحتياج إليه لشرب ونحوه.

شروط التيمم

١. **شروط وجوبه:** يُشترط لوجوب التيمم: الإسلام والبلوغ والعقل وجود موجب.
٢. **شروط صحته:** يشترط لصحة التيمم أمور منها:
 - أ. دخول الوقت، فلا يصح التيمم قبل دخول الوقت.
 - ب. وطلب الماء عند فقده.
 - ج. وعدم وجود حائل على عضو من أعضاء التيمم.
 - د. وتأكد الشخص من عجزه عن استعمال الماء.
 - هـ. وأن يكون التيمم بظاهر من جنس الأرض كالتراب والحجر والرمل. الشافعية قالوا: المراد بالصعيد الطهور أي التراب الذي له غبار، ومنه الرمل إذا كان له غبار، فإن لم يكن لهما غبار فلا يصح التيمم بهما.

أركان التيمم

للتيمم أركان منها:

١. النية: بأن يقصد بقلبه الطهارة من الحدث الأصغر، أو الحدث الأكبر، أو يقصد استباحة الصلاة وما يشبهها مما لا يصح بغير طهارة، كالطواف بالكعبة، ومس المصحف، وغير ذلك من العبادات التي من شروط صحتها الطهارة.
٢. مسح جميع الوجه واليدين إلى المرفقين بضريرتين إحداهما للوجه والأخرى لليدين مع المرفقين، ففي الحديث الشريف: (التيمم ضربتان) وهذا ما يراه الأحناف والشافعية.

نواقض التيمم

١. وينقض التيمم كل ما ينقض الوضوء لأنه بدل عنه، كما ينقضه وجود الماء لمن فقده، أو القدرة على استعماله لمن عجز عنه.
 ٢. زوال العذر المبيح له كذهاب العدو والمرض والبرد ووجود آلة نزع الماء، وإطلاق سراحه من السجن الذي لا ماء فيه؛ لأن ما جاز بعذر بطل بزواله.
 ٣. رؤية الماء أو القدرة على استعمال الماء الكافي ولو مرة عند الحنفية والمالكية، ولو لم يكف عند الشافعية والحنابلة، وذلك قبل الصلاة، لا فيها باتفاق العلماء.
- واختلفوا هل ينقضها رأيته أثناء الصلاة؟ فذهب مالك والشافعي وداود إلى أنه لا ينقض الطهارة في الصلاة، وذهب أبو حنيفة وأحمد وغيرهما إلى أنه ينقض الطهارة في الصلاة وهم أحفظ للأصل.

النجاسة

التعريف

النجاسة وهي لغة: كل ما يستقذر يجب الإنسان أن يبتعد عنه. وشرعا: مستقذر يمنع من صحة الصلاة حيث لا مرخص.

أنواع النجاسة وطريقة إزالتها

١. النجاسات المغلظة: وهي الكلب والخنزير، وما تولد منهما، أو من أحدهما أي مع حيوان طاهر، لأن كل الحيوانات طاهرة ما عداهما، حتى لو كان كلب صيد فإنه نجس، لما روى أبو هريرة رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: **ظُهُورُ إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَغَ فِيهِ الْكَلْبُ أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَوْ لَاهُنَّ بِالتُّرَابِ** (رواه مسلم)، **وولغ أي أدخل لسانه في المائع وحركه. ويغسل الإناء من ولوغ الكلب والخنزير سبع مرات إحداهن بالتُّراب.**
٢. النجاسة المخففة: هي بول الصبي دون السنتين، الذي لم يأكل الطعام فإنه يطهر برش الماء عليه.
٣. النجاسات المتوسطة: وهي بقية النجاسات، وغسل جميع أنواع من هذه النجاسة مثل الأبوال والأرواث واجب. ويغسل من سائر النجاسات مرة تأتي عليه والثلاث أفضل.

الأشياء الناجسة لذاتها

الأشياء الناجسة لذاتها كثيرة من أهمها:

١. ميتة الحيوان البري، وهو ما مات من غير أن يذبح ذبحا شرعيا، ويستثنى من ذلك ميتة السمك والجراد. ويستثنى من ذلك أيضا ميتة ما ليس له دم سائل مثل النمل والذباب فإنها طاهرة.
٢. الدم سواء أكان يسيل من جرح أو من حيوان مذبوح وهو ما يسمى دم مصفوح.
٣. قيء الآدمي وبوله وغائطه.
٤. الودي والمذي، أما الودي فهو ماء أبيض ثخين يخرج بعد البول. وأما المذي فهو ماء أبيض لزج يخرج عند المداعبة أو عند التفكير في الجماع، وهما نجسان باتفاق العلماء. ويجب الوضوء عند حدوثهما دون الغسل.
٥. بول وروث الحيوان.
٦. الخمر: وهي نجسة عند جمهور العلماء لقول الله تعالى **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ** {المائدة: ٩٠} والرجس معناه: النجس.

اختبار الكفاءة والإثراء

أجب الأسئلة الآتية!

١. ما الإجراء الأنسب عند الشك في بطلان الوضوء بسبب لمس غير المحرم؟
 - أ اتباع القول المبيح
 - ب إعادة الوضوء احتياطاً
 - ج ترك الصلاة
 - د اختيار المذهب الأكثر أتباعاً
 - هـ عدم النظر إلى الخلاف أصلاً

٢. ما التحليل الصحيح لوضوء من توضأ بلا نية؟
 أ صحيح لأنه وافق المالكية
 ب باطل عند جميع المذاهب
 ج يصح بتقليد الأحناف
 د يجب إعادة الوضوء لأن التقليد غير صحيح
 ه يصح فقط إذا اغتسل بعدها
٣. التطهر بماء المسبح المضاف إليه الكلور (Klorin)، ما التحليل الأقرب للصواب التالي!
 أ لا يجوز لتغير صفاته
 ب يجوز لأن التغير يسير
 ج لا يجوز إلا عند الضرورة
 د ممنوع لأن العلماء لم يذكروا الكلور
 ه مكروه الاستعمال
٤. ما حكم وضوء العامي الذي لم يراعِ الترتيب؟
 أ باطل عند الجميع
 ب يصح بتقليد الحنفية
 ج يجب إعادته
 د الترتيب ركن عند جميع المذاهب
 ه يصح إذا جمع بين المذاهب
٥. إذا صلى أحدكم بالتيمم لعدم الماء، وأثناء صلاته نزل المطار، فما العبارة الصحيحة من قبيل الفقهاء التالية؟
 أ باطل عند الجميع
 ب بطلت الصلاة عند الأحناف
 ج بطلت الصلاة عند الشافعي
 د يجب إعادتها عند المالك
 ه لا يبطل الصلاة عند الحنابلة

المحاسبة والنشاط الجماعي

- عزيري. الطالب : ناقش مع إخوانك الاختلافات الموجودة في الطهارة!
 عزيري. الطالب : شارك إخوانك في استنباط حكمة مشروعية الطهارة!
 عزيري. الطالب : لخص الأحكام في الوضوء والغسل والتيمم!
 عزيري. الطالب : فكر وأجب ! لماذا التيمم مشروع كالبديل للوضوء والغسل؟
 عزيري. الطالب : استنتج ما يستفاد من الآية التالية : " وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَا مَسْتَمَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ " !

الوحدة الثانية

الحيض والنفاس والاستحاضة

“

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

الأهداف التعليمية: معرفة الدليل والاستدلال عند الفقهاء في مسائل الحيض والنفاس والاستحاضة

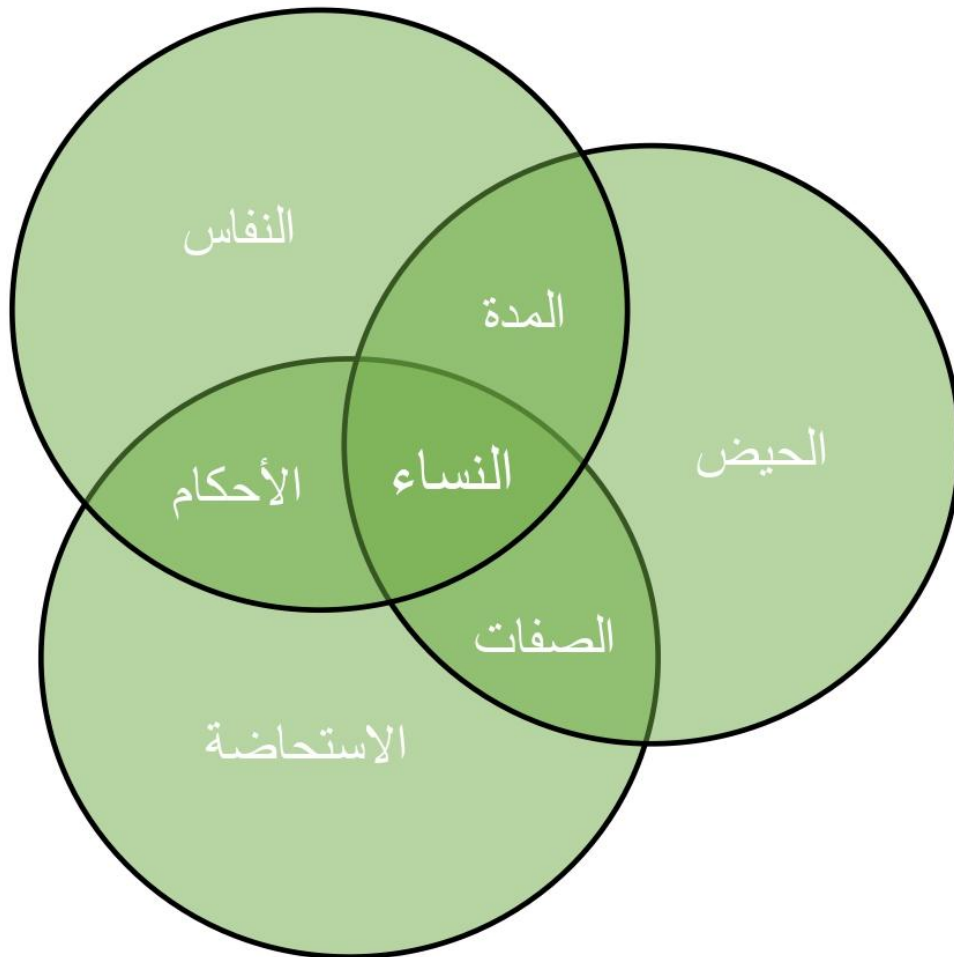
مؤشرات تحقيق الأهداف التعليمية :

١. معرفة الأحكام الشرعية المتعلقة بالحيض وأدلتها الفقهية واستدلالات الفقهاء
٢. معرفة الأحكام الشرعية المتعلقة بالنفاس وأدلتها الفقهية واستدلالات الفقهاء
٣. معرفة الأحكام الشرعية المتعلقة بالاستحاضة وأدلتها الفقهية واستدلالات الفقهاء

هدف الموضوع الذي نسعى من خلاله هو الوصول إلى حب النفس

الكلمات المفتاحية: الحيض، النفاس، الاستحاضة

خريطة المواد



تهيئة

هل سمعتم أو مررتم بموقف لا يستطيع فيه أحد أن يصلي أو يصوم بسبب حالة طبيعية؟ على سبيل المثال: المرأة التي تمر بفترة الحيض أو النفاس. فكيف ينظم الإسلام هذا الأمر؟ قبل أن ندخل في النقاش، حاولوا أن تتفكروا: لماذا وضع الإسلام أحكاماً خاصة للحيض والنفاس والاستحاضة؟

كخلق الله، فإن الإنسان قد خلق مع دورات طبيعية مختلفة في جسده، ومن بينها ما يخص للنساء، وهو الحيض والنفاس والاستحاضة. وهذه علامات طبيعية أعطاها الله للنساء، ولها أحكام خاصة في الإسلام.

وبالطبع، فإن هناك أحكاماً في الإسلام تحدد متى يسمح للمرأة بأن تؤدي عبادات معينة مثل الصلاة والصيام، ومتى يكون ذلك غير مسموح لها. لذلك، يجب علينا أن نفهم هذا الأمر جيداً لنؤدي العبادات بشكل صحيح وفقاً لتعاليم الشريعة.

عرض المادة والأنشطة التعليمية

الحيض

التعريف

تعريف الحيض: كلمة الحيض معناها في اللغة السيلان، يقال: حاض النهر أي: سالت مياهه. ومعناها شرعاً: دم يخرج من رحم امرأة لا مرض بها ولا حمل ولم تبلغ سن اليأس. ويستمر هذا الدم ينزل من رحم المرأة متقطعاً على حسب العادة الشهرية. ووقته: من بلوغ الأنثى تقريباً تسع سنين قمرية، إلى سن اليأس، فإن رأت الدم قبل هذه السن أو بعد سن اليأس، فهو دم فساد أو نزيف.

واختلف الفقهاء في تحديد سن اليأس لعدم النص فيه، ولا اعتمادهم على الاستقراء والتتبع لأحوال النساء. فقال الحنفية: من الإياس خمس وخمسون سنة، وقال المالكية: سن اليأس سبعون سنة، وقال الشافعية: لا آخر لسن اليأس، فما دامت حية فالحيض ممكن في حقها، لكن غالبه اثنان وستون سنة. وأما الحنابلة: فسن اليأس خمسون سنة لقول عائشة "إذا بلغت امرأة خمسين سنة خرجت من حد الحيض"

دليل مشروعية الحيض

والأصل فيه آية: "وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ" (البقرة ٢٢٢/٢) أي الحيض، وخبر الصحيحين عن عائشة رضي الله عنها قالت: خَرَجْنَا لَا نَنْوِي إِلَّا الْحَجَّ، فَلَمَّا كُنَّا بِسَرَفٍ حِضْتُ، فَدَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَنَا أَنْبِي، فَقَالَ: أَحِضْتِ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: إِنَّ هَذَا شَيْءٌ كَتَبَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى بَنَاتِ آدَمَ، فَأَقْضِي مَا يَقْضِي الْمُحْرِمُ، غَيْرَ أَنَّ لَا تَطُوفِي بِالْبَيْتِ (متفق عليه). سَرِفَ وهو اسم بُقْعَةٍ على عَشْرَةِ أُمِّيَالٍ (١٦ كم تقريباً) من مَكَّةَ.

ألوان الحيض وصفته

١. ألوان الدم: دم الحيض في أيام العادة الشهرية باتفاق الفقهاء: إما أسود أو أحمر أو أصفر أو أكر (متوسط بين السواد والبياض) ولا يعرف انقطاعه إلا برؤية بياض خالص، بأن تدخل المرأة خرفة نظيفة أو قطنة في فرجها لتنظر "هل بقي شيء من أثر الدم أو لا؟".

ورتب الشافعية ألوان الحيض بحسب قوتها فقالوا: الألوان خمسة: أقواها السواد، ثم الحمرة، ثم الشقرة (وهي التربة عند الحنفية) ثم الصفرة، ثم الكدرة، وهذا عن طريق استقراء.

وأما لون الدم بعد الطهر أي بعد العادة الصفرة والكدرة فليست حيضاً.

٢. **وصفات دم الحيض** أربعة أقواها: التخين المنتن، ثم المنتن، ثم التخين، ثم غير التخين وغير المنتن.

والدليل على أن هذه الألوان في أيام العادة حيض: هو دخولها في عموم النص القرآني: "ويسألونك عن المحيض" (البقرة ٢/٢٢٢)

وأخبار في السنة، منها عن أم علقمة مولاة عائشة رضي الله عنها: كَانَتْ النِّسَاءُ يَبْعَثُنَّ إِلَيْهَا بِالذُّرْجَةِ فِيهَا الْكُرْسُفُ، فِيهِ الصُّفْرَةُ وَالْكَدَرَةُ مِنْ دَمِ الْحَيْضِ، فَتَقُولُ: لَا تَعْجَلْنَ حَتَّى تَرَيْنَ الْقِصَّةَ الْبَيْضَاءَ" (أخرجه مالك والبيهقي) تريد بذلك الطهر من الحيض.

الدرجة: بضم الدال وإسكان الراء: هي نحو خرقة كقطنه تدخلها المرأة فرجها ثم تخرجها لتنظر هل بقي شيء من أثر الدم أو لا. والكرسف: القطن. والقصة: هي ماء أبيض يتبع الحيضة.

مدة الحيض والطهر

مدة الحيض: ومدة الحيض بالنسبة للنساء اختلف الفقهاء في أقلها:

١. فالأحناف يرون أن أقل مدة الحيض ثلاثة أيام وأوسطها خمسة، وأكثرها عشرة أيام.
٢. والمالكية قالوا: لا حد لأقل مدة الحيض، وأما أكثرها فخمسة عشر يوماً.
٣. والشافعية والحنابلة: يرون أن أقل مدة الحيض يوم وليلة، وأكثرها خمسة عشر يوماً، وغالبها ستة أيام أو سبعة.

والحق أنه لم يثبت في شريعة الإسلام تحديد دقيق لأقل مدة الحيض أو لأكثرها.

أما مدة الطهر بين الحيضتين، فقد اتفق الفقهاء على أنه لاحد لأكثر الطهر المتخلل بين الحيضتين، أنه قد يمتد سنة أو سنتين، وقد لا تحيض المرأة أصلاً، وقد تحيض في سنة مرة واحدة. واختلفوا في أقل الطهر المتخلل بين الحيضتين، فقد ربه بعضهم بخمسة عشر يوماً، وقدره فريق من الفقهاء بثلاثة عشر يوماً، والحق أنه لم يأت في تقدير أقلها دليل ينهض للاحتجاج به.

ثم إن كانت المرأة لها عادة متقررة تعمل عليها، وإن لم تكن لها عادة مقررة ترجع إلى القرائن المستفادة من الدم، إذ أن دم الحيض متميز عن غيره، وهو معروف لدى النساء.

النقاء من الدم في أيام الحيض

النقاء: أي عدم الدم، ويحدث ذلك بأن تبدأ العادة الشهرية، ثم ينقطع الحيض مدة زمنية، ثم يعود، فهل تعد تلك المدة من أيام الحيض أو لا؟

مذهب الشافعية: الأظهر المعتمد أن النقاء بين دماء أقل الحيض فأكثر حيض تبعاً لها، بشروط: وهي ألا يجاوز ذلك خمسة عشر يوماً، ولم تنقص الدماء المرئية عند المرأة عن أقل الحيض، وأن يكون النقاء محتوشاً (محوطاً) بين دمي حيض. وهذا يسمى قول السَّحْب؛ لأننا سحبنا الحكم بالحيض على النقاء أيضاً وجعلنا الكل حيضاً.

وهناك قول آخر ضعيف يسمى قول اللقط: وهو أن النقاء طهر؛ لأن الدم إذا كان حيضاً، فكان النقاء طهراً، وسمي بذلك لأننا لقطنا أوقات النقاء وجعلناها طهراً.

والخلاصة: أن النقاء في الحيض يأخذ حكم الحيض.

النفاس

التعريف ما يحرم للحائض

دم النفاس: أما النفاس فهو الدم الذي يخرج مع الولادة أو عقبها حتى ولو كان المولود سقطاً.

مدة النفاس

فإذا ولدت وانقطع دمها عقب الولادة، أو ولدت بلا دم، انقطع نفاسها، ووجب عليها ما وجب على الطاهرات، من الصلاة والصوم وغيرها.
وأما أكثر مدة النفاس فأربعون يوماً عند أكثر الفقهاء، رواه الخمسة إلا النسائي عن أم سلمة رضي الله عنها قالت: "كَانَتْ النُّفْسَاءُ تَجْلِسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعِينَ يَوْمًا".
المالكية والشافعية قالوا: إن أكثر مدة النفاس ستون يوماً، وغالبه أربعون يوماً، أما زمن النقاء في حالة النفاس فهو على المعتمد طهر، لكنه يحسب من مدة النفاس الستين يوماً، أي أنه من النفاس عدداً لا حكماً على المعتمد.

ما يحرم على الحائض والنفساء

يحرم على الحائض والنفساء أمور من أهمها:

١. الوطء في الفرج: لقوله تعالى: (فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ) [البقرة: ٢٢٢]. فقال النبي صلى الله عليه وسلم حين نزلت الآية، عن أنس بن مالك فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم "إِضْغَعُوا كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا النَّكَاحَ" (أخرجه مسلم).
٢. الصلاة: لقوله صلى الله عليه وسلم عن عائشة رضي الله عنها قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِذَا أَقْبَلَتِ الْحَيْضَةُ فَدَعِيَ الصَّلَاةَ، فَإِذَا أَذْبَرَتِ الْحَيْضَةُ فَأَعْتَسِلِي وَصَلِّي. (متفق عليه). إلا أن الصلاة لا يجب عليها إعادة ما فاتها منها خلال مدة حيضها أو نفاسها دفعا للمشقة، إذ الصلاة يكثر تكرارها.
٣. الصوم: لقوله صلى الله عليه وسلم عن أبي سعيد الخدري (أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ، فَذَلِكَ نُقْصَانُ دِينِهَا) (متفق عليه). والصوم يجب عليها قضاء ما أفطرته خلال الحيض أو النفاس بعد شهر رمضان.
- ففي الصحيحين عن معاذة قالت: سَأَلْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ: مَا بَالُ الْحَائِضِ تَقْضِي الصَّوْمَ، وَلَا تَقْضِي الصَّلَاةَ. فَقَالَتْ: أَحَرُورِيَّةٌ أَنْتِ؟ قُلْتُ: لَسْتُ بِحَرُورِيَّةٍ، وَلَكِنِّي أَسْأَلُ. قَالَتْ: كَانَ يُصِيبُنَا ذَلِكَ، فَنُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّوْمِ، وَلَا نُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّلَاةِ.
٤. الطواف لقوله صلى الله عليه وسلم لعائشة لما حاضت: عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ: قَدِمْتُ مَكَّةَ وَأَنَا حَائِضٌ، فَلَمْ أَطُفْ بِالْبَيْتِ، وَلَا بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، فَشَكَوْتُ ذَلِكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أَفْعَلِي مَا يَفْعَلُ الْحَاجُّ، غَيْرَ أَنْ لَا تَطُوفِي بِالْبَيْتِ حَتَّى تَطْهُرِي. (متفق عليه)
٥. قراءة القرآن: وهو قول كثير من أهل العلم من الصحابة والتابعين، ومن بعدهم. لكن إذا احتاجت إلى القراءة كأن تحتاج إلى مراجعة محفوظها حتى لا ينسى، أو تعليم البنات في المدارس، أو قراءة وردها - جاز لها ذلك، وإن لم تحتج فلا تقرأ، كما قال به بعض أهل العلم.

٦. مس المصحف بحديث رسول الله صلى الله عليه وسلم مَا رَوَاهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ بْنُ مُحَمَّدٍ
بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ: أَنَّ فِي الْكِتَابِ الَّذِي كَتَبَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَمْرِو بْنِ حَزْمٍ: (أَلَّا
يَمَسَّ الْقُرْآنَ إِلَّا ظَاهِرًا). رَوَاهُ الْإِمَامُ مَالِكٌ فِي "الْمَوْطَأِ".
٧. دخول المسجد والمكث فيه: اتفق فقهاء المذاهب الأربعة إن لم تأمن التلوين واختلفوا فيما إذا
أمن التلوين. واستدلوا للقول الأول بالآية القرآنية التي تمنع الجنب دخول المسجد، ويقيسون
الحائض كالجنب. ومن حديث أُمِّ عَطِيَّةٍ فِي مُصَلَّى الْعِيدِ، وَفِيهِ قَوْلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
"وَيَعْتَزُّلُ الْحَيْضُ الْمُصَلَّى" رواه البخاري. ووجه الدلالة: أمر النبي صلى الله عليه وسلم للحائض
باعتزال المصلى، مع أنه يختلف عن المسجد في الأحكام، فدل ذلك على منع الحائض من دخول
المسجد والمكث فيه.
- وأما القول الثاني فاستدلوا بالبراءة الأصلية، يرون أن النصوص المروية لم تصح نسبة بعضها إلى
النبي صلى الله عليه وسلم ومنها ما لا ينهض للاحتجاج بسبب احتماله أوجوها غير المنع.

الاستحاضة

التعريف

الاستحاضة: المقصود بها: الدم الذي ينزل من رحم المرأة في غير وقت الحيض أو النفاس، بسبب علة
من العلل أو مرض من الأمراض.

صورة المستحاضة

- عند الشافعية: تسمى المرأة التي زاد دمها على خمسة عشر يوماً مستحاضة، وصورها ما يلي:
١. المبتدأة المميزة: المبتدأة: أول ما ابتدأها الدم، والمميزة: هي التي تميز الدم، فترى قوياً وضعيفاً،
كالأسود والأحمر وحكمها: الضعيف استحاضة والقوي حيض بشرط ألا ينقص القوي عن أقل
الحيض (يوم وليلة)، وألا يجاوز أكثره (وهو خمسة عشر يوماً) لأن الحيض لا يزيد عن ذلك،
وبشرط ألا ينقص الضعيف إن استمر عن أقل الطهر (وهو خمسة عشر يوماً).
 ٢. المبتدأة غير المميزة: وهي أول ما ابتدأها الدم، ولكنها ترى الدم بصفة واحدة. ومثلها المميزة التي
فقدت شرطاً من شروط التمييز. وحكمها: أن حيضها يوم وليلة، وطهرها تسع وعشرون.
 ٣. المعتادة المميزة: المعتادة: هي التي سبق لها حيض وطهر، والمميزة: هي التي ترى قوياً وضعيفاً،
كما تقدم. وحكمها: العمل بالتمييز.
 ٤. المعتادة غير المميزة: الميزة الذاكرة لعادتها قدراً ووقتاً، وهي التي سبق لها حيض وطهر، ولكنها ترى الدم
بصفة واحدة، وتذكر مقدار عادتها ووقته. وحكمها: أن ترد إلى العادة قدراً ووقتاً، فلو حاضت في
شهر خمسة أيام من أوله مثلاً، ثم استحاضت، فحيضها هو خمسة من أول الشهر، وطهرها
بقية الشهر، عملاً بعادتها.
 ٥. المعتادة غير المميزة الناسية لعادتها قدراً ووقتاً: بأن سبق لها حيض وطهر، ولم تعلم عادتها قدراً
ووقتاً. حكمها: كحائض في أحكام كحرمة الاستمتاع بها وقراءة القرآن في غير الصلاة، ومس
المصحف، احتياطاً؛ لأن كل زمن يمر عليها يحتمل الحيض. وهي أيضاً كطاهر في أحكام كالصلاة

فرضاً أو نفلاً في الأصح والصوم، احتياطاً؛ لأن كل زمن يمر عليها يحتمل الطهر. وتغتسل لكل فرض في وقته، لاحتمال انقطاع الدم حينئذ إن جهلت وقت الانقطاع.

٦. المعتادة غير المميزة الذاكرة لعادتها قدراً لا وقتاً: كأن تقول: كان حيضي خمسة في العشر الأول من الشهر، لا أعلم ابتداءها، وأعلم أنني في اليوم الأول طاهر بيقين، فالساعات حيض بيقين والأول طهر بيقين، كالعشرين الأخيرين، والثاني إلى آخر الخامس محتمل للحيض والطهر، دون الانقطاع، والسابع إلى آخر العاشر محتمل للحيض والطهر والانقطاع. فلليقين من حيض وطهر حكمه، وهي في المحتمل كناسية لهما (الحيض والطهر) كما في الصورة الخامسة.

٧. المعتادة غير المميزة، الذاكرة لعادتها وقتاً لا قدراً: كأن تقول: كان حيضي يبتدئني أول الشهر، ولا أعلم قدره. حكمها: يوم وليلة منه حيض بيقين، ونصفه الثاني طهر بيقين، وما بين ذلك محتمل للحيض والطهر والانقطاع، فلليقين من حيض وطهر حكمه، وهي في المحتمل كناسية لهما، كما مر في التي قبلها.

أحكام المستحاضة

أنه لا يجب عليها الغسل إلا مرة واحدة عند انقطاع المدة التي احتسبتها حيضاً، أو عندما يوجد سبب آخر للغسل غير الاستحاضة كالجنابة، وأنه يجب عليها الوضوء لكل صلاة، لقوله صلى الله عليه وسلم: "ثم توضئي لكل صلاة".

وعند المالكية. (يستحب لها الوضوء لكل صلاة). وأنه من الواجب عليها أن تتوضأ بعد دخول وقت الصلاة، وأنه يجوز لزوجها معاشرتها معاشرة الأزواج في حال الاستحاضة، عند جمهور العلماء، لأنه ما دامت جاز لها الصلاة، فمن باب أولى يجوز غيرها مما يباح للنساء الطاهرات.

اختبار الكفاءة والإثراء

أجب الأسئلة الآتية!

١. ما الاستنتاج الأقرب للصواب بين آراء المذاهب في أقل مدة الحيض؟
 - أ. تتفق المذاهب على أن أقل الحيض ٢٤ ساعة.
 - ب. الحنابلة يجعلون أقل الحيض ثلاثة أيام، والشافعية يوماً وليلة.
 - ج. المالكية لا يحدّدون أقل الحيض، بينما الحنفية يحدّدونه بثلاثة أيام.
 - د. الحنابلة يجعلونه يومين، والشافعية ثلاثة أيام.
 - هـ. الشافعية وحدهم يجعلون أقل الحيض ١٥ ساعة.
٢. امرأة عادتها ٧ أيام، انقطع دمها اليوم الخامس، ثم عاد في اليوم الثامن. ما حكم دم اليوم الثامن عند الشافعية؟
 - أ. حيض لأنه في حدود ١٥ يوماً.
 - ب. يُحكم عليه بحسب لونه.
 - ج. غامق=حيض، فاتح=استحاضة.
 - د. استحاضة لأنه بعد طهر.
 - هـ. نفاس لأنه بعد غسل.
٣. امرأة ينزل دمها ٢٠ يوماً كل شهر دون انتظام. ما الحكم الأقرب لمذهب الشافعية؟
 - أ. حيض لأنه في حدود ١٥ يوماً.
 - ب. يُحكم عليه بحسب لونه.
 - ج. غامق=حيض، فاتح=استحاضة.
 - د. استحاضة لأنه بعد طهر.
 - هـ. نفاس لأنه بعد غسل.

- أ تُعدّ الأيام كلها حيضًا. د تُقدّر بعادة النساء عمومًا.
- ب ١٥ يومًا حيض و ٥ أيام استحاضة. ه يُجعل ٧ أيام حيضًا لأنها العادة الغالبة.
- ج كلها استحاضة لعدم الانتظام.
٤. ما الحكم الأصح حول أثر الاستحاضة على العبادات؟
- أ المستحاضة تترك الصلاة كالحيض. د لا يصح صوم المستحاضة.
- ب المستحاضة تتوضأ لكل وقت ه يجب عليها قضاء الصلوات عند الطهر.
- صلاة عند الجمهور.
- ج يجب عليها الغسل يوميًا.
٥. نزل دم النفاس لامرأة يومًا واحدًا فقط. ما الحكم الفقهي الأقرب؟
- أ لا يكون نفاسًا لأن أقله ثلاثة أيام عند الجميع.
- ب عند الشافعية: لا حدّ لأقل النفاس، فيصح أن يكون يومًا واحدًا.
- ج الحنابلة يجعلون أقله يومين.
- د المالكية يوجبون سبعة أيام كحدّ أدنى.
- ه الحنفية لا يعترفون بنفاس أقل من عشرة أيام.

المحاسبة والنشاط الجماعي

١. عزيزي الطالب : ناقش مع إخوانك أنواع الدم التي تحرم بها الصلاة!
٢. عزيزي الطالب : لخص أقوال الفقهاء في أحكام الحيض والنفاس!
٣. عزيزي الطالب : : فكر وأجب ! ما يترتب على المستحاضة؟

الوحدة الثالثة

الصلاة

“

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

الأهداف التعليمية: معرفة الدليل والاستدلال عند الفقهاء في الصلاة وما يتعلق بها.

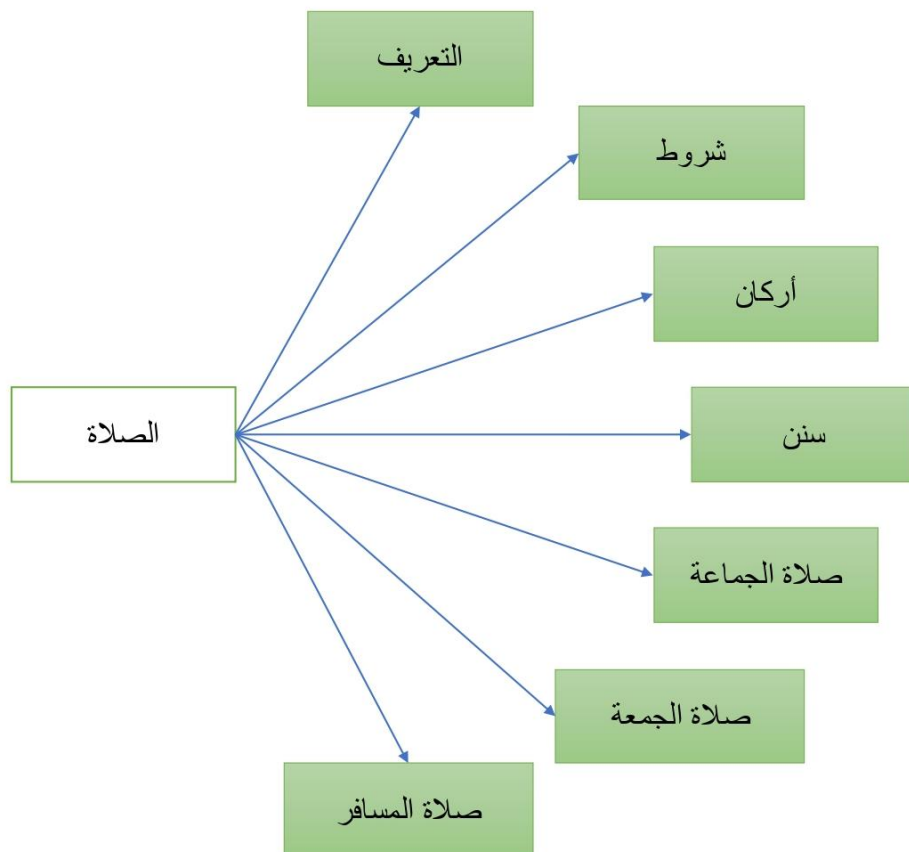
مؤشرات تحقيق الأهداف التعليمية:

١. معرفة الأحكام والدليل والاستدلال عند الفقهاء في أركان الصلاة
٢. معرفة الأحكام والدليل والاستدلال عند الفقهاء في سنن الصلاة
٣. معرفة الأحكام والدليل والاستدلال عند الفقهاء فيما يتعلق بالصلاة

هدف الموضوع الذي نسعى من خلاله هو الوصول إلى حب الله تعالى ورسوله صلى الله عليه وسلم.

الكلمات المفتاحية: الصلاة، أركان، سنن

خريطة المواد



تهيئة

ماذا تشعرون عند ترك الصلاة دون عذر واضح؟ في رأيكم، ما العلاقة بين الصلاة والانضباط في الحياة؟ قبل أن ندخل في النقاش، حاولوا أن تتفكروا: لماذا تعتبر الصلاة عماد الدين في رأيكم؟ للصلاة منزلة سامية في الإسلام، إذ هي عماد الدين، وهي أول ما أوجبه الله تعالى من عبادات على عباده، فقد فرضها سبحانه على الأمة الإسلامية ليلة الإسراء والمعراج، قبل أن تفرض الزكاة وقبل أن يفرض الصيام والحج، وهي أول ما يحاسب عليه الإنسان يوم القيامة، وهي آخر وصية وصى بها الرسول لأُمَّته عند مفارقتها للدنيا.

عرض المادة والأنشطة التعليمية

الصلاة

تعريف الصلاة

الصلاة في اللغة معناها الدعاء، قال تعالى: "خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ" (التوبة: ١٠٣) أي: خذ. أيها الرسول الكريم - من أموال أتباعك زكاة محددة، بسببها تطهر نفوسهم، وتصفو قلوبهم، وادع لهم بالرحمة والمغفرة، فإن دعاءك لهم تسكن نفوسهم، وتطمئن به قلوبهم. وتعريفها شرعاً: عبادة تتضمن أقوالاً وأفعالاً مخصوصة، تفتتح بالتكبير وتختتم بالتسليم.

دليل مشروعية الصلاة

وقد ثبتت فرضية الصلاة بالقرآن وبالسنة النبوية المطهرة وبإجماع المسلمين. أما القرآن فقد أمر بأدائها في عشرات الآيات، ومن ذلك قوله تعالى: وَمَا أَمُرُوا إِلَّا لِیَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (البينة: ٥) وأما الأحاديث النبوية التي صرحت بأن الصلاة ركن من أركان الإسلام فمنها ما جاء في الصحيحين عن عبد الله بن عمر رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: بُيِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ (متفق عليه).

وقد أجمع المسلمون على أن الصلاة ركن من أركان الإسلام، كما أجمعوا على أن من تركها استهزاء بها، أو جحوداً لها، يكون خارجاً عن الإسلام، أما من تركها كسلاً مع الاعتراف بفرضيتها فإنه يكون مرتكباً لجريمة والمعصية يستحق عليها العقوبة في الدنيا والآخرة، ويكفي في تهديد تاركها.

حكمة مشروعية الصلاة

- وقد شرعت الصلاة الحكم سامية والمنافع كثيرة منها:
١. شكر الله تعالى على نعمه، وحسن الصلة بين الإنسان وخالقه، فأقرب ما يكون العبد من ربه في وقت الصلاة.
 ٢. شعور الإنسان حال الصلاة بالراحة النفسية، وبالسعادة الروحية.
 ٣. التدريب على حب النظام، لأن المسلم خلال صلاته يلتزم الخشوع والطهارة وعدم الحركة إلا بنظام معين، وبطريقة معينة.

شروط الصلاة

أما الشرط في اللغة: فهو العلامة، وفي الشريعة: هو ما يتوقف عليه وجود الشيء، وكان خارجاً عن حقيقته أو ماهيته.

والشرط نوعان: شروط تكليف أو وجوب، وشروط صحة أو أداء، وشروط الوجوب: هي ما يتوقف عليها وجوب الصلاة كالبلوغ، وشروط الصحة: هي ما يتوقف عليها صحة الصلاة كالطهارة.

أ. شروط وجوب الصلاة

على من تجب الصلاة؟: تجب الصلاة على المسلم والمسلمة البالغين العاقلين. فتكون شروط وجوب الصلاة ثلاثة:

١. الإسلام

تجب الصلاة على كل مسلم ذكر أو أنثى، فلا تجب على كافر عند الجمهور وجوب مطالبة بها في الدنيا، لعدم صحتها منه، لكن تجب عليه وجوب عقاب عليها في الآخرة، لتمكنه من فعلها باعتناق الإسلام؛ لأن الكافر عند الجمهور مخاطب بفروع الشريعة أو الإسلام في حال كفره.

ولا تجب عند الحنفية على الكافر، بناء على مبدئهم في أن الكافر غير مطالب بفروع الشريعة، لا في حكم الدنيا ولا في حكم الآخرة.

أما المرتد فيلزمه عند غير الحنفية قضاء الصلاة بعد إسلامه تغليظاً عليه، ولأنه التزمها بالإسلام، فلا تسقط عنه بالجحود كحقوق الآدميين المالية. ولا قضاء عليه عند الحنفية كالكافر الأصلي.

٢. البلوغ

لقول النبي صلى الله عليه وسلم عن علي رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَخْتَلِمَ، وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ" (رواه أصحاب السنن الأربعة وأحمد). ورفع القلم: كناية عن عدم التكليف. ومعنى يحتلم: يبلغ سن التكليف.

ومع أن الصلاة ليست مفروضة على الصبي الذي لم يبلغ، إلا أنه يستحب لوالده أو لوالدته أو لولى أمره أن يأمره بأداء الصلاة إذا وصل سنه إلى سبع سنين، ويضربه على تركها إذا بلغ عشر سنين، ليتمرن على أدائها، وليتعود على إقامتها عندما يصل إلى سن البلوغ، ففي الحديث الشريف يقول صلى الله عليه وسلم: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

٣. العقل

كما في الحديث السابق، رفع القلم عن المجنون حتى يعقل. فلا تجب الصلاة عند الجمهور غير الحنابلة على المجنون والمعتوه ونحوهما كالمغمي عليه إلا إذا أفاقوا في بقية الوقت؛ لأن العقل مناط التكليف ولكن ذهب الشافعية يسن لهم القضاء حين يبرأ.

وقال الحنابلة: يجب القضاء على من تغطى عقله بمرض أو إغماء أو دواء مباح، لأن ذلك لا يسقط الصوم، فكذا الصلاة. ولا تطلب الصلاة ولا تقضى من حائض ونفساء، ولو طرحت نفسها بضرب أو دواء ونحوها.

ويجب القضاء على السكران، لتعديه بالسكر. ويجب القضاء على نائم ويجب إعلامه إذا ضاق الوقت، كما في الحديث أخرجه البخاري ومسلم عن أنس رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "مَنْ نَسِيَ صَلَاةً، أَوْ نَامَ عَنْهَا، فَكَفَّارَتُهَا أَنْ يُصَلِّيَهَا إِذَا ذَكَرَهَا لَا كَفَّارَةَ لَهَا إِلَّا ذَلِكَ" (متفق عليه).

وقال النووي في المجموع: ويسن إيقاظ النائم للصلاة ولا سيما إذا ضاق وقتها، بإيقاظ النائم للصلاة مستحب إذا ضاق وقتها؛ لأنه من التعاون على البر والتقوى، وقد قال تعالى: ﴿وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى﴾ [المائدة: ٢]، ولحديث عائشة رضي الله عنها: "أَنَّ

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي صَلَاتَهُ بِاللَّيْلِ وَهِيَ مُعْتَرِضَةٌ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَإِذَا بَقِيَ الْوُتْرُ أَيْقَظَهَا، فَأَوْتَرَتْ" رواه مسلم.

ب. شروط صحة الصلاة

وشروط صحة الصلاة هي كما يلي:

١. طهارة الأعضاء والثوب والمكان من الحدث والنجس.
فيرفع الحدث بالوضوء والغسل، أو التيمم وإزالة النجس بمختلف طرقها من حيث أنواعه. فإذا صلى بغير طهارة، لم تنعقد صلاته.
٢. ستر العورة
والعورة لغةً النقص، وتطلق شرعاً على ما يجب ستره، وهو المراد هنا وعلى ما يحرم نظره. وعورة الرجل ما بين سرتة وركبته، وكذا الأمة؛ وعورة الحرة في الصلاة ما سوى وجهها وكفيها ظهرها وبطنها إلى الكوعين؛ أما عورة المرأة الحرة خارج الصلاة فجميع بدنها، وعورتها في أمام النساء المسلمات والرجال المحارم والخلوة كالذكر ما بين السرة والركبة.
٣. معرفة دخول وقت الصلاة
لا تصح الصلاة بدون معرفة الوقت يقيناً أو ظناً بالاجتهاد، فمن صلى بدونها لم تصح صلاته، وإن وقعت في الوقت، لتكون عبادته بنية جازمة، لا شك فيها، فمن شك لم تصح صلاته؛ لأن الشك ليس بجازم.
٤. استقبال القبلة
يجب التحري والاجتهاد في القبلة أي بذل المجهود لنيل المقصود بالدلائل على من كان عاجزاً عن معرفة القبلة، واشتبهت عليه جهتها، ولم يجد أحداً ثقة يخبره بها عن علم أي يقين ومشاهدة لعينها، فمن وجده اتبعه؛ لأن خبره أقوى من الاجتهاد.
ويجوز ترك استقبال القبلة في الصلاة في حالتين: في شدة الخوف على سبيل المثال في قتال مباح، فرضاً كانت الصلاة أو نفلاً، وفي النافلة في السفر على الرحلة. فللمسافر سفراً مباحاً ولو قصيراً التنفل صوب مقصده. وراكب الدابة لا يجب عليه وضع جبهته على سرجها مثلاً، بل يومئ بركوعه وسجوده؛ ويكون سجوده أخفض من ركوعه.

أوقات الصلاة

لكل صلاة وقتها الذي يجب أن تؤدي فيه، لقول الله تعالى: "فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا" (النساء: ١٠٣).

ففي هذا الحديث الشريف نرى أن جبريل عليه السلام قد حدد للرسول صلى الله عليه وسلم وقت كل صلاة، فوقت صلاة الفجر أو الصبح يبتدئ من طلوع الفجر الصادق ويستمر إلى قبيل طلوع الشمس. ووقت صلاة الظهر يبتدئ من زوال الشمس عن وسط السماء ويمتد إلى أن يصير ظل كل شيء مثله ووقت العصر يبتدئ عندما يصير ظل كل شيء مثله، ويمتد إلى غروب الشمس ووقت صلاة المغرب يبتدئ بغروب الشمس إلى مغيب الشفق الأحمر ووقت صلاة العشاء يبتدئ من غروب الشفق الأحمر ويمتد إلى نصف الليل، وهذا وقت الجواز والاستحباب، أما وقت الجواز فيمتد إلى الفجر. ويستحب أن يؤدي المسلم والمسلمة الصلاة في أول وقتها بصفة عامة، لأن ذلك يدل على قوة الإيمان، وعلى الاهتمام بشأن الصلاة. ومن نام عن صلاة أو نسيها فوقتها حين يذكرها.

أركان الصلاة

وقد اختلف الفقهاء في تصنيف وتعداد مطالب الصلاة الأساسية أي أركانها. منهم من يرى أنّ الشيء يعتبر ركناً والآخر شرطاً أو سنة. وهذه هي أركان الصلاة عند الشافعية تؤخذ من الكتاب (فتح القريب المجيب في شرح ألفاظ التقريب) وهي ما يلي:

١. النية

وهي قصد الشيء مقترناً بفعله، ومحله القلب. فإن كانت الصلاة فرضاً وجبت النية الفرضية، وقصد فعلها، وتعيينها من صبح أو ظهر مثلاً، أو كانت الصلاة نفلاً ذات وقت كراتبة، أو ذات سبب كاستسقاء وجب قصد فعلها وتعيينها، النية النفلية. وقال الشافعية: يشترط اقتران النية بفعل الصلاة، فإن تراخى عنه سمي عزمًا.

والنية من شروط الصلاة عند الحنفية والحنابلة، وكذا عند المالكية على الراجح. والتلفظ بالنية يندب عند الجمهور غير المالكية، وقال المالكية: يجوز التلفظ بالنية، والأولى تركه في صلاة أو غيرها.

٢. القيام مع القدرة

القيام في صلاة الفرض: وهذا القيام يعد ركناً من أركان الصلاة المفروضة لمن كان قادراً عليه، لقول الله تعالى: "حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ" (البقرة: ٢٣٨). وفي صحيح البخاري عن عمران بن الحصين قال: "كان بي البواسيرُ، فسألتُ النبيَّ صَلَّى اللهُ عليه وسلَّمَ عن الصلاة، فقال: صلِّ قائمًا، فإن لم تستطع فقاعدًا، فإن لم تستطع فعلى جنبٍ" (رواه البخاري). البواسيرُ وهو مَرَضٌ يُصِيبُ فَتَحَةَ الشَّرْحِ يَصْعَبُ معه الحركةُ والجُلُوسُ والقيامُ. ومن عجز عن القيام في صلاة الفرض، صلاها على حسب قدرته واستطاعته، إذ (لا يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا) (البقرة: بعض الآية ٢٨٦)

أما صلاة النوافل والسنن، فإنه يجوز للإنسان أن يصلّيها قاعدًا مع القدرة على القيام إلا أن ثواب الصلاة النافلة مع القيام أعظم من ثوابها مع القعود.

٣. تكبيرة الإحرام

إنه تكبيرة الإحرام: وهي أن يقول المسلم أو المسلمة عند الدخول في الصلاة (الله أكبر)، لأن الرسول صلى الله عليه وسلم كان يفعل ذلك.

فيتعين على القادر النطقُ بها، بأن يقول (الله أكبر) فلا يصح (الرحمنُ أكبر) ونحوه، ولا يصح فيها تقديم الخبر على المبتدأ كقوله (أكبر الله). ورفع اليدين عند تكبيرة الإحرام إلى حذو منكبيه عند الشافعية.

٤. قراءة الفاتحة

واختلفوا في البسملة التي في أول سورة الفاتحة، فمنهم من قال: إن البسملة آية من سورة الفاتحة ومن كل سورة ما عدا سورة التوبة، وعلى هذا فتجب قراءتها مع سورة الفاتحة في الصلاة السرية وفي الصلاة الجهرية، وهذا مذهب الشافعية والحنابلة إلا أن الحنابلة يقرءونها سرًا. ومن أدلتهم روى الدارقطني عن أبي هريرة أنه صلى الله عليه وسلم قال: إِذَا قَرَأْتُمُ الْحَمْدُ لِلَّهِ، فَاقْرَءُوا بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، إِنَّهَا أُمُّ الْقُرْآنِ، وَأُمُّ الْكِتَابِ، وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي، وَبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِحْدَى آيَاتِهَا. وأيضاً لأن الصحابة رضي الله عنهم أثبتوها فيما جمعوا من القرآن، فیدل على أنها آية منها. وهناك أحاديث أخرى في موضوع البسملة، منها ما رواه البخاري ومسلم وابن خزيمة بإسناد صحيح عن أم سلمة.

ومنهم من قال: إِنَّ البسملة آية مستقلة أنزلت للتيمن وللфصل بين السور، وأنها ليست جزءاً من أى سورة سوى سورة النمل، وأن قراءتها مع الفاتحة مستحبة ولا يسن الجهر بها، وعلى هذا سار الأحناف والمالكية. لحديث أنس رضي الله تعالى عنه قال: "صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ، فَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا مِنْهُمْ يَقْرَأُ: "بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ". (رواه المسلم وأحمد)

٥. الركوع

الركوع: وهو الانحناء بالظهر والرأس بحيث يضع كفيه على ركبتيه وهذا أدنى ما يتحقق معه الركوع، وكمال الركوع هو أن يتساوى الظهر مع الرأس والعنق ويمسك بيديه على ركبتيه كالحاوض عليهما.

٦. الطمأنينة في الركوع

أقل الاطمئنان في الركوع: هو أن يمكث في هيئة حتى تستقر أعضاؤه راکعاً قدر تسبيحة في الركوع والسجود، لحديث عن أبي هريرة: «ثُمَّ أَرْكَعَ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا». ويقول في ركوعه: (سبحان ربي العظيم) ثلاث مرات.

٧. الرفع من الركوع والاعتدال قائماً.

وهو أن يعود إلى الهيئة التي كان عليها قبل الركوع، سواء أكان قائماً أم قاعداً، أو يفعل مقدوره إن عجز. لقوله صلى الله عليه وسلم للمسيء صلاته: "ثُمَّ أَرْفَعُ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا".

٨. الطمأنينة في الاعتدال

ومصنف كتاب "فتح القريب" يجعل الطمأنينة في الأركان ركناً مستقلاً كما كان في الركوع، ومشى عليه النووي في التحقيق. وغير المصنف يجعلها هيئة تابعة للأركان

٩. السجود

التاسع سجود مرتين في كل ركعة. السجود لغة: الخضوع والتذلل، أو التطامن والميل، وشرعاً: أقله مباشرة بعض جبهة المصلي موضع سجوده من الأرض أو غيرها. وأكمله أن يكبر لهويه للسجود بلا رفع يديه، واتفق العلماء على أن السجود الكامل يكون على سبعة أعضاء: الوجه واليدين والركبتين وأطراف القدمين.

١٠. الطمأنينة في السجود

العاشر الطمأنينة فيه أي السجود، بحيث ينال موضع سجوده ثِقْلُ رأسه. ولا يكفي إمساس رأسه موضع سجوده، بل يتحمل بحيث لو كان تحته قطن مثلاً لأنكس وظهر أثره على يدٍ لو فُرِضَتْ تحته.

١١. الجلوس بين السجدين

الجلوس بين السجدين في كل ركعة، وهو أن يجلس على كعب يسراه بعد أن يضجعهما، وينصب يمينه. سواء صلى قائماً أو قاعداً أو مضطجعا. وأضاف الشافعية: ويجب ألا يقصد برفعه غيره، فلورفع فزعاً من شيء لم يكف، وألا يُطَوَّلْه لأنه ركن قصير ليس مقصوداً لذاته، بل للفصل بين السجدين.

١٢. الطمأنينة في الجلوس

وأقله سكونٌ بعد حركة أعضائه. وأكمله الزيادة على ذلك بالدعاء الوارد فيه؛ وصيغة هذا الدعاء عند الشافعية والمالكية والحنابلة: (رب اغفر لي وارحمني، واجبرني، وارفعني، وارزقني، واهدني، وعافني) وفي مسند أحمد من حديثه. رضي الله عنه. واصفا صلاة النبي صلى الله عليه

وسلم قال: ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ، قَالَ: فَكَانَ يَقُولُ فِيمَا بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ: رَبِّ اغْفِرْ لِي، وَارْحَمْنِي، وَاجْبُرْنِي، وَارْزُقْنِي، وَارْزُقْنِي، وَاهْدِنِي.

١٣. الجلوس الأخير

وقال الشافعية والحنابلة: يسن التورك للتشهد الأخير، وهو كالأفتراش، لكن يخرج يسراه من جهة يمينه، ويلصق وَرْكَه بالأرض، وضع اليدين على الفخذين: بحيث تكون رؤوس أصابعهما على الركبتين. وأما اليد اليمنى فيضعها على طرف الركبة اليمنى ويقبض خنصرها، وبصرها، ويرسل المسبحة.

١٤. التشهد فيه

وأقل التشهد «التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، سَلَامٌ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، سَلَامٌ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ؛ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ». وأما أكمل التشهد فَمَا رَوَاهُ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا «التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ؛ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ».

وألفاظ التشهد منها ما جاء في الصحيحين عن عبد الله بن مسعود والله أن رسول الله عالم قال: عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَفَّنِي بَيْنَ كَفَّيْهِ، التَّشَهُّدَ، كَمَا يُعَلِّمُنِي السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ: «التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ».

١٥. الصلاة على النبي

الصلاة على النبي في الجلوس الأخير بعد الفراغ من التشهد. وأقل الصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم «اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ». وقال الشافعية والحنابلة: تجب الصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم في التشهد الأخير، أما الصلاة على الآل فيه فهي سنة عند الشافعية، واجبة عند الحنابلة. وأكمل الصلاة على النبي وآله: «اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد، كما صليت على سيدنا إبراهيم وعلى آل سيدنا إبراهيم، وبارك على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد، كما باركت على سيدنا إبراهيم، وعلى آل سيدنا إبراهيم في العالمين، إنك حميد مجيد» قال الحنفية والشافعية: تندب السيادة لمحمد في الصلوات الإبراهيمية؛ لأن زيادة الإخبار بالواقع عين سلوك الأدب.

١٦. التسليمة الأولى

السلام واجب عند الحنفية، ركن عند الجمهور، ويسن عند الجميع الالفتات يميناً وشمالاً حتى يرى بياض خده، قائلاً عند الجمهور: «السلام عليكم ورحمة الله» ويزيد عند المالكية «وبركاته» والأول هو الواجب عند المالكية والشافعية، والتسليمتان واجبتان عند الحنفية والحنابلة.

١٧. نية الخروج من الصلاة

نية الخروج من الصلاة وهذا وجه مرجوح، وقيل لا يجب ذلك أي نية الخروج، وهذا الوجه هو الأصح عند الشافعية.

١٨. ترتيب الأركان

سنن الصلاة

وأما سنن الصلاة فنوعان: إما قبل الصلاة وإما داخل الصلاة.

أ. السنة قبل الصلاة (الأذان والإقامة)

(الأذان) وهو لغة الإعلام، وشرعا ذكرٌ مخصوص للإعلام بدخول وقت صلاة مفروضة. وألفاظه مثنى إلا التكبير أوله فأربع، وإلا التوحيد آخره فواحد؛ (والإقامة) وهي مصدر «أقام»، ثم سمي بها الذكر المخصوص لأنه يقيم إلى الصلاة.

دل القرآن والسنة على شرعية الأذان، فمن القرآن: قوله تعالى: {وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَلَعِبَآءَ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ} [المائدة: ٥/ ٥٨]

ومن السنة: أحاديث كثيرة، منها خبر الصحيحين برواية مالك بن الحويرث: «فإذا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ، وَلْيُؤَمِّمْكُمْ أَكْبَرُكُمْ»

الأذان والإقامة عند الجمهور (غير الحنابلة) ومنهم الخرقى الحنبلي: سنة مؤكدة للرجال جماعة في كل مسجد للصلوات الخمس والجمعة، دون غيرها، كالعيد والكسوف والتراويح وصلاة الجنازة، ويقال فيها عند أدائها جماعة: «الصلاة جامعة».

ب. السنة داخل الصلاة

هناك السنن داخل الصلاة من حيث الهيئات والأذكار والدعاء. وسنن الصلاة كثيرة، وأوصلها بعض الفقهاء إلى أكثر من خمسين سنة ومن أهمها:

١. رفع اليدين للتحريم، رفع اليدين عند تكبيرة الإحرام بحيث تكون اليدين حذو المنكبين، وأطراف الأصابع أعلى الأذنين، فقد كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا قام إلى الصلاة رفع يديه حتى يكونا حذو كتفيه ثم يكبر تكبيرة الإحرام، وقد روى رفع اليدين في أول الصلاة خمسون صحابيا، منهم العشرة المشهود لهم بالجنة، ولم يخالف في ذلك أحد من الأئمة. كذلك يستحب رفع اليدين عند الركوع وعند الرفع منه، وعند القيام من التشهد الأول.

٢. وضع اليد اليمنى فوق اليد اليسرى بعد تكبيرة الإحرام تحت سترته أو تحت الصدر وفوق السرة، فقد وردت الآثار بكل ذلك.

٣. دعاء الاستفتاح بعد تكبيرة الإحرام بأن يتوجه إلى الله تعالى بالدعاء قبل القراءة، فقد كان النبي صلى الله عليه وسلم يدعو الله تعالى بدعوات بعد تكبيرة الإحرام وقبل القراءة، منها قوله صلى الله عليه وسلم: "اللهم باعد بيني وبين خطاياي كما باعدت بين المشرق والمغرب، اللهم نقني من خطاياي كما ينقى الثوب الأبيض من الدنس، اللهم اغسلني من خطاياي بالثلج والماء والبرد".

ومنها قوله صلى الله عليه وسلم: "سبحانك اللهم وبحمدك، وتبارك اسمك، وتعالى جدك، ولا إله غيرك".

والمختار عند الشافعية صيغة: "وجهت وجهي للذي فطر السماوات والأرض حنيئا وما أنا من المشركين، إنَّ صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي لله رب العالمين، لا شريك له وبذلك أمرت وأنا من المسلمين".

ويجوز عند الشافعية البدء بنحو (سبحان الله، والحمد لله، ولا إله إلا الله، والله أكبر)، ونحو (الله أكبر كبيرا، والحمد لله كثيرا، وسبحان الله وبحمده بكرة وأصيلا).

٤. الاستعاذة، بأن يقول المصلي بعد دعاء الاستفتاح: أعوذ بالله من الشيطان الرجيم، فقد جاء في الحديث الشريف أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يقول ذلك سرا قبل القراءة في

- الركعة الأولى فقط من كل صلاة. قال تعالى: " فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ " (النحل: ١٩٨)
٥. التأمين وهو أن يقول المصلي سواء أكان إماماً أو مأموماً أو منفرداً "آمين" بعد قراءة الفاتحة، ويكون ذلك سرّاً في الصلاة السرية، وجهرًا في الصلاة الجهرية، ولفظ «آمين» الذي يقوله المصلي بعد قراءته "ولا الضالين" ليس من سورة الفاتحة، وإنما هو دعاء بمعنى: اللهم استجب. ويستحب للمأموماً أن يوافق الإمام في التأمين، فلا يسبقه ولا يتأخر عنه.
٦. قراءة سورة بعد الفاتحة، قراءة سورة أو ما تيسر من القرآن بعد قراءة الفاتحة في ركعتي الصبح والجمعة، وفي الركعتين الأوليين من صلاة الظهر والعصر والمغرب والعشاء، وفي جميع ركعات النفل. ويجهر بهما فيما يجهر فيه بالفاتحة، ويسر فيما يسر بها فيه.
- ففي الصحيحين عن أبي قتادة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يقرأ في الظهر في الركعتين الأوليين بالفاتحة ويسمعنا الآية أحياناً، ويُطول في الركعة الأولى ما لا يطول في الثانية، وهكذا في العصر، وهكذا في الصبح.
٧. تكبيرات الانتقال: بأن يقول المصلي (الله أكبر) عند الركوع، وعند السجود، وعند الرفع من السجود، وأن يقول عند الرفع من الركوع (سمع الله لمن حمده، إذا كان إماماً أو منفرداً)، أما إذا كان مأموماً فإنه يقول عند الرفع من الركوع (ربنا لك الحمد)، وهاتان الصيغتان تسميان بالتسميع والتحميد.
٨. جهر الإمام بالتكبير والتسميع والسلام، حتى يسمع الذين يصلون من خلفه صوته، فإن كان الذين من خلفه يسمعون صوته كره التبليغ من شخص آخر لعدم الحاجة إليه.
٩. الوقوف في الصلاة بخشوع، مع تفريج القدمين حال الوقوف بهيئة مناسبة بحيث لا يضمهما ولا يوسعهما كثيراً، وأن ينظر المصلي وهو واقف للصلاة إلى موضع سجوده لأنه أقرب إلى الخشوع، فقد كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا استفتح الصلاة لم ينظر إلا إلى موضع سجوده.
١٠. التشهد الأول
- التشهد الأول سنة عند الشافعية، وإن نسي المصلي فلا يبطل الصلاة وأيضاً لا يلزم السجود السهو. وأيضاً إذا تم المصلي قياماً فلا يعود للجلوس ويستمر صلاته.
١١. القنوت
- عند الشافعية في اعتدال الركعة الثانية من الصبح وآخر الوتر في النصف الثاني من شهر رمضان، وهو لغة الدعاء، وشرعاً ذكرٌ مخصوص، وهو «اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ» ولا تتعين كلمات القنوت السابقة؛ فلو قنت بآية تتضمن دعاءً وقصد القنوت حصلت سنة القنوت.
- وأكمّله كما روي عن الحسن بن عليّ - رضي الله عنهما - قال: عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَاتٍ أَقُولُهُنَّ فِي الْوُتْرِ. قَالَ ابْنُ جَوَّاسٍ: فِي قُنُوتِ الْوُتْرِ: «اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ، وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ، إِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ، وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، وَلَا يَعْزُّ مَنْ عَادَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ» (سنن أبي داود وسنن الترمذي).

مبطلات الصلاة

مبطلات الصلاة ومفسداتها: الصلاة عبادة من أشرف العبادات، ويجب على المسلم والمسلمة خلال أدائها التحلي بالإخلاص والخشوع والطمأنينة وتفرغ القلب لها، وقد ذكر الفقهاء أموراً إذا حدثت خلال الصلاة أبطلتها وأفسدتها ومنها:

١. الكلام العمد
التكلم بكلام أجنبي عنها، سواء أكان المتكلم في الصلاة عامداً أو ناسياً، والشافعية قالوا: إن تكلم في الصلاة ناسياً فإنها لا تبطل بذلك بشرط أن يكون الكلام قليلاً، قالوا: وحد القليل ما كان ست كلمات عرفية فأقل.
٢. والعمل الكثير
العمل الكثير الذي ليس من جنس الصلاة، وهو ما يخيل للناظر إليه أن فاعله ليس في الصلاة وهو مبطل للصلاة سواء أوقع عن عمد أم عن سهو، وأما العمل القليل كحك البشرة فهو مكروه ولا يفسد الصلاة، الشافعية حددوا العمل الكثير بنحو ثلاث خطوات متواليات وما في معناها.
٣. الحدث
وجود ناقض للوضوء خلال الصلاة يبطلها، لأن الصلاة يجب أن تكون على طهارة تامة.
٤. حدوث النجاسة
حدوث نجاسة غير معفو عنها خلال الصلاة في البدن أو الثوب أو المكان كل ذلك يبطلها.
٥. وانكشاف العورة
انكشاف العورة خلال الصلاة يفسدها، لأن ستر العورة من أركان الصلاة، فإن كشفها الريح فسترها في الحال لم تبطل صلاته عند الشافعية.
٦. تغيير النية
كأن ينوي الخروج من الصلاة.
٧. التحول عن القبلة
التحول عن القبلة: بأن يتحول المصلي بصدرة عن القبلة بغير عذر يبطل الصلاة.
٨. الأكل، والشرب
الأكل والشرب عامداً أو ناسياً. وسواء أكان ما يأكله المصلي أو يشربه قليلاً أو كثيراً، كل ذلك يفسد الصلاة، لأن الصلاة عبادة يجب أن تنزه عن الأكل أو الشرب خلالها، اللهم إلا إذا وجد بين أسنان المصلي شيء قليل من الطعام فابتلعه فذلك لا يبطل الصلاة، ولكن يجب على المصلي أن يبتعد عن ذلك احتراماً للصلاة.
٩. القهقهة أو الضحك
الضحك في الصلاة بصوت يسمعه المصلي وحده أو يسمعه هو ومن بجواره يبطل الصلاة، بل وينقض الوضوء أيضاً عند الأحناف إذا كان الضحك بصوت يسمعه غير المصلي.
١٠. أن يسبق المأموم الإمام عمداً
كأن يركع قبل ركوع الإمام أو يسجد قبل سجوده، فإنه في هذه الحالة تبطل صلاته، فإن فعل ذلك المأموم سهواً فعليه أن يرجع إلى اتباع إمامه دون أن تبطل صلاته.
١١. إذا وجد المتييم الماء خلال الصلاة
والمتييم قادر على استعمال الماء بطلت صلاته، وعليه أن يتوضأ ويعيد الصلاة، لأنه لا يصح التيمم مع وجود الماء مع القدرة على استعماله.

سجود السهو

السهو في اللغة: نسيان الشيء والغفلة عنه، وفي الشرع: الخلل الواقع في الصلاة سواء أكان عمداً أو نسياناً.

حكم السجود للسهو: أنه تارة يكون واجباً، وتارة يكون سنة، فيكون السجود للسهو واجباً، إذا كان المصلي مأموماً وسجد إمامه للسهو، ففي هذه الحالة يجب على المأموم أن يتبع إمامه في السجود للسهو، فإذا خالف المأموم الإمام عمداً بطلت صلاته ووجب عليه إعادتها. ويكون السجود للسهو سنة في حالة ما إذا ترك المصلي شيئاً ليس من أركان الصلاة، كتركه القنوت في صلاة الصبح أو في صلاة الوتر.

أما إذا ترك المصلي ركناً من أركان الصلاة، كالركوع أو السجود، أو القراءة، فلا بد من الإتيان به، ولا يصح سجود السهو لترك ركن من أركان الصلاة، وإنما يكون السجود للسهو بعد الإتيان بما نسيه المصلي من أركان الصلاة.

ولقد قال صاحب كتاب الغاية والتقريب في الفقه الشافعي، إن الذي يتركه المصلي من صلاته عمداً أو سهواً أحد ثلاثة أشياء: أ. فرض ويسمى بالركن أيضاً.

ب. ذكره والزمان قريب أتى به وبني عليه وسجد للسهو.

ج. سنة كالتشهد الأول والقنوت في الصبح.

د. السنة مثل التشهد الأول والعودة له والقنوت، إذا نسي شيئاً من ذلك سجد للسهو.

هـ. هيئة، كالتكبير في الانتقالات، ورفع اليدين عند تكبيرة الإحرام.

و. والهيئات المستحبة كالتسبيحات في الركوع والسجود ونحوها، لا يسجد للسهو عنها سواء تركها عمداً أو سهواً.

الصلوات المسنونة (النوافل)

١. صلاة التطوع أي رواتب الصلوات: هي الصلاة التي يطلب من المسلم والمسلمة فعلها زيادة على الصلاة المفروضة، وهي الصبح والظهر والعصر والمغرب والعشاء وقد شرعت صلاة التطوع لتكون جبراً لما عسى أن يكون قد وقع في الصلاة المفروضة من نقص. لقوله صلى الله عليه وسلم: "من صلى في يومٍ وليلةٍ اثنتي عشرة ركعةً تطوعاً غير فريضة بنى الله له بيتاً في الجنة" (رواه مسلم).

٢. صلاة الوتر: من السنن المؤكدة التي كان النبي صلى الله عليه وسلم يحافظ عليها: صلاة الوتر، فعن علي بن أبي طالب رضي الله عنه قال: إن الوتر ليس بحتم (أي: ليس بفرض) كصلواتكم المكتوبة ولكن رسول الله صلى الله عليه وسلم أوتر. ثم قال: "يا أهل القرآن، أوتروا؛ فإن الله وتر يحب الوتر" (رواه ابن ماجه والترمذي والنسائي) أي: أن الله تعالى واحد لا شريك له وأنه يحب صلاة الوتر ويثيب عليها.

ووقت صلاة الوتر يكون بعد صلاة العشاء ويمتد إلى الفجر، ومن خاف عدم البيقظة قبل الفجر صلى الوتر بعد صلاة العشاء، ومن غلب على ظنه أنه سيستيقظ قبل الفجر أخر صلاة الوتر إلى هذا الوقت.

٣. صلاة التراويح: صلاة التراويح أو صلاة قيام رمضان سنة للرجال وللنساء، وتؤدى في رمضان بعد صلاة العشاء، وسميت بصلاة التراويح لأنه جرت عادة المصلين أنهم يستريحون قليلاً بعد صلاة أربع ركعات منها، وقد ثبتت سنيتها في جماعة بفعل النبي صلى الله عليه وسلم. فعن عائشة والله قالت: (أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِي الْمَسْجِدِ فَصَلَّى بِصَلَاتِهِ نَاسٌ، ثُمَّ صَلَّى مِنَ الْقَابِلَةِ، فَكَثُرَ النَّاسُ، ثُمَّ اجْتَمَعُوا مِنَ اللَّيْلِ الثَّلَاثَةِ، فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَ: قَدْ رَأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ فَلَمْ يَمْنَعْنِي مِنَ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ إِلَّا أَنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفَرِّضَ عَلَيْكُمْ، وَذَلِكَ فِي رَمَضَانَ (متفق عليه). وعدد ركعاتها ثمان ركعات، ففي الصحيحين عن عائشة رضي الله عنها أن النبي صلى الله عليه وسلم ما كان يزيد في رمضان ولا في غيره على إحدى عشرة ركعة. وعددها عند الأئمة الأربعة: عشرون ركعة، سوى الشفع والوتر، وتصلى ثنتين ثنتين، لأن عمر بن الخطاب رضي الله عنه جمع الناس على هذا العدد في المسجد، ووافقه الصحابة على ذلك، ولم يوجد لهم مخالف ممن بعدهم من الخلفاء الراشدين. والذي تميل إليه النفس أن صلاة التراويح من النفل المطلق، فالمسلم أن يصلى ثمان ركعات، وله أن يصلى عشرين ركعة، كل واحد على قدر استطاعته.
٤. صلاة الضحى: ورد في فضل صلاة الضحى أحاديث كثيرة، منها ما رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة الله قال: "أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ: بِصِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَكْعَتِي الضُّحَى، وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَرْقُدَ".
٥. صلاة الكسوف والخسوف: المقصود بصلاة الكسوف: الصلاة التي يفعلها المسلمون عند كسوف الشمس، وبصلاة الخسوف: الصلاة التي يؤديها المسلمون عند خسوف القمر. وصلاة الكسوف ركعتان، ويزيد في كل ركعة منها قياماً وركوعاً، فتكون كل ركعة بركوعين وقيامين ويسن أن يطيل القراءة والقيام والركوع والسجود.
٦. صلاة الاستسقاء: صلاة الاستسقاء معناها: الدعاء إلى الله - تعالى - من الناس بأن يرزقهم المطر عند حصول الجذب وانقطاع المطر، وهي ركعتان تؤدى كما تؤدى صلاة العيد في التكبير والجماعة والقراءة والجهر والمكان، والخطبتين بعدهما، وبعد أن يصلى الإمام بالمؤمنين الركعتين، وبعد أن ينتهي من خطبته التي يدعو المؤمنين فيها إلى مداومة التوبة والطاعة لله رب العالمين، يتوجه الجميع إلى الله تعالى بتذلل وخشوع بأن يرزقهم الله الماء والخير.
٧. صلاة العيدين: شرعت صلاة العيدين في السنة الأولى من الهجرة. وهي سنة مؤكدة واطب النبي صلى الله عليه وسلم عليها إلى أن لقي ربه عز وجل، ودليل مشروعيتها: ما جاء في الحديث الشريف عن أنس بالله قال: قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَلَهُمْ يَوْمَانِ يَلْعَبُونَ فِيهِمَا فَقَالَ: مَا هَذَانِ الْيَوْمَانِ؟ قَالُوا: كُنَّا نَلْعَبُ فِيهِمَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ أَبْدَلَكُمُ اللَّهُ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا: يَوْمَ الْأَضْحَى وَيَوْمَ الْفِطْرِ (رواه أبو داود والنسائي وأحمد).

صلاة الجماعة

فضلها: وردت في فضل صلاة الجماعة أحاديث متعددة، منها: ما جاء في الصحيحين عن عبد الله ابن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "صلاة الجماعة أفضل من صلاة الفرد بسبع وعشرين درجة".

حكمها: وصلاة الجماعة سنة مؤكدة على كل مسلم بالغ عاقل قادر على أدائها، يأثم تاركها، لأن النبي صلى الله عليه وسلم قد حذر تحذيراً شديداً من التساهل في شأنها، ومن التقصير فيها مع القدرة على أدائها، ومن ذلك ما جاء في الصحيحين عن أبي هريرة الله أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: والذي نفسي بيده لقد هممتُ أن أمر بحطب، فيحطَب، ثم أمر بالصلاة، فيؤذَن لها، ثم أمر رجلاً فيؤم الناس، ثم أخالفت إلى رجال، فأحرق عليهم بيوتهم، والذي نفسي بيده لو يعلم أحدكم أنه يجد عزفاً سميئاً، أو مزماتين حسنتين، لشهد العشاء (متفق عليه).

الحنابلة قالوا: صلاة الجماعة تكون واجبة وجوباً عينياً في كل صلاة من الصلوات الخمس المفروضة

شروط صحة الإمام

يجب فيمن يصلي إماماً بغيره ما يلي:

- أ. أن يكون مسلماً.
 - ب. وأن يكون بالغاً، فلا تصح إمامة الصبي لأنه ليس من أهل التكليف، ولكن يجوز إمامة الصبي المميز البالغ في النوافل.
 - ج. وأن يكون عاقلاً، فلا تصح إمامة المجنون لأنه ليس من أهل التكليف.
 - د. وأن يكون ذكراً، فلا تصح إمامة المرأة للرجال.
- الشافعية قالوا: يجوز اقتداء البالغ بالصبي المميز في الفرض إلا في صلاة الجمعة فيشترط أن يكون بالغاً. الحنفية قالوا: لا يصح اقتداء البالغ بالصبي مطلقاً لا في الفرض ولا في النفل.
- هـ. وأن يكون الإمام حافظاً من القرآن الكريم ما تصح به الصلاة، فلا يصح أن يكون الإمام الذي يصلي بالناس غير حافظ لما تصح به الصلاة، لأن القراءة ركن من أركان الصلاة.
 - و. وأن يكون سليماً من الأعذار التي وجودها يبطل الصلاة كالرعاف الدائم، وسلس البول الدائم، وانفلات الريح المستمر.
 - ز. وأن يكون الإمام مستوفياً لشروط صحة الصلاة، كستر العورة، والطهارة من الحدث الأصغر، والأكبر، فإذا صلى من هو فاقد لشروط صحة الصلاة إماماً فصلاته باطلة سواء أكان عامداً أم ناسياً، وإذا علم المأمومون خلفه بذلك فعليهم أن يعيدوا الصلاة التي صلوها خلفه.

صلاة الجمعة

حكم صلاة الجمعة: أنها فرض عين مستقل، وليست بدلاً عن الظهر، غير أنها لو فاتت فعلى المسلم أن يصلي صلاة الظهر أربع ركعات.

دليل فرضيتها ومشروعيتها: قوله تعالى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (الجمعة : ٩).

وروى الإمام أحمد عن عمر بن الخطاب أنه قال: (صلاة الجمعة ركعتان تمام غير قصر على لسان نبيكم صلى الله عليه وسلم). وقد أجمعت الأمة على فرضية صلاة الجمعة منذ عهد النبي صلى الله عليه وسلم.

شروط وجوب صلاة الجمعة: تجب صلاة الجمعة على المسلم البالغ العاقل الحر المقيم القادر على أدائها وعلى السعي إليها.

ولا تجب على الصبي لأنه غير مكلف، ولا على غير المسلم لأنه غير أهل لها، ولا على المجنون لأنه فاقد للأهلية، ولا على المرأة لكنها إن حضرت وأدتها أجزأتها عن الظهر، ولا تجب على المسافر تيسيراً عليه، لكنه إن أداها أجزأته عن صلاة الظهر، كذلك لا تجب الجمعة على أصحاب الأعذار الذين لا يستطيعون أدائها لأسباب خارجة عن إرادتهم، كالمرضى، والأعمى، والمقعّد، والسجين، والخائف من عدو مترصد به، وما يشبه ذلك. ففي سنن أبي داود عن ابن عباس أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: مَنْ سَمِعَ النداء فلم يُجِبْ مِنْ غير عذرٍ فلا صلاةَ له. قالوا: وما العذر؟ قال: خوفٌ أو مَرَضٌ.

وقت صلاة الجمعة: هو وقت الظهر، وهو من زوال الشمس إلى أن يصير ظل كل شيء مثله، فلا تصح صلاة الجمعة قبل هذا الوقت ولا بعده، ففي صحيح البخاري عن أنس رضي الله عنه، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يُصَلِّي الجُمُعَةَ حين تَمِيلُ الشمسُ، أي: إذا مالت الشمس نحو الغروب. الحنابلة قالوا: يبتدئ وقت الجمعة من ارتفاع الشمس قدر رمح وينتهي بصيرورة ظل كل شيء مثله، ولكن ما قبل الزوال وقت جواز يجوز فعلها فيه، وما بعد الزوال وقت وجوب يجب إيقاعها فيه.

شروط صحة صلاة الجمعة

أ. عدد الجماعة: اختلف الفقهاء في تحديده:

فالأحناف قالوا: يشترط في الجماعة التي تصح بها الجمعة، أن تكون بثلاثة.

والمالكية قالوا: أقل الجماعة التي تنعقد بها الجمعة اثنا عشر رجلاً سوى الإمام.

والشافعية والحنابلة قالوا: يشترط في الجماعة التي تصح بها الجمعة أن يكون عدد أفرادها لا يقل عن أربعين ولو بالإمام.

ب. مكان صلاة الجمعة: صلاة الجمعة يصح أداؤها في المسجد وفي المدن وفي القرى وفي الفضاء، وفي كل مكان يناسبها، كما يصح أداؤها في أكثر من مسجد أو موضع ما دامت الضرورة تستلزم ذلك.

ج. خطبة الجمعة: اتفق جمهور الفقهاء على أن خطبة الجمعة واجبة لكي تتم صلاة الجمعة لأنه من الثابت عن النبي صلى الله عليه وسلم ثبوتاً مستمراً أنه كان يخطب في كل صلاة جمعة، وقال له: "صلوا كما رأيتموني أصلي". فخطبة الجمعة تُعد من أركان صلاة الجمعة، ولا تصح صلاة الجمعة إلا بوجودها.

أركان الخطبة: لصلاة الجمعة خطبتان قبل الصلاة، ولهايتين الخطبتين أركان خمسة: حمد الله تعالى، والصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم، والوصية بالتقوى، وقراءة آية من القرآن في أحدهما، والدعاء للمؤمنين والمؤمنات، وهذا رأي الشافعية.

ومن السنة أن يخطب الإمام الناس وهو واقف، فهذا ما كان يفعله النبي صلى الله عليه وسلم وهذا ما سار عليه أصحابه وأتباعه من بعده، فإن خطب قاعداً صحت خطبته مع الكراهة.

صلاة المسافر

تعريف السفر ومسافته: السفر الذي تقصر فيه الصلاة، هو الذي ينتقل الإنسان فيه من موطنه الأصلي إلى مكان آخر، والمسافة بينهما تزيد على ثمانين كيلو متراً تقريباً. والمقصود بالموطن الأصلي: المكان الذي ولد فيه الإنسان، وقصد الإقامة فيه، لا الارتحال عنه. والمقصود بموطن الإقامة: المكان الذي ينوي الإنسان الإقامة به لفترة طارئة قد تكون أياماً أو أسابيع، وينوي الارتحال عنه عندما تتهياً الظروف لذلك.

حكم قصر الصلاة الرباعية في حال السفر إلى ركعتين أنه سنة مؤكدة، بأن يصلي المسلم في حال سفره الظهر والعصر والعشاء ركعتين بدل أربع ركعات. الأحناف قالوا: إن قصر الصلاة واجب على المسافر، فإذا أتم الصلاة كان مسيئاً. والشافعية قالوا: القصر في الصلاة حال السفر جائز وهو أفضل من الإتمام. والحنابلة قالوا: القصر في الصلاة حال السفر جائز وهو أفضل.

شروط السفر

١. أن ينوي المسلم السفر إلى مكان يبعد عن المكان الذي يسافر منه أكثر من ثمانين كيلو متراً.
٢. أن يكون السفر مباحاً، فلو كان السفر حراماً كأن سافر لارتكاب منكر فلا قيمة لقصره في الصلاة.
٣. أن لا يبدأ في قصر الصلاة إلا بشروعه في مغادرة المكان الذي سيسافر منه، فقد كان النبي صلى الله عليه وسلم لا يقصر في الصلاة إلا بعد خروجه من المدينة المنورة.
٤. أن لا يقتدى في حال سفره بمقيم، فإن اقتدى به أتم الصلاة.
٥. يمتنع المصلي عن قصر الصلاة إذا نوى الإقامة في البلد الذي سيسافر إليه أكثر من أربعة أيام، أما إذا نوى الإقامة أقل من ذلك فله أن يقصر في الصلاة.

الجمع في السفر: وللمسافر أن يجمع بين الظهر والعصر تقديمًا في وقت الظهر، وتأخيرًا في وقت العصر، وبين المغرب والعشاء كذلك.

اختبار الكفاءة والإثراء

أجب الأسئلة الآتية!

١. يقارن باحث في الفقه بين آراء المذاهب حول النية في الصلاة. ما الاستنتاج الأقرب للصواب؟
 - أ. تتفق المذاهب على وجوب التلفظ بالنية.
 - ب. المالكية يرون أن التلفظ بالنية مستحب لا واجب.
 - ج. الشافعية يرون كراهة التلفظ بالنية والاكتفاء بالقلب.
 - د. الحنفية يوجبون الجهر بالنية.
 - هـ. الحنابلة يرون وجوب التلفظ قبل التكبير.
٢. وقع خلاف بين العلماء حول البسمة في الفاتحة. ما التحليل الصحيح؟

- أ الحنفية يوجبون البسملة في الفاتحة.
- ب الشافعية يعدّون البسملة آية من الفاتحة ويجب قراءتها.
- ج المالكية يوجبون الجهر بالبسملة.
٣. نسي الإمام التشهد الأول. ما الحكم وفق آراء الفقهاء؟
- أ يجب سجود السهو عند الشافعية والحنابلة لأنه سنة مؤكدة.
- ب لا يُشرع سجود السهو باتفاق المذاهب.
- ج يجب إعادة الصلاة.
٤. يريد مسافر أن يجمع ويقصر الصلاة. ما الشرط الأقوى الذي اتفق عليه جمهور العلماء للقصر؟
- أ أن يخرج قبل الفجر.
- ب أن يكون السفر حوالي ٨٠-٩٠ كم عند الجمهور.
- ج أن ينوي القصر قبل الوضوء.
٥. من شروط صحة خطبة الجمعة عند الشافعية هي:
- أ أن تكون قبل دخول الوقت
- ب أن تكون بعد الصلاة
- ج أن تكون بالحمد والصلاة على النبي ووصية بالتقوى
- د أن تكون بدون ذكر الله
- ه أن تكون باللغة العربية ولو جهلها الناس

المحاسبة والنشاط الجماعي

١. عزيزي الطالب : ناقش مع إخوانك الاختلافات في الصلاة في مدينتك، وما رأيكم!
٢. عزيزي الطالب : لخص أقوال الفقهاء في أحكام البسملة!
٣. عزيزي الطالب : : فكر وأجب ! ما يترتب على المسافر!
٤. عزيزي الطالب : : ابحث وعين اختلاف الفقهاء صلاة الجمعة!

الوحدة الرابعة

الصوم

“

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

الأهداف التعليمية: معرفة الدليل والاستدلال عند الفقهاء في الصوم وما يتعلق به

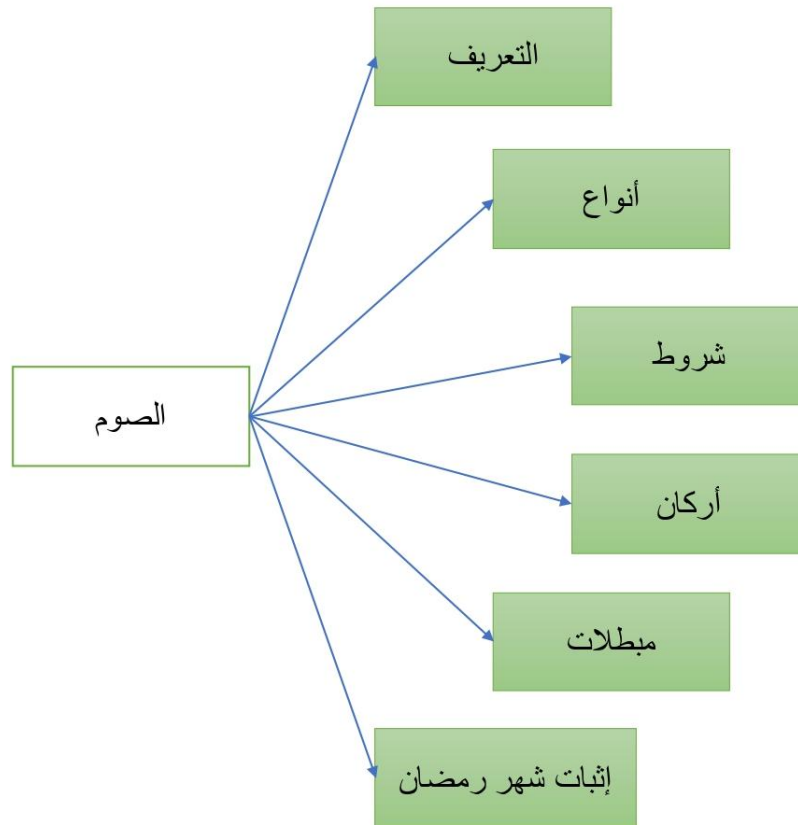
مؤشرات تحقيق الأهداف التعليمية:

١. معرفة تعريف الصوم ودليله وحكمة مشروعيته
٢. معرفة أنواع الصيام وأركانه وشروطه
٣. معرفة مبطلات الصيام
٤. معرفة الأشياء المتعلقة بالصيام

هدف الموضوع الذي نسعى من خلاله هو الوصول إلى حب الله تعالى ورسوله صلى الله عليه وسلم وحبّ الناس.

الكلمات المفتاحية: الصوم، أنواعه، أركانه وشروطه

خريطة المواد



تهيئة

هل سبق لكم أن امتنعتم عن الطعام والشراب طوال اليوم؟ ماذا شعرتם حينها؟ وفي رأيكم، هل يقتصر هدف الصيام على الامتناع عن الأكل والشرب فقط؟ ما شعوركم عند إتمام صيام شهر رمضان بالكامل؟ ما الأثر الإيجابي للصيام على سلوككم اليومي؟ في رأيكم، ما العلاقة بين الصيام وضبط النفس؟

عرض المادة والأنشطة التعليمية

التعريف

التمهيد في التعريف بالصيام، درج الفقهاء على تعريف المصطلح الفقهي من الناحية اللغوية أولاً لتأصيل الحقيقة الشرعية ولأن اللغة هي المرجع في التفسير عند عدم وجود بيان شرعي. وسوف نتكلم عن تعريف الصوم في اللغة، ثم تبين معناه في الاصطلاح الشرعي عند المذاهب الأربعة. تعريف الصوم في اللغة: الصوم والصيام مصدران للفعل صام. تقول: صام يصوم صوماً وصياماً، وأصل الصوم في اللغة: الإمساك والترك. تعريف الصوم اصطلاحاً: اختلف الفقهاء في تعريف الصوم اصطلاحاً تبعاً لاختلافهم في بعض أحكامه، ونذكر فيما يلي: عرف الحنفية الصوم بأنه: ترك الأكل والشرب والوطء قصداً من الفجر إلى الغروب مع نية من أهله، وهو مسلم عاقل طاهر من حيض أو نفاس. عرف المالكية الصوم شرعاً بأنه: الإمساك عن شهوتي البطن والفرج وما يقوم مقامهما، مخالفة للهوى، في طاعة المولى في جميع أجزاء النهار بنية قبل الفجر أو معه إن أمكن، فيما عدا زمن الحيض والنفاس وأيام الأعياد. عرف الشافعية الصوم بأنه: إمساك مخصوص في زمن مخصوص من شخص مخصوص.

أنواع الصوم وحكمه ودليل مشروعيته

أنواع الصيام: ينقسم الصيام إلى قسمين:

أحدهما: الصيام المفروض

١. أما الصيام المفروض: فهو صيام شهر رمضان، وهو ركن من أركان الإسلام، وفرضيته ثابتة بالقرآن وبالسنة وإجماع الأمة.

أما ثبوته بالقرآن فيتجلى في قوله تعالى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾ (البقرة: ١٨٣).

وأما ثبوت فرضية صيام رمضان عن طريق الأحاديث النبوية، فنرى ذلك في أحاديث كثيرة منها قوله صلى الله عليه وسلم: "بني الإسلام على خمس: شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وإِقَامُ الصَّلَاةِ وإِيتَاءُ الزَّكَاةِ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ، وَحَجُّ الْبَيْتِ لَمَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا" (متفق عليه).

وقد أجمعت الأمة على وجوب صيام شهر رمضان على كل مكلف بصيامه، ومنكر ذلك يكون خارجاً عن الإسلام، لأنه أنكر أمراً معلوماً من الدين بالضرورة.

٢. كذلك يدخل في الصيام المفروض: صيام الكفارات التي تتعلق بالصوم، وهي التي تجب على من أفطر في رمضان عامداً متعمداً، كان يأكل أو يشرب أو يجامع أو يفعل فعلاً يوجب الكفارة دون عذر شرعي.

٣. ويدخل في الصيام المفروض أيضاً صيام النذر، كأن يقول المسلم البالغ العاقل: "اللَّهُ على نذر إن شفى الله مريضى" أو إن نجحت في هذا الامتحان، "لأصومن ثلاثة أيام أو أكثر أو أقل"، فيجب عليه في هذه الحالة أن يصوم هذه الأيام التي تعهد بصيامها لقول الله تعالى: ﴿وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ﴾ (الحج: ٢٩)

وثانيهما: الصيام المسنون أو المندوب أو المستحب.

الصيام المستحب أو المندوب: والمقصود بالصيام المستحب أو المندوب: الصيام الذي لم يأمر به الرسول صلى الله عليه وسلم أمراً مؤكداً، ولكنه صلى الله عليه وسلم رغب فيه، وبشر أتباعه برضا الله تعالى عنهم بهذا الصيام.

١. ومن الصيام المستحب أو المندوب: صيام شهر المحرم، وأفضله صيام يوم عاشوراء، مع صيام يوم قبله، فَقَدْ رَوَى أَصْحَابُ السُّنَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَفْضَلُ الصَّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ صِيَامُ شَهْرِ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ، وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ - أي: بعد الصلاة المفروضة - صلاة الليل.

وأيضاً عن عبد الله بن عباس رضي الله عنهما قال: حِينَ صَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّهُ يَوْمٌ تُعْظَمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ، قَالَ: فَلَمْ يَأْتِ الْعَامُ الْمُقْبِلُ حَتَّى تَوَفَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (رواه مسلم).

٢. ومن الصيام المندوب: صيام ثلاثة أيام من كل شهر، وأفضلها الأيام البيض، وهي أيام الثالث عشر والرابع عشر والخامس عشر من كل شهر عربي، وسميت بذلك لأن القمر فيها يكون أكثر ضياءً.

ومن الأحاديث التي وردت في ذلك ما رواه الترمذي عن أبي ذر الغفاري رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ صَامَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَذَلِكَ صِيَامُ الدَّهْرِ) ومن الصيام المندوب: صيام الثلث الأول من شهر ذي الحجة، وخصوصاً يوم عرفة لغير القائم بأداء الحج.

فَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: (كَانَ): «كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ يَوْمَ التَّاسِعِ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ أَيَّامَ عَرَفَةَ. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ إِلَى أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَا مِنْ أَيَّامٍ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ أَنْ يُتَعَبَّدَ لَهُ فِيهَا مِنْ عَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ، يَغْدِلُ - أي: يساوي - صِيَامُ كُلِّ يَوْمٍ فِيهَا بِصِيَامِ سَنَةٍ وَقِيَامُ كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْهَا بِقِيَامِ لَيْلَةِ الْقَدْرِ).

٤. ومن الصيام المندوب: صيام يومي الاثنين والخميس من كل أسبوع، إذ في صومهما صحة للأبدان. وعن أسامة بن زيد أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ أَكْثَرَ مَا يَصُومُ الْاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسَ.

٥. ومن الصيام المندوب: صيام ستة أيام من شوال والأفضل أن تكون متتابعة، وأن تكون بعد يوم عيد الفطر مباشرة، ففي صحيح مسلم عن أبي أيوب الأنصاري له أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ بِسِتٍّ مِنْ شَوَّالٍ فَكَانَ صَامَ الدَّهْرِ).

٦. ومن الصيام المندوب: صيام يوم وإفطار يوم، ومن الأحاديث التي وردت في فضل ذلك، ماجاء في صحيح مسلم عن عبد الله بن عمرو قال: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَحَبُّ الصَّيَامِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى صِيَامُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا).

٧. ومن الصيام المندوب: صيام أكثر أيام شهر شعبان، ومن الأحاديث التي وردت في ذلك ما جاء في الصحيحين - البخاري ومسلم - عن عائشة رضي الله عنها قال: ما رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم استكمل شهراً وهو صائم إلا في رمضان، وما رأيته أكثر صياماً منه في شهر شعبان، كان يصومه إلا قليلاً.
٨. كذلك من الصيام المندوب: صيام أكثر أيام الأشهر الحرم وهي: ذو القعدة، وذو الحجة، والمحرم، ورجب، إذ يستحب الصيام في هذه الأشهر المباركة.

إثبات شهر رمضان

إثبات أول شهر رمضان يقرر من قبل وزارة الشؤون الدينية في إندونيسيا في يوم التاسع والعشرين من شعبان، وكذلك في جميع أنحاء العالم. فما هي الطريقة التي يتبع فيها إثبات أول شهر؟
١. رؤية الهلال

يثبت هلال كل شهر وخاصة شهر رمضان، برؤية جماعة له، فإن لم يتيسر ذلك، ثبت برؤية شخصين عدلين، فإن لم يتيسر ذلك ورآه شخص واحد عدل، نأخذ بقول جمهور العلماء، وصام المسلمون بناء على شهادته بأنه رآه.

ولا بأس بالاستعانة في رؤية هلال رمضان أو غيره بكل ما يساعد على الرؤية بواسطة الوسائل العلمية الحديثة، كالمناظير المكبرة وما يشبهها.

كذلك يجب أن يتعاون العلماء المتخصصون في علوم الفلك والأرصاد الجوية، مع الفقهاء الشرعيين، على ما يؤدي إلى تحقيق رؤية هلال شهر رمضان أو شوال أو غيرهما، فإن هذا التعاون الصادق المخلص له ثماره الطيبة، التي توصل إلى الحقيقة، وإلى ما يعود بالنفع على المسلمين جميعاً.

٢. إكمال شعبان ثلاثين يوماً. (الحساب العددي)

فإذا تعذرت الرؤية بعد تلك الجهود المتبادلة لرؤية هلال رمضان، أكمل المسلمون عدة شعبان ثلاثين يوماً. ففي الصحيحين عن أبي هريرة والله أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (صُومُوا لرؤيته - أي: الهلال - وأفطروا لرؤيته، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ - أي: فَإِنْ تَعَذَّرَتْ رُؤْيُهُ عَلَيْكُمْ - فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ يَوْمًا).

٣. الحساب الفلكي

هذه الطريقة تعتمد على الحساب بمسير القمر والشمس. قال ابن رشد: روي هذا عن بعض السلف، وهو مذهب مطرف بن الشخير، وهو من كبار التابعين. وإليه ذهب بعض الحنفية وذكره القرافي المالكي قولاً آخر في المذهب، وبه قال من الشافعية ابن سريج واختار القاضي أبو الطيب، وذهب إليه من المحدثين: ابن قتيبة. قال النووي وحكي الماوردي عن بعض الشيعة أنهم أسقطوا حكم الأهلة واعتمدوا العدد.

هذا، وقد ذهب أكثر أهل العلم منهم الأئمة الأربعة: إلى عدم مشروعية اتخاذ هذه الطريق لحساب الأهلة، حتى شنع الإمام مالك على أصحابها، فقال: إن الإمام الذي يعتمد على الحساب لا يقتدى به ولا يتبع.

والسبب في الخلاف: هو في الإجمال الذي في حديث الصحيحين عن ابن عمر، مرفوعاً: لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَلَالَ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ"، وفي رواية: صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن غم عليكم فاقدروا له، وفي رواية ثالثة لمسلم: "فاقدروا له". فذهب الجمهور إلى أن تأويله: أكملوا العدة ثلاثين. ومنهم من رأى أن معنى التقدير له هو: عده بالحساب.

وأما هلال شهر شوال، فيثبت بإكمال عدة رمضان ثلاثين يوماً، ولا تقبل فيه شهادة الشخص الواحد العدل بأنه رآه - عند جمهور العلماء - بل لابد من أن يشهد برؤيته اثنان معروفان بأمانتهما ويعدلهما. الشافعية قالوا: تكفي شهادة العدل الواحد في ثبوت هلال شهر شوال، فهو كرمضان على الراجح.

أركان الصوم

- للصوم ركنان أساسيان لابد من وجودهما ليكون صحيحاً.
- أما الركن الأول: فهو الإمساك عن المفطرات من طلوع الفجر الصادق إلى غروب الشمس، لقوله تعالى: ﴿وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصَّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ﴾ (البقرة: ١٨٧) والمقصود بالخيطة الأبيض: بياض النهار. والمقصود بالخيطة الأسود: سواد الليل.
- وأما الركن الثاني: فهو النية، بمعنى أن ينوي المسلم صيام شهر رمضان. والنية محلها القلب، ويكفي فيها العزم والقصد وتحديد المراد منها، والقيام للسحور، وتحرى وقت الفجر الصادق للإمساك عن الطعام والشراب وسائر المفطرات، إذ إن هذه الأفعال تعد دليلاً واضحاً على وجود النية للصيام، إذ هي أثر لها.
- وجمهور الفقهاء يرون وجوب تبين النية للصيام في كل ليلة من ليالي رمضان قبل الفجر، وهذا الوجوب للنية إنما هو بالنسبة للصيام المفروض، أما صيام التطوع فيكفي فيه النية ولو بعد طلوع النهار، فقد روى الإمام مسلم في صحيحه عن السيدة عائشة رضي الله عنها أن رسول الله صلى الله عليه وسلم دَخَلَ عَلَيْهَا ذَاتَ يَوْمٍ فَقَالَ: "هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ شَيْءٍ؟" قُلْتُ: لَا. قَالَ: "فَإِنِّي صَائِمٌ".
- الشافعية قالوا: أركان الصيام ثلاثة وهي: الإمساك عن المفطرات، والنية، والصائم. الأحناف والحنابلة قالوا: إن النية شرط لصحة الصيام وليست ركناً.

شروط وجوب الصوم وشروط صحته

وقد أجمع المسلمون على أن صوم رمضان فرض على كل مسلم بالغ، عاقل، خال من الأعذار التي تبيح له الفطر، سواء أكان من الذكور أم من الإناث.

أما الإسلام: فلأنه أساس التكليف. وأما البلوغ: فلأنه الوقت الذي يبدأ فيه التكليف. وأما العقل: فلأن به التمييز والإدراك للأمور، ومن اضطرب عقله كان فاقداً للتمييز ولالإدراك السليم للأمور، وفي الحديث الشريف: «رفع القلم عن ثلاثة: عن المجنون حتى يفيق، وعن النائم حتى يستيقظ، وعن الصبي حتى يحتلم».

وأما الخلو من الأعذار: فلأن من فضل الله - تعالى - على عباده، أن رفع الصوم عن أصناف من الناس تارة على سبيل الوجوب المؤقت كالحائض والنفساء، فإنهما يحرم عليهما الصوم، وتارة على سبيل الرخصة كالمرضى والمسافرين.

وهذه الأمور الأربعة التي ذكرناها وهي الإسلام والبلوغ والعقل والخلو من الأعذار التي تبيح الفطر هي شروط وجوب الصيام، وهي في الوقت ذاته تصلح أن تكون شروطاً لصحة الصيام، إلا أن بعض الفقهاء أضافوا إلى شروط صحة الصيام: أن يكون الوقت قابلاً للصيام، فلا يصح الصيام في يومي العيدين ولا في أيام التشريق الثلاثة التي هي يوم الحادي عشر والثاني عشر والثالث عشر من شهر ذي الحجة، لأن هذه الأيام يحرم فيها الصيام. هذه على سبيل الإجمال شروط وجوب الصيام، وشروط صحته.

من آداب الصيام وسننه

من شأن العاقل أنه يسعى دائماً نحو الكمال في عباداته وأقواله وفي سائر أحواله. والصوم من العبادات ذات المنزلة السامية، والدرجات الرفيعة عند الله - تعالى - ويجب على المسلم والمسلمة أن يؤديا هذه العبادة، أداءً تتوافر فيه كل معاني التقوى والخشوع وحسن الصلة بالله رب العالمين.

وقد ذكر العلماء آداباً وسنناً للصوم، ينبغي للصائم أن يحافظ عليها، ومن أهمها:

١. تعجيل الفطر بعد تحقق الغروب، ففي الصحيحين - البخاري ومسلم - عن سهل بن سعد رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفَطْرَ).
٢. وكان نبي الله كثيراً ما يفطر على تمرات أو شربة ماء إن لم يجد تمرًا، فقد روى أبو داود والترمذي وغيرهما عن سلمان بن عامر، عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: إِذَا أَفْطَرَ أَحَدُكُمْ فَلْيُفْطِرْ عَلَى تَمْرٍ فَإِنَّهُ بَرَكَةٌ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيُفْطِرْ عَلَى مَاءٍ فَإِنَّهُ طَهُورٌ.
- ومن الأفضل للصائم اقتداءً برسول الله إلا الله أن يبدأ فطره بتمرّات أو بقليل من الماء، أو بما يشبههما قبل صلاة المغرب، ثم بعد ذلك يصلي المغرب، ثم يتناول فطره كاملاً.
- هذا إذا لم يكن الطعام حاضراً وقت الإفطار، فإن كان حاضراً فلا بأس من البدء به قبل الصلاة مع شيء من السرعة حتى لا يمر وقت طويل بعد أذان المغرب دون صلاته، ففي الصحيحين عن أنس رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (إِذَا قُدِّمَ الْعِشَاءُ، فَأَبْدُوا بِهِ قَبْلَ أَنْ تُصَلُّوا صَلَاةَ الْمَغْرِبِ، وَلَا تَعْجَلُوا عَنْ عَشَائِكُمْ).
٣. كذلك ينبغي على الصائم أن يدعو الله - تعالى - بما فيه خير عند فطره وخلال صيامه، فقد وردت أحاديث شريفة تحبب في ذلك، ومنها ما جاء في لسان أبي داود عن ابن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (إِذَا أَفْطَرَ قَالَ: ذَهَبَ الظَّمَأُ، وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ، وَثَبَّتَ الْأَجْرُ - إِنْ شَاءَ اللَّهُ.) وفي حديث آخر أنه صلى الله عليه وسلم كان يقول عند فطره: اللَّهُمَّ إِنِّي لَكَ صُمْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ.
٤. كذلك ينبغي للصائم أن يتناول طعام السحور، ففي الصحيحين أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكََةً).
- ويستحب تأخير السحور بحيث ينتهي منه الصائم قبيل الفجر بساعة أو بأقل، ففي الصحيحين عن زيد بن ثابت رضي الله عنه قال: « تَسَحَّرْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ أَي: قَامَ إِلَى صَلَاةِ الْفَجْرِ، فَقَالَ قَائِلٌ: كَمْ كَانَ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالسَّحُورِ؟ قَالَ: قَدَرُ قِرَاءَةِ خَمْسِينَ آيَةً.

٥. كذلك من الآداب التي يجب أن يتحلى بها الصائم: كف اللسان عن فضول الكلام ولغو، وذلك لأن الصيام عبادة روحية سامية، الحكمة منها امتلاء النفس بتقوى الله، فيجب على الصائم أن يحمي هذه العبادة من كل ما يتنافى مع جلالها، ومن كل ما يتعارض مع الحق والخير. ففي صحيح البخاري عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: " مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ."

ما يبطل ويفسد الصوم

صوم شهر رمضان عبادة خالصة لله تعالى، وركن من أركان الإسلام، ومن الواجب على كل مسلم بالغ عاقل سواء أكان ذكراً أم أنثى، أن يحافظ على ما تستلزمه هذه العبادة من آداب ومن سنن ومن أحكام.

و مما يبطل ويفسد الصوم:

١. الجماع في نهار رمضان.
٢. أو الأكل أو الشرب عمداً دون نسيان.
٣. وأيضا يفسد الصوم ويجب القضاء على من أكل أو شرب أو جامع، ظاناً أن الشمس قد غربت، أو أن الفجر لم يحن وقته، ثم تبين له أن الأمر على خلاف ما ظن. ففي صحيح البخاري عن أسماء بنت أبي بكر الصديق رضي الله عنها قالت: أفطرتنا النبي في يوم غيم ثم طلعت الشمس فأمرنا بالقضاء على عهد النبي.
- وكذلك الحال بالنسبة لمن أكل أو شرب أو جامع وهو يظن أن وقت الفجر لم يحن بعد، ثم تبين له أن ما فعله كان بعد وقت الفجر، ففي هذه الحالة يكون صومه قد فسد وعليه أن يقضي هذا اليوم.
٤. كذلك يفسد الصوم ويجب القضاء على من تقياً عمداً، أو تعمداً إخراج المني بيده أو بسبب تقبيل الزوجة أو غيرها.
٥. كذلك يفسد الصوم ويجب القضاء على كل صائم أدخل باختياره إلى جوفه شيئاً مما ينفذ إلى معدته من طعام أو شراب، أو دواء أو ما يشبه ذلك.
- ويجب على من فسد صومه وعليه القضاء، أن يبادر بصوم الأيام التي أفطرها، لأن الأعمار بيد الله تعالى.

وأما الأمور التي لا تبطل الصوم ولا تفسده فمن أهمها ما يأتي:

١. الحقنة على اختلاف أنواعها سواء أكانت في العضل أم في الوريد أو تحت الجلد أم في العروق لأنها وإن وصلت إلى الجوف، إلا أنها تصل إليه من المنفذ المعتاد.
- والذي ننصح به أن يبتعد الصائم عن مثل هذه الأمور، إلا إذا اضطر إلى ذلك، بأن حدد الطبيب الثقة موعد أخذ هذه الحقنة في وقت معين من النهار.
٢. الحجامه والفصد وهما الدم الزائد عن حاجة الجسم، لا أثر لهما في إفطار الصيام، بدليل ما جاء في صحيح البخاري عن ابن عباس أن النبي احتجم وهو محرم واحتجم وهو صائم. والقائلون بذلك يقولون إن حديث: (أنظر الحاجم والمحجوم، قد نُسَخ بالحديث السابق الذي أخرجه البخاري عن ابن عباس. فعن ابن عباس رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (لا يُفْطِر مَنْ قَاءَ، وَلَا مَنْ احْتَلَمَ، وَلَا مَنْ احْتَجَمَ)

٣. الاغتسال والتبرد بالماء لشدة الحر، أو من أجل إزالة الجنابة، وفي الصحيحين عن عائشة رضي الله عنها قالت: (كان يُصْبِحُ جَنَّبًا وَهُوَ صَائِمٌ ثُمَّ يَغْتَسِلُ) أي : كان لم ينم بعد صلاة الفجر ثم يحتلم فيصبح جنباً وعندما يستيقظ من نومه بالنهار يغتسل وهو صائم.
٤. الاكتحال ووضع القطرة في العين سواء أوجد طعم ذلك في حلقه أم لم يجده، لأن العين ليست منفذاً إلى الجوف، فقد روى الترمذي عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: قال رجل للنبي صلى الله عليه وسلم: اشْتَكَيْتُ عَيْنِي أَفَأَكْتَحِلُ وَأَنَا صَائِمٌ؟ فقال له رسول الله: "نَعَمْ".
٥. السواك وما يشبهه من تنظيف الأسنان بالمعجون، فقد جاء في صحيح البخاري وغيره عن عامر بن ربيعة رضي الله عنه قال: رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يَسْتَاكُ وَهُوَ صَائِمٌ مَا لَا أَعْدُّ وَلَا أُحْصِي.
٦. المضمضة والاستنشاق ولو لغير الوضوء، إلا أنه تكرر المبالغة فيهما حال الصيام، فقد قال النبي صلى الله عليه وسلم لبعض أصحابه: "إِذَا اسْتَنْشَقْتَ فَأَبْلِغْ إِلَّا أَنْ تَكُونَ صَائِمًا"
٧. كذلك مما لا يفسد الصوم ولا يؤثر فيه: التطيب، وشم الروائح الزكية، ومالا يمكن الاحتراز عنه كبلع الريق، وذوق الطعام لضرورة.

الأعذار المبيحة للفطر

- فمنهم الذين يرخص لهم في الفطر ويجب عليهم القضاء فقط وهم أقسام:
- **القسم الأول:** المرضى الذين يرجى برؤهم من مرضهم، وشفائهم من أسقامهم، إلا أنهم يخافون بسبب صومهم زيادة المرض أو تأخر شفائهم، وكان هذا الخوف بسبب غلبة الظن، أو التجربة، أو إخبار الطبيب الثقة فإنه يجوز لهم الفطر، باتفاق الأحناف والمالكية والشافعية. وقال الحنابلة: يسن لهم الفطر، ويكره لهم الصوم في هذه الأحوال.
 - **القسم الثاني:** من الذين يرخص لهم الفطر وعليهم القضاء، هم المسافرون بشرط أن يكون سفرًا يباح لهم فيه قصر الصلاة، كأن يكون السفر لمسافة تصل إلى تسعين كيلو متراً تقريباً، وبشرط أن يشرع المسافر في هذا السفر من مطلع النهار. ويجوز الفطر للمسافر الذي بيت النية بالصوم ولا إثم عليه، وعليه القضاء. وقد وردت أحاديث متعددة تدل على أن بعض الصحابة كان يفطر في السفر، وأن بعضهم كان يصوم في السفر، دون أن يلوم بعضهم بعضاً.
 - **القسم الثالث:** من أصحاب الأعذار الذين يجوز لهم الفطر في رمضان وعليهم قضاء الأيام التي أفطروها بعد رمضان، فهو يتمثل في المرأة الحامل أو المرضع فإنهما إذا خافتا الضرر من الصيام على أنفسهما، أو على ولديهما، أبيح لهما الفطر، ويجب عليهما القضاء عند القدرة على ذلك، ولا فدية عليهما، لأنهما أبيح لهما الفطر دفعاً للحرج، وشأنهما في ذلك شأن المريض مرضاً يرجى برؤه، أو شأن المسافر، وهذا مذهب الأحناف والمالكية.

ويرى الشافعية والحنابلة أن الحامل والمرضع إذا خافتا الضرر على أنفسهما من الصوم جاز لهما الإفطار وعليهما القضاء فقط، أما إذا خافتا على ولديهما وأفطرتا فعليهما القضاء والفدية، بأن يطعما عن كل يوم مسكينا بأن يقدم له من الطعام ما يشبعه في غدائه وعشائه، أو أن يقدم له قيمة ذلك.

حكم من مات قبل أن يقضى ما فاته من الصوم

يرى جمهور العلماء أن من مات قبل أن يقضى ما فاته من أيام أفطرها في شهر رمضان لعذر من الأعذار، فليس على وليه أو قريبه أن يصوم عنه، وإنما عليه أن يطعم عنه عن كل يوم أفطره مسكيناً، بأن يقدم لهذا المحتاج طعاماً يشبعه في غدائه وعشائه، أو يقدم له قيمة هذا الطعام. والرأي المختار عند الشافعية أنه يستحب لوليه أو قريبه أو من يهمله أمر هذا الميت، أن يصوم عنه، وهذا الصوم يغني عن الإطعام، وإن جمع بين الصوم والإطعام كان أفضل لهذا الميت.

اختبار الكفاءة والإثراء

أجب الأسئلة الآتية!

١. اعتماداً على اختلاف تعريف الصوم بين الحنفية والمالكية، كيف يمكن للطالب تحليل تأثير

هذا الاختلاف على بعض مسائل النية في الصيام؟

- أ كلاً التعريفين يؤيدان إلى نتيجة واحدة دون أثر فقهي
- ب اختلاف التعريف لا يغيّر شيئاً في الحكم الشرعي
- ج تعريف المالكية يُظهر ضرورة النية لكل يوم بخلاف الحنفية
- د اختلاف التعريف يؤثر في شروط وجوب الصيام فقط
- هـ التعريفان لا علاقة لهما بمسائل النية إطلاقاً

٢. يذكر النص أن «الحساب الفلكي» لا يُعمل به عند جمهور العلماء. كيف يمكن تقييم هذا

الموقف في ضوء تطور التكنولوجيا؟

- أ الرفض مطلق دون أي اعتبار
- ب التطور يجعل النصوص غير صالحة للتطبيق
- ج يمكن الموازنة بين الرؤية والحساب دون إلغاء أي منهما
- د الحساب الفلكي وحده يكفي لإثبات رمضان
- هـ يمكن إلغاء الرؤية تماماً

٣. عند تحليل شروط وجوب الصوم، ما أثر شرط "القدرة" على المسائل الصحية المعاصرة؟

- أ علاقة بينهما
- ب يجب الصوم مهما كانت الحالة الصحية
- ج يمكن الإفطار إذا قرر الطبيب المختص وجود ضرر
- د القدرة شرط معنوي فقط
- هـ القدرة لا تُعتبر في العبادات

٤. إحدى فوائد السحور أنه «بركة». كيف يمكن فهم هذه البركة من منظور تربوي؟

- أ السحور يزيد الشهية للطعام
ب السحور مجرد زيادة وقت الاستيقاظ
ج السحور يقوّي الصائم روحياً وجسدياً
د السحور مطلوب فقط للأطفال
ه السحور مخصص للعلماء فقط
٥. ماذا يُستفاد من حديث حمزة الأسلمي حول صيام المسافر؟
أ وجوب الصيام على كل مسافر دون استثناء
ب أن الفطر واجب على المسافر ولا يجوز له الصيام
ج أن الصيام أفضل للمسافر في كل الأحوال
د جواز الصيام والفطر للمسافر بحسب قدرته وحاله
ه أن السفر يُسقط الصيام نهائياً عن المكلف

المحاسبة والنشاط الجماعي

١. عزيزي الطالب : ناقش مع إخوانك أنواع الصيام وحكمها!
٢. عزيزي الطالب : لخص أقوال الفقهاء في أركان الصيام!
٣. عزيزي الطالب : : فكر وأجب ! ما يترتب على أصحاب الأعذار في الصوم

الوحدة الخامسة

الزكاة

“

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

الأهداف التعليمية: معرفة الدليل والاستدلال عند الفقهاء في الزكاة وما يتعلق بها

مؤشرات تحقيق الأهداف التعليمية:

١ معرفة تعريف الزكاة ودليلها وحكمة مشروعيتها

٢ معرفة أنواع الزكاة وأركانها وشروطها

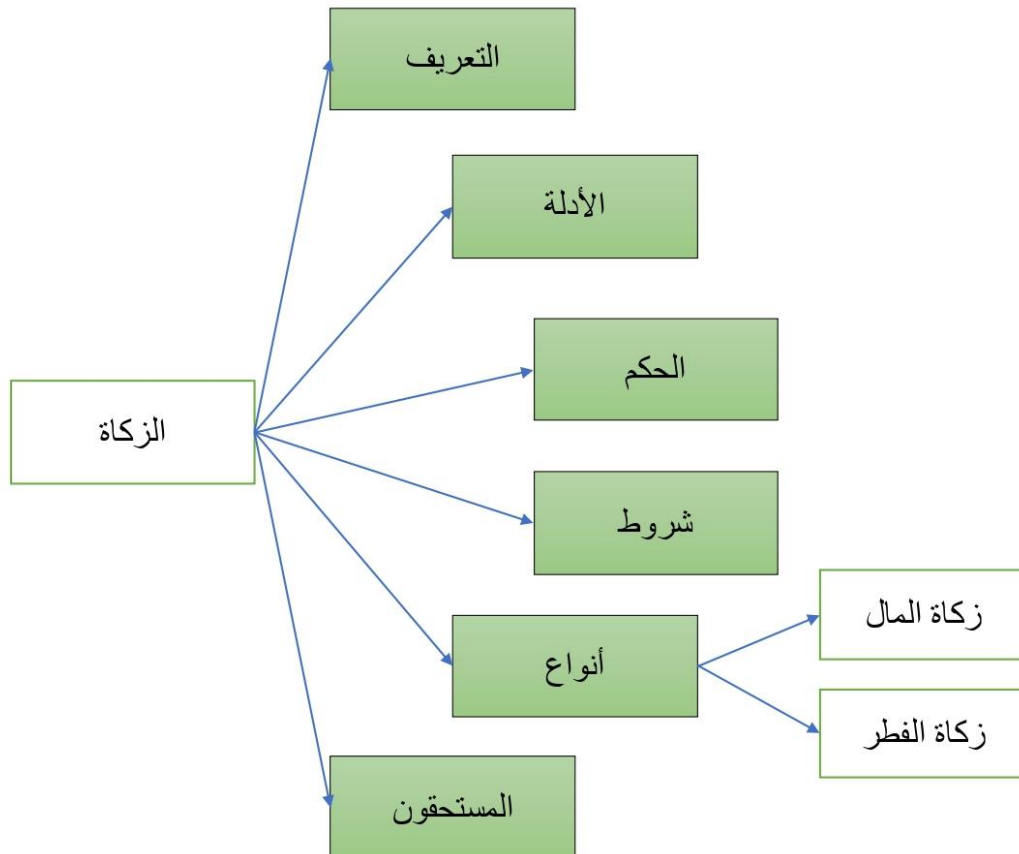
٣ معرفة أنصبة الزكاة ومقدار ما يُخرج منها

٤ معرفة مستحقي الزكاة

هدف الموضوع الذى نسعى من خلاله هو الوصول إلى حب الله تعالى ورسوله صلى الله عليه وسلم وحب الناس.

الكلمات المفتاحية: الزكاة، الأنصبة، المستحقون

خريطة المواد



تهيئة

أيها الأبناء، هل رأيتم يوماً من حولكم أناساً يعانون من الفقر، ويجدون صعوبة في تلبية احتياجاتهم اليومية؟ كيف كانت مشاعرهم عندما رأيتم ذلك؟ والآن، تخيلوا لو أن كل شخص قادر خصّص جزءاً يسيراً من ماله لمساعدتهم، فماذا تظنون سيحدث؟ هل تعلمون أن الله سبحانه وتعالى قد أوجب على المسلمين في الإسلام مساعدة الآخرين من خلال عبادة تُسمّى الزكاة؟ فالزكاة ليست فقط مظهرًا من مظاهر التعاطف الاجتماعي، بل هي أيضًا ركن من أركان الإسلام. واليوم سنتعلّم معًا ما هي الزكاة، ومن الذي يجب عليه إخراجها، ولمن تُعطى، وكيفية حسابها، فهل أنتم مستعدّون لتكونوا جيلاً مسؤولاً ومهتمًا بالغير؟

عرض المادة والأنشطة التعليمية

التعريف

- تعريف الزكاة: الزكاة في اللغة: لفظ مشترك يدل على عدة معان، تذكر منها ما يلي:
١. الطهارة. ومنه قوله تعالى: أَقْتَلْتُ نَفْسًا زَكِيًّا (الكهف: ٧٤) أي: طاهرة
 ٢. التقرب. ومنه قوله تعالى: (قد أفلح من تزكى) (الأعلى: ١٤)، أي: تقرب
 ٣. المدح، ومنه قوله تعالى: (فلا تركوا أنفسكم) (النجم: ٣٢)، أي: فلا تمدحوا أنفسكم فخرا وإعجابا.
 ٤. الحلال. ومنه قوله تعالى: فليُنظر أيها أزكى طعاماً (الكهف: ١٩)، أي: أطيب حلالا.
 ٥. النمو والزيادة، يقال: زكا الزرع، إذا نما وتكاثر وارتفع
- أما تعريف الزكاة شرعا فهي: كما في كتاب فتح القريب أنّ الزكاة هي اسم لِمَالٍ مخصوص، يُؤخذ من مال مخصوص، على وجه مخصوص، يصرف لطائفة مخصوصة.
- وهناك تعريف آخر: جزء محدد من المال الذي بلغ النصاب، يدفعه المسلم على سبيل التملك لمستحقه الذين ورد ذكرهم في قول الله تعالى: إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾ [التوبة: ٦٠]

حكم الزكاة وأدلتها وحكمة مشروعيتها

وأما صفة مشروعية الزكاة - باعتبارها فعلا من أفعال المكلفين - فهي فريضة محكمة (أي واجبة) صفة وجوب الزكاة: تظل ذمة المكلف المالك للنصاب الفاضل عن حوائجه الأصلية، إذا حال عليه الحول، تظل ذمته مشغولة بهذا الواجب حتى يخرجها لمستحقيها، ويجب على مشغول الأمة بالزكاة أن يفرغها بأدائها في وقتها لمستحقيها.

صفة وجوب الزكاة

- اختلف الفقهاء في صفة وجوب الزكاة، على قولين:
- **القول الأول:** يرى أن وجوب الزكاة على الفور، وفوريته واجبة يلزم بتأخيرها من غير ضرورة الإثم. ومعنى وجوب الزكاة على الفور: أنه يجب تعجيل الفعل في أول أوقات الإمكان. وإلى هذا القول ذهب أبو حنيفة واختاره الكرخي والحاكم الشهيد ومحمد بن الحسن وروى عن أبي يوسف وبه قال الشافعي.
 - **القول الثاني:** يرى أن وجوب الزكاة على التراخي، فيجوز للمكلف تأخيرها. ومعنى وجوب الزكاة على التراخي: أنه يجوز تأخيرها عن أول أوقات الإمكان لا أنه يجب تأخيرها عنه، بحيث لو أتى به فيه لا يعتد به؛ وإلى هذا القول ذهب البعض الآخر من الحنفية، وهو اختيار أبي بكر الرازي، وروى عن أبي يوسف وحجتهم: أن جميع العمر وقت للأداء.

أدلة الزكاة

- وأما دليل وجوب الزكاة: فالكتاب والسنة والإجماع
١. أما دليل الكتاب فأيات كثيرة نذكر منها قوله تعالى: وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ (البقرة: ٤٣)، ووجه الدلالة من هذه الآية الكريمة في الأمر بقوله سبحانه (وآتوا) والأمر يدل على الوجوب ما لم يوجد صارف الأمر عن ظاهره، ولم يوجد، فظل الأمر على ظاهره الدال على الإلزام والوجوب.
 ٢. وأما دليل السنة فأحاديث كثيرة نذكر منها ما رواه الشيخان عن ابن عباس رضي الله عنهما أن النبي صلى الله عليه وسلم بعث معاذاً إلى اليمن، فقال: "إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ، فَإِذَا جِئْتَهُمْ، فَأَدْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ، فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خُمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ، فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيَانِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ، فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ، وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ؛ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ".
 ٣. الإجماع: لقد اتفق الفقهاء سلفاً وخلفاً على أن الزكاة ركن من أركان الإسلام، وهي فرض عين على من توفرت فيه شروط وجوبها.

حكمة مشروعية الزكاة

١. تحقيق التكافل الاجتماعي بين أفراد المجتمع، عن طريق مساعدة الغنى للفقير، لأن الناس في كل مجتمع متفاوتون في تملكهم للمال، إذ منهم الغنى ومنهم الفقير، ومنهم القادر ومنهم غير القادر، فكان من الواجب أن يعطف القادر على غير القادر، وأن يقدم الغنى للفقير ليساعد هذا الفقير على إشباع حاجاته الضرورية لحياته.
٢. تحقيق معنى التراحم والتعاطف بين المسلمين الذين جمعت بينهم عقيدة واحدة.
٣. زيادة المحبة والمودة بين الناس، فإن المحتاج لضرورات الحياة، عندما يشعر بأن الغنى قد سد له حاجته، وقدم له ما يغنيه عن السؤال، ازدادت محبته لهذا الإنسان الغنى، وتولد بينهما شعور بالألفة والمحبة والمودة، وانعدم الشعور بالحقد والكرهية.
٤. المال نعمة، فإذا أدى المسلم زكاة أمواله فيكون من الشاكرين لله تعالى على ما أعطاه من نعمة.

شروط وجوب الزكاة

أ. الإسلام

- وبناء على ما سبق، لا تجب الزكاة على غير المسلم، لأنها عبادة وهو ليس معترفاً بهذه العبادة ولا تجب على الصبي الذي له مال، ولا على المجنون، ولكن تجب في مال كل منهما، ويجب على ولي الصبي والمجنون إخراج الزكاة من أموالهما متى بلغت النصاب.
- حكم الكافر الأصلي: هو الذي ولد من أبوين كافرين ولم يسبق له اعتناق الإسلام. وهذا ليس مطالباً بالزكاة في الدنيا إجماعاً، وإذا أسلم لم يطالب بها عما مضى.
- إذا ارتد المسلم والعياذ بالله تعالى - بعد الحول، أي بعد وجوب الزكاة عليه، فقد اختلف الفقهاء في حكم زكاته على مذهبين:
- المذهب الأول: يرى أن الزكاة لا تسقط عن المرتد فيما وجب عليه حال إسلامه. وهو مذهب الشافعية والحنابلة. وحجتهم من المعقول من وجهين:

- الوجه الأول: أنه ثبت وجوبه، فلم يسقط بردته كغرامات المتلفات.
- الوجه الثاني: يرى أنه حق مالي فلا يسقط بالردة كالدين.

○ **المذهب الثاني:** أن الزكاة تسقط عن المرتد، ولو كانت قد وجبت عليه حال إسلامه. وهو مذهب الحنفية.

وحجتهم أن من شروط صحة إخراج الزكاة النية، فسقطت بالردة كالصلاة لعدم الأهلية، ولأن الإسلام كما هو شرط للوجوب شرط لبقاء الزكاة.

ب. البلوغ

والبلوغ في اصطلاح الفقهاء: مثل البلوغ لغة: يعرف بالاحتلام للغلام، والحيض للفتاة. فإذا لم يحتلم الغلام أو لم تحض الفتاة فيعتبر كل منهما بالغاً بتمام الخامسة عشرة من عمره عند أكثر الفقهاء؛ لما ذكره الإمام الشافعي، أن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما جاء حريصاً على أن يجاهد، وهو ابن أربع عشرة سنة، فردّه رسول الله صلى الله عليه وسلم عام أحد، ثم أجازّه رسول الله حين بلغ خمس عشرة سنة عام الخندق، ورسول الله مبين عن الله تعالى.

ج. العقل

والعقل لغة: الحجر - بكسر الحاء وسكون الجيم - والنهي ضد الحمق، والجمع: عقول. والعقل اصطلاحاً يختلف معناه في الأمور. فالعقل في أمور التكليف الشرعية يراد به العلم بالمدركات الضرورية. والعقل في الأمور المالية: اختلفوا في حقيقته على قولين: الجمهور على أنه التمييز. وذهب أبو يوسف ومحمد بن الحسن إلى أنه الرشد، والعقل في الولايات: هو الفطنة البعيدة عن السهو والغفلة.

د. النصاب والحول

كذلك لا تجب الزكاة على من لا يملك النصاب، لأن شريعة الإسلام لا تكلف أتباعها بشيء هو فوق قدرتهم وطاقتهم. والمقصود بالنصاب: مقدار الأموال التي يملكها صاحبها، والتي حددتها شريعة الإسلام لإخراج الزكاة منها، سواء أكانت هذه الأموال من النقود أم من الحيوانات، أم من الزروع والثمار، أم من غير ذلك مما سيأتي بيانه. وأما الحول فهو شرط في الزكاة إلا في الزروع والثمار، فتجب زكاتها بعد حصادها، وكذلك الركاز، فتجب زكاته عند استخراجها. واختلف الفقهاء في شرطية الحرية، وسبب ذلك يعود إلى خلافهم في مسألة ملكية العبد، كما ذكره ابن رشد: هل يملك العبد ملكاً تاماً أو غير تام؟ فمن رأى أنه لا يملك ملكاً تاماً، وأن السيد هو المالك، إذ لا يخلو مال من مالك، قال: الزكاة على السيد.

أنواع الزكاة

الزكاة نوعان وهما:

زكاة المال

أنواع الأموال التي تجب فيها الزكاة: تجب الزكاة في خمسة أصناف من الأموال وهي:

أ. الذهب والفضة.

ب. عروض التجارة

ج. الزروع والثمار

د. المعادن والركاز.

هـ. بهيمة الأنعام من الإبل والبقر والغنم، ويندرج في البقر: الجاموس كما يندرج في الغنم الماعز.

وإليك كلمة موجزة عن كل نوع من هذه الأنواع:

أ. زكاة الذهب والفضة

اتفق الفقهاء على وجوب الزكاة في الذهب والفضة - وهما يسميان في عرف الفقهاء بالنقود أو بالنقدين - والزكاة فيهما واجبة سواء أكانا نقوداً أم سبائك، أم تبراً، متى بلغ المملوك من كل واحد منهما النصاب، وحال عليه الحول، وكان زائداً عن الحاجات الضرورية التي لا غنى للإنسان عنها كالمأكل والمشرب والملبس والمسكن وما يشبه ذلك من ضرورات الحياة، ومن حاجات الإنسان الأصلية.

ومن الأدلة على وجوب الزكاة في الذهب والفضة متى بلغا النصاب، قوله - تعالى -: ﴿وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ * يَوْمَ يُخْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتَكْوَىٰ بِهَا جَبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَٰذَا مَا كَتَرْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ﴾ (التوبة: ٣٤، ٣٥)

أجمع الفقهاء على أن نصاب الذهب عشرون مثقالاً، ونصاب الفضة مائتا درهم، لحديث علي رضي الله عنه يرفعه إلى النبي صلى الله عليه وسلم قال: "... فإذا كانت لك مائتا درهم وحال عليها الحول ففيها خمسة دراهم، وليس عليك شيء، - يعني في الذهب - حتى يكون لك عشرون ديناراً، فإذا كان لك عشرون ديناراً؛ وحال عليها الحول ففيها نصف دينار، فما زاد فبحساب ذلك، وليس في مال زكاة حتى يحول عليه الحول" رواه أبو داود.

ومقدار الزكاة في الذهب والفضة إذا بلغا النصاب، هو ربع العشر أي ٢,٥%. وروى ابن ماجه في سننه عن ابن عمر رضي الله عنهما أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "في الرقة ربع العشر" رواه البخاري (والرقة أي الفضة)، وبما أن مقدار النصاب من الذهب والفضة يختلف باختلاف تقدير أهل الاختصاص من وقت إلى آخر، فعلى المزمكي أن يسأل أهل الاختصاص في ذلك عن القيمة بالعملة المستخدمة ثم يخرج الزكاة، وكذلك الحال بالنسبة للدول الأخرى التي لها عملتها الخاصة بها.

وجمهور الفقهاء على أن من ملك أقل من نصاب الذهب وأقل من نصاب الفضة، ولكنه إذا ضم أحدهما إلى الآخر بلغا النصاب، فعليه في هذه الحالة أن يضم أحدهما إلى الآخر وأن يخرج الزكاة عن هذا المبلغ الذي بلغ النصاب بعد الضم.

ويرى الشافعية أنه لا يضم أحد النقدين إلى الآخر، أي: لا يضم الذهب إلى الفضة ولا الفضة إلى الذهب من أجل إكمال النصاب لأنهما جنسين مختلفين، أحدهما عن الآخر، فلو كان الشخص يملك تسعة عشر مثقالاً من الذهب، ويملك مائة وتسعة وتسعين درهماً من الفضة فلا زكاة عليه، لأن كل صنف منهما لم يبلغ النصاب.

زكاة الحلى

الحلى وهو ما تستعمله المرأة لزينتها من ذهب أو فضة لا زكاة عليه عند الأئمة الثلاثة: مالك والشافعي وأحمد بن حنبل
أما إذا كان ما عندها من ذهب أو فضة لا تستعمله لزينتها وإنما تستعمله للتجارة، أو للادخار، أو غير ذلك مما لا يدخل تحت استعماله لزينتها، ففيه الزكاة متى بلغ وزنه النصاب.
ويرى الإمام أبو حنيفة - رحمه الله - أن الزكاة تجب في حلى المرأة مطلقاً، سواء أكان استعماله لزينتها فقط، أم كان للادخار أم كان للتجارة، متى بلغ وزنه النصاب.

ب. زكاة عروض التجارة

عروض التجارة هي ما يباشره الإنسان من تجارات في الأطعمة أو الأشرية أو الملابس أو الأدوية، أو غير ذلك من الأشياء التي يتاجر فيها الإنسان بقصد الربح.
ولفظ عروض: جمع عرض بفتح العين والراء وهو الشيء الذي يتمتع به الإنسان في حياته. ولفظ التجارة: يطلق على ما يقوم به الإنسان من معاملات مع غيره.
والدليل على وجوب زكاة عروض التجارة، ما رواه أبو داود في سننه عن سمرة بن جندب رضي الله عنه قال: (كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنَا أَنْ نُخْرِجَ الصَّدَقَةَ مِنَ الَّذِي نَعُدُّهُ لِلْبَيْعِ) أي: أمرنا صلى الله عليه وسلم أن نخرج الزكاة مما يكون عندنا من مطعومات أو مزروعات أو غيرهما مما نعرضه للبيع بقصد الربح.

شروط زكاة التجارة

اشتراط الفقهاء لوجوب زكاة عروض التجارة شروطاً من أهمها: بلوغ النصاب، وحولان الحول، ونية التجارة. والمقصود ببلوغ النصاب: أن تبلغ قيمة أموال التجارة نصاباً من الذهب أو الفضة أي: ما قيمتها عشرون مثقالاً من الذهب أو مائتا درهم من الفضة. وهي تساوي ٨٥ جراماً من الذهب أو ٥٩٥ جراماً من الفضة.
والمقصود بنية التجارة: أن ينوى الشخص التجارة عند تملكه لما يصلح للتعامل فيه من مطعومات أو مشروبات أو غيرهما.

كيفية إخراج الزكاة في عروض التجارة

إذا ما توفرت الشروط في عروض التجارة، قومها صاحبها في آخر الحول، وأخرج زكاتها. ومقدارها ربع العشر من قيمة البضائع التجارية التي يملكها بحسب سعرها وقت إخراج الزكاة.

ج. زكاة الزروع والثمار

زكاة الزروع والثمار: ثابتة بالقرآن الكريم، وبالسنة النبوية المطهرة، وبإجماع المسلمين، أما ثبوتها بالقرآن الكريم، فبقوله تعالى: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ (البقرة: ٢٦٧) وأيضاً قوله سبحانه: كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (الانعام: ١٤١)).

ومعنى قوله تعالى: (وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ): أدوا زكاة هذه الثمار بعد حصادها قال ابن عباس: حق الزكاة التي هي فرض وركن من أركان الإسلام.

وأما ثبوتها بالسنة النبوية فقد وردت أحاديث في ذلك منها: ما رواه الإمام أحمد في مسنده عن أبي هريرة رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ فِيْمَا دُونَ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ.

وروى البخاري وأبو داود والترمذي عن ابن عمر رضي الله عنهما أنَّ رسولَ الله صَلَّى اللهُ عليه وسلَّم فرضَ فيما سَقَتِ السَّماءُ والأنهارُ والعيونُ أو ما كانَ عَثْرِيًّا العُشْرَ وفيما سُقي بالنَّضْحِ نصفَ العُشْرِ. أي: ما سقى من الزروع عن طريق الأمطار والعيون فزكاته عشر هذه الزروع، أما ما سقى عن طريق الآلات التي يستعملها الناس في زراعاتهم، فزكاته نصف العشر. وقد أجمع أهل العلم على وجوب الزكاة في الزروع والثمار متى استوفت شروطها.

أنواع الزروع والثمار التي تؤخذ منها الزكاة

اتفق العلماء على أن زكاة الزروع والثمار واجبة متى بلغت النصاب ، في أربعة أشياء وهي : الحنطة، الشعير، التمر، والزبيب، بدليل أن الرسول الله عندما أرسل بعض أصحابه إلى بلاد اليمن ليعلموا الناس أحكام الإسلام ، أمرهم ألا يأخذوا زكاة الزروع والثمار إلا من هذه الأصناف الأربعة ، وعلى هذا سار بعض الفقهاء كالحسن البصري والثوري وغيرهما.

- ويرى الأحناف أن زكاة الزروع والثمار تجب في كل ما أخرجته الأرض قليلاً وكثيره، وفي كل زرع يقصد بزراعته استغلال الأرض ونماؤها في العادة، ويدخل في ذلك الخضراوات وغيرها.
- ويرى المالكية وجوب الزكاة فيما يخرج من الأرض بشرط أن يكون مما يبقى ويبس، سواء أكان مما يستعمله الناس كغذاء لهم كالقمح والشعير، أم مما لا يستعملونه كقوت كالسمسم، ولا زكاة عندهم في الخضراوات.
- ويرى الشافعية وجوب الزكاة فيما تخرجه الأرض بشرط أن يكون ما تخرجه مما يقتات ويدخر ويتولى الناس زراعته كالقمح والشعير، ولا زكاة عندهم في الخضراوات.
- والحنابلة يرون وجوب الزكاة في كل ما أخرجته الله من الأرض مما يبقى ويبس ويكال سواء أكان من الأقوات كالحنطة والشعير والأرز والذرة أم من غيرها كالعدس والحمص ولا زكاة عندهم في الفواكه ولا في الخضراوات.

شروط وجوب زكاة الزراعة والثمار

شروط وجوب الزكاة في الزروع والثمار ومقدار النصاب فيها:
جمهور الفقهاء يرون أن من شروط وجوب الزكاة في الزروع والثمار أن تبلغ النصاب، والدليل على اشتراط النصاب قوله : « لَيْسَ فِيْهَا دُونَ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ » - أي : زكاة. والوسق ستون صاعاً، والصاع أربعة أمداد والمد: حفنة ملء اليدين المتوسطتين يساوي كيلوان ومئة وستة وسبعون جرام، فتكون الأوسق الخمسة تساوي ٦٥٢،٨ كيلوغراماً وهذا المقدار عند الشافعي والمالكي والحنبالي.

ما يجب إخراجه كزكاة من الزروع والثمار: يختلف القدر الذي يجب إخراجه كزكاة من الزروع والثمار باختلاف السقي والنفقة والتكلفة لزراعة الأرض.

فإذا كان سقى الأرض المزرعة عن طريق الأمطار أو من العيون دون أن تكلف صاحبها آلات للسقي أو تك تعيين تعيين اليف أخرى كسماد وغيره، فالزكاة فيها بمقدار العشر من الثمار. أما إذا كانت الأرض المزرعة تكلف صاحبها إحضار آلات لسقيها، إلى جانب تكاليف أخرى متنوعة من حرث وأيدى عاملة وسماد فالزكاة فيها بمقدار نصف العشر، والدليل على ذلك ما جاء في صحيح البخاري عن ابن عمر أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "فيما سَقَتِ السَّماءُ (أي : الأمطار والعيون) العشر، وفيما سقى بالنضح (أي : باستعمال الحيوانات) نصف العشر.

وزكاة الزروع متى بلغت النصاب تكون يوم الحصاد لقوله سبحانه (وَأَتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ) وحقه أي زكاته، فلا يشترط حولان حول في زكاة الزروع والثمار. وذهب الشافعي إلى ضم المحصول الثاني إلى الأول إذا لم يبلغ النصاب في الحصاد الأول. بشرط أن يتحد في نوع الزروع أو الثمار وبأن يكون بين حصادي الأول والثاني دون اثني عشر شهرا عربية، ولا عبرة بابتداء الزرع، لأن الحصاد هو المقصود، وعنده يستقر الوجوب. ويضم كل صنف من الزروع التي تجب فيها الزكاة إلى صنفه، وإن اختلف مكان الزراعة، فتضم الحنطة بعضها إلى بعض كذلك غيرها كالشعير، ولا يضم جنس إلى غير جنسه.

د. زكاة المعادن والركاز

تعريفها: لفظ المعادن جمع معدن، مأخوذ من قولهم عدن فلان بالمكان إذا أقام به إقامة دائمة، ومنه قوله تعالى: (جَنَّاتٌ عَدْنٍ) (الرعد: ٢٣) أي: للمؤمنين الصادقين جنات يقيمون فيها إقامة دائمة. فالمعادن هي الأشياء الموجودة في باطن الأرض ثم تستخرج بعد ذلك. أما لفظ الركاز فهو مشتق من الفعل ركز بمعنى خفي، ومنه قوله تعالى: وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِّنْ قَرْنٍ هَلْ تُحِسُّ مِنْهُمْ مِّنْ أَحَدٍ أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْزًا (مريم: ٩٨). والمعدن والركاز: معناهما واحد عند الإمام أبي حنيفة، والمقصود بهما: المال الذي يوجد تحت الأرض سواء أكان وجوده من طبيعة الأرض، أم أن وجوده كان بسبب قيام بعض الناس بدفنه فيها. ومقدار الزكاة في المعادن والركاز عند الأحناف: الخمس، لما رواه البخاري ومسلم عن رسول الله صلى الله عليه وسلم: " وفي الركاز الخمس ". أما الأئمة الثلاثة مالك والشافعي وابن حنبل فيفرقون بين المعدن والركاز فيقولون: المعدن: ما أوجده الله تعالى في الأرض كالذهب والفضة والنحاس، فإذا ما استخرج منها وجبت فيه الزكاة متى بلغ الخارج منها نصابا فنصابه نصب الذهب والفضة، ومقدار الزكاة فيه ربع العشر، ويصرف هذا المقدار في مصارف الزكاة، دون اشتراط حولان حول. وأما الركاز فهو ما يوجد في الأرض من دفائن الجاهلية، وفيها الخمس، يصرفه ولي الأمر في المصالح العامة.

هـ. زكاة بهيمة الأنعام

وردت أحاديث متعددة بفرضية الزكاة، في الإبل والبقر والغنم، ويلحق بالبقر الجاموس، كما يلحق بالغنم المعز، ومن هذه الأحاديث ما جاء في الصحيحين عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: "دَفَعَ إِلَيَّ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كِتَابُ الصَّدَقَةِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. هَذِهِ فَرِيضَةُ الصَّدَقَةِ الَّتِي فَرَضَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ، وَالَّتِي أَمَرَ اللَّهُ بِهَا رَسُولُهُ، فِي أَرْبَعٍ وَعِشْرِينَ مِنَ الْإِبِلِ فَمَا دُونَهَا إِلَى خَمْسٍ مِنْهَا. فِي كُلِّ خَمْسٍ مِنَ الْإِبِلِ شَاةٌ ... إِلَى آخِرِ الْحَدِيثِ.) (رواه البخاري) ويشترط لإيجاب الزكاة في هذه الحيوانات ما يلي:

١. أن تبلغ نصاباً، وأن يمضي عليها حول.
٢. وأن تكون سائمة أي: أن يتركها صاحبها ترعى في الكلأ المباح الذي لا يكلف صاحبها شيئاً طول العام أو أكثر العام.
٣. وأن تكون للنسل وليست للعمل، فإن كانت معلوفة أو عاملة فلا زكاة فيها.

وأنصبة زكاة الأنعام ما يلي :

البهيمة	النصاب	مقدار ما يخرج	تنبيه
الإبل	خمسة	شاة (جذاعة الضأن)	الشاة التي بلغ عمرها سنة
	عشرة	شأتان	
	خمسة عشر	ثلاث شياه	
	عشرون	أربع شياه	
	خمسة و عشرون	بنت مخاض	أنثى الإبل، عمرها سنة
	سنة وثلاثون	بنت لبون	أنثى الإبل، عمرها سنتان
	سنة وأربعون	حِقَّة	أنثى عمرها ٣ سنوات
	واحد وستين	جَذَعَة	أنثى عمرها ٤ سنوات
	سنة وسبعون	بنتا لبون	
	واحد وتسعين	حِقَّتَان	
	مائة وواحد وعشرين	ثلاث بنات لبون	
	إلى مائة وثلاثين		
	ما فوق مائة وثلاثين	لكل ٤٠: ١ بنت لبون، ولكل ٥٠: ١ حِقَّة	
البقر	ثلاثون ومضاعفاتها أو أربعون ومضاعفاتها	لكل ثلاثين تباع ولكل أربعين مسنة	تبيع أي ذكر البقر له سنة مسنة أنثى البقر له سنتان
الغنم	أربعون	شاة	
	مائة وواحد وعشرين	شأتان	
	مئتين وواحدة إلى ثلاثمائة	ثلاث شياه	
	ما فوق ثلاثمائة	لكل مائة شاة	

المستحقون

التعريف بالمستحقين للزكاة: حدد القرآن الكريم الذين تصرف لهم الزكاة في آية كريمة، هي قوله تعالى - : ﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾ (التوبة : ٦٠).

وفي الصحيحين عن ابن عباس رضي الله عنهما أن النبي صلى الله عليه وسلم قال لمعاذ بن جبل حين أُرْسِلَهُ إِلَى الْيَمَنِ: فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ، فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ - تَعَالَى - قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً - أَي: زَكَاةً - تُوْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ، وَتُرَدُّ عَلَى فَقَرَائِهِمْ.

وهذا تعريف موجز لهذه الأصناف الثمانية التي وردت في الآية الكريمة ما يلي:

١. الفقراء جمع فقير: وهو الذى لا يجد من المال ما يكفيه لسد ضرورات الحياة، أو هو من يملك شيئاً قليلاً من المال لا يبلغ حد النصاب الذي تجب فيه الزكاة.
٢. والمساكين جمع مسكين: وهو يشبه الفقير في أنه لا يجد كفايته من مطالب حاجاته الأصلية إلا أن الحنفية والمالكية يرون أن المسكين أسوأ حالاً من الفقير، بدليل قوله تعالى: (أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ) (البلد : ١٦). أي : أو مسكيناً كأنه لشدة حاجته قد التصق بالتراب. أما الشافعية والحنابلة فيرون أن الفقير أسوأ حالاً من المسكين، لأن الله تعالى قد قال في حق المساكين : (أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ) الكهف : ٧٩. فهم يملكون ما لا يملكه الفقراء.
٣. والعاملون عليها: وهم الذين يكلفهم ولى الأمر بجمع الزكاة من الأغنياء، فهؤلاء يأخذون من الزكاة مقابل عملهم الذي كلفوا به.
٤. والمؤلفة قلوبهم: والمراد بهم الأشخاص الذين يرى ولى الأمر دفع شيء من الزكاة إليهم، تأليفاً لقلوبهم، واستمالة لنفوسهم نحو الإسلام، لكف شرهم، أو لرجاء نفعهم، وهم أنواع: منهم قوم من الكفار، كصفوان بن أمية، فقد أعطاه النبي صلى الله عليه وسلم مالا كثيراً، وكان صفوان مازال كافراً، ثم أسلم بعد ذلك.
٥. وفي الرقاب: أى ويصرف شيء من الزكاة في فك الرقاب، بأن يعان المكاتبون بشيء منها لى يصيروا أحراراً، وهم الذين كانوا أرقاء فكاتبهم من يملكونهم على أن يدفعوا مبلغاً معيناً من المال ليعتقوهم من الرق.
- وذلك لأن الإسلام يحبب أتباعه في عتق الرقاب، وفي مساعدة الأرقاء على أن يصيروا أحراراً، وقد سدت شريعة الإسلام أبواب الرق باباً فباباً حتى قضت عليه نهائياً.
٦. والغارمين: وهم الذين عليهم ديون لغيرهم ولا يستطيعون سدادها، فيعطون من الزكاة ما يساعدهم على سداد ما عليهم من ديون.
٧. وفي سبيل الله: ويصرف جزء من الزكاة في سبيل الله بأن يدفع جزء منها لمساعدة المجاهدين والغزاة ولا سيما الفقراء الذين خرجوا لإعلاء كلمة الله.
٨. وابن السبيل: وهو المسافر الذى نفذ ما معه من أموال، فيعطى من الزكاة ما يوصله إلى مكان إقامته.

تعميم الزكاة على الأصناف الثمانية

يرى جمهور الفقهاء جواز صرف الزكاة إلى صنف واحد من الأصناف الثمانية التي ورد تحديدها في القرآن الكريم، مادام المزكى يتحرى الأكثر حاجة إلى دفع الزكاة إليه، وهذا هو الأفضل والأنسب. قال صاحب كتاب نور الإيضاح (ص ٧٥ :) وللمزكى الدفع إلى كل الأصناف ، وله الاختصار على واحد من هذه الأصناف مع وجود باقي الأصناف.

واتفق الفقهاء على أن الأصل أن يدفع المزكى زكاته في أهل بلده ، ولا ينقلها إلى بلد آخر إلا إذا لم يجد من أهل بلده من هو في حاجة إلى إعطائها له ، فإذا نقل المزكى زكاته إلى بلد آخر مع وجود من يستحقها في بلده ، كره له ذلك عند الحنفية

وقال المالكية والشافعية والحنابلة: لا يجوز للمزكى نقل الزكاة من بلده إلى بلد آخر إلا لضرورة، كأن يكون أهل البلد الآخر هم أشد احتياجاً إلى المال من غيرهم.

زكاة الفطر

المقصود بزكاة الفطر أو بصدقة الفطر: ما يخرج به الإنسان من مال للفقراء والمحتاجين قبل حلول عيد الفطر من شهر رمضان.

وحكم زكاة الفطر

أنها فرض عند جمهور الفقهاء، فقد جاء في الصحيحين البخاري ومسلم عن ابن عمر رضي الله عنهما أنه قال: (فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ، صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ، عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ، وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى، وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ، مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ) - أي: إلى صلاة العيد. وقد فرضها الله وأمر بها في السنة التي فرض فيها الصيام. أي: في شهر شعبان من السنة الثانية للهجرة.

حكمة مشروعية زكاة الفطر

حكمة مشروعيته شرعت زكاة الفطر لحكم سامية، ومقاصد عالية، وغايات جلية منها:

1. التوسعة على المحتاجين، وسد حاجتهم، وجبر النقص أو الخطأ الذي يكون قد وقع فيه الإنسان خلال صومه، فقد أخرج أبو داود في سننه عن ابن عباس أنه قال: « فرض رسول الله زكاة الفطر طهرة للصائم من اللغو والرفث وطعمة للمساكين مَنْ أَدَاهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُولَةٌ ، وَمَنْ أَدَاهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَقَاتِ. »
2. فرض رسول الله صلى الله عليه وسلم زكاة الفطر من أجل أن تكون تطهيراً للصائم من الكلام الذي لا فائدة فيه، ومن السلوك الذي لا يليق بالمسلم الحق، ولتكون - أيضاً - طعاماً للمساكين.

شروط وجوب زكاة الفطر

تجب زكاة الفطر على كل مسلم قادر على إخراجها حتى ولو لم يكن مالاً لنصاب الزكاة، وإنما يملك ما يزيد عن قوته وقوت أسرته في يوم العيد، ولا مانع من أن يدفع من هذا حاله الزكاة لغيره من الفقراء والمساكين، وأن يقبلها من غيره ما دام محتاجاً. ويخرجها المسلم عن نفسه، وعن الأشخاص الذين تلزمه نفقتهم كأولاده وكوالديه وكزوجته وكغيرهم ممن هم في كفالته ويتولى الإنفاق عليهم.

وقت إخراج زكاة الفطر

أفضل وقت لإخراج صدقة الفطر، هو ليلة عيد الفطر، ويجب أن يكون إخراجها قبل صلاة عيد الفطر. والمالكية والحنابلة يرون أنه يجوز إخراجها قبل يوم أو يومين من يوم عيد الفطر، ولا يجوز أكثر من يومين على المعتمد، ويحرم تأخيرها عن يوم العيد. أما الشافعية فقد قالوا: يجوز إخراجها من أول شهر رمضان، ويكره إخراجها بعد صلاة العيد، ويحرم إخراجها بعد يوم العيد إلا لعذر.

الأصناف التي تخرج منها زكاة الفطر ومقدارها

وردت أحاديث توضح ما أمر به الرسول صلى الله عليه وسلم أصحابه أن يخرجوه من أطعمة لزكاة الفطر، ومن هذه الأحاديث ما جاء في الصحيحين عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال : (كُنَّا نُخْرِجُ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ طَعَامٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ أَقِطٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ زَبِيبٍ). إقِط أي : مِنْ لَبَنٍ مُجَقَّفٍ.

وروى أبو داود عن عبد الله بن ثعلبة رضي الله عنه قال : (خطب رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ يَوْمِ الْفِطْرِ يَوْمٌ أَوْ يَوْمَيْنِ، فَقَالَ: أَذُوا صَاعًا مِنْ بُرٍّ أَوْ قَمْحٍ بَيْنَ اثْنَيْنِ، أَوْ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ شَعِيرٍ عَنْ كُلِّ حُرٍّ وَعَبْدٍ صَغِيرٍ أَوْ كَبِيرٍ).

والصاع أربعة أمداد والمد: حفنة ملء اليدين المتوسطتين يساوي كيلوان ومئة وستة وسبعون جرام، والصاع بالكيل المصرى يقدر بقدرح وثلث، والكيله تكفى ستة أفراد عند الأحناف. والصاع عند المالكية والحنابلة قدح وثلث ، والكيله عندهم تكفى ستة أشخاص أيضا. أما الشافعية فالصاع عندهم قدحان، والكيله تكفى أربعة أشخاص.

أما المالكية والشافعية والحنابلة فيرون أن دفع زكاة الفطر تكون من غالب قوت البلد، سواء أكان هذا القوت من القمح أم من الشعير أم من غيرهما، لأن هذا هو الوارد في الأحاديث النبوية، ولا يُجزئ إخراج القيمة عندهم بدلاً من هذه الأصناف.

أما الأحناف فيرون وحدهم أنه يجوز دفع زكاة الفطر نقداً، لأن النقود قد تكون أنفع للفقراء، وهذا ما يسير عليه معظم سكان المدن العصرية، لأن هذا هو الأيسر لهم.

اختبار الكفاءة والإثراء

أجب الأسئلة الآتية!

١. أي التعريفات اللغوية للزكاة يمكن اعتباره الأكثر ارتباطاً بحكمها الشرعي في تطهير المال؟

- أ المدح
- ب الحلال
- ج الطهارة
- د القرب
- ه النمو

٢. أي المواقف التالية تُظهر أثر الاختلاف الفقهي في زكاة الحُلِيِّ؟

- أ تقليل الواجب المالي على التجار
- ب اختلاف مقدار النصاب
- ج اختلاف الحكم بين كونه مالاً نامياً أو غير نامٍ
- د اختلاف طريقة الحساب بين الذهب والفضة
- ه اختلاف شرط الحول

٣. أي الحالات الآتية تُعد تطبيقاً صحيحاً لشرط "السوم" في زكاة الأنعام؟

- أ الإبل التي تُستخدم لنقل البضائع
- ب الغنم المعلوفة طوال العام
- ج الأبقار التي ترعى في الكلاً المباح معظم السنة
- د الماعز التي تُربى للتجارة في مخازن مغلقة

- هـ الحيوانات التي تُربى لإنتاج الحليب داخل حظائر مغلقة
٤. إذا كانت الأرض تُسقى بالآلات وتحتاج إلى تكاليف كبيرة، فما مقدار الزكاة وفق الحديث؟
- أ العشر
ب نصف العشر
ج ربع العشر
د الخمس
هـ حسب رأي المزيّ
٥. أيّ الأصناف تتفق المذاهب الأربعة على وجوب الزكاة فيها من الزروع والثمار؟
- أ الخضراوات
ب الفواكه الموسمية
ج التمر والزبيب والحنطة والشعير
د الأرز والعدس
هـ كل ما يخرج من الأرض

المحاسبة والنشاط الجماعي

١. عزيزي الطالب : ناقش مع إخوانك أنواع زكاة المال وأنصبتها!
٢. عزيزي الطالب : لخّص أقوال الفقهاء في زكاة المال!
٣. عزيزي الطالب : : أذكر المستحقين للزكاة مع التعريف الموجز؟
٤. عزيزي الطالب : ناقش مع إخوانك عن زكاة الفطر وأقوال الفقهاء فيها!

الوحدة السادسة

الحج والعمرة

“

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

الأهداف التعليمية: معرفة الدليل والاستدلال عند الفقهاء في الحج والعمرة وما يتعلق به

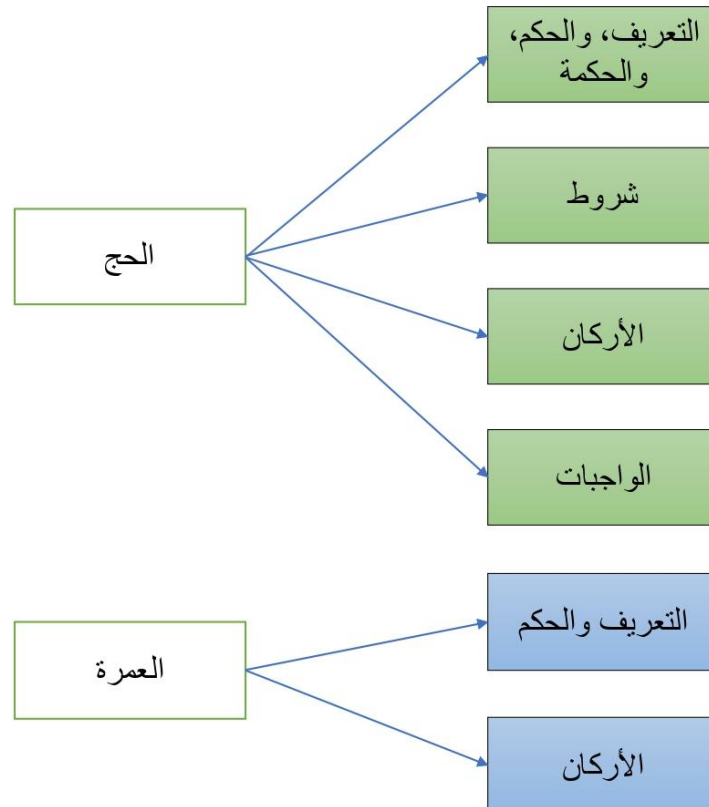
مؤشرات تحقيق الأهداف التعليمية:

١. معرفة تعريف الحج والعمرة ودليله وحكمة مشروعيته
٢. معرفة أنواع الإحرام وأركانه وشروطه وواجباته
٣. معرفة سنن الحج ومستحباته

هدف الموضوع الذي نسعى من خلاله هو الوصول إلى حب الله تعالى ورسوله صلى الله عليه وسلم.

الكلمات المفتاحية: الحج، الإحرام، شروط، أركان، العمرة

خريطة المواد



تهيئة

"هل حلمتم يوماً بالسفر إلى بيت الله الحرام؟ ما أول شيء يخطر ببالكم عند سماع كلمتي 'الحج' أو 'العمرة'؟ هل هي رحلة سياحية؟ أم عبادة مليئة بالتحديات؟ ما العلاقة بين الركن الخامس من الإسلام (الحج) وبقية الأركان؟ هل يمكن للعمرة أن تحل محل الحج؟

عرض المادة والأنشطة التعليمية

الحج

تعريف الحج في اللغة معناه: القصد والاتجاه نحو الشيء، تقول حج فلان إلى مكان كذا، إذا قصده، وسار إليه لأهميته عنده.

أما الحج في شريعة الإسلام فمعناه: قصد بيت الله الحرام لأداء ركن من أركان الإسلام، في وقت مخصوص، وبأقوال وأفعال مخصوصة، وبكيفية مخصوصة.

حكم الحج

أنه ركن من أركان الإسلام الخمسة، ويجب في العمر مرة واحدة على كل مسلم ومسلمة بدليل قوله تعالى: (وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ) (آل عمران: ٩٧).

وفي الصحيحين عن ابن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (بني الإسلام على خمس: شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمداً رسول الله، وإقام الصلاة، وإيتاء الزكاة، وصوم رمضان، وحج البيت لمن استطاع إليه سبيلاً).

وأجمع العلماء على أن الحج فرض عين، وعلى لزومه على المستطيع لأدائه في العمر مرة واحدة، ففي الحديث الشريف: (الحج مَرَّةً، فمن زاد فهو تَطَوُّعٌ. ومن جحد فرضية الحج، أو أنكرها واستهزأ بها، كان (كافراً) بعيداً عن الإسلام وعن المسلمين.

حكمة مشروعية الحج

فرض الله تعالى الحج على كل مسلم مستطيع لأدائه، الحكم سامية، والمقاصد جليلة، ولغايات شريفة

١. تقوية الإيمان في القلوب، وزيادة التقوى في النفوس، لأن المسلم بأدائه لشعائر فريضة الحج، من إحرام، وطواف حول الكعبة، وسعى بين الصفا والمروة، وتلبية بذكر الله تعالى ووقوف على عرفات... كل ذلك يزيده رسوخاً في إيمانه، وحبا لدينه، وحسن صلة بخالقه - عز وجل - وامثالاً لما أمر به رسوله محمد صلى الله عليه وسلم.

٢. التعارف والتآخي والتكافل والتواصل بين المسلمين على اختلاف أماكنهم وألسنتهم في مكان واحد، حيث يتجهون بالعبادة إلى رب واحد، وإلى قبلة واحدة، تجمعهم عقيدة واحدة هي شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمداً رسول الله.

٣. تبادل المنافع فيما بينهم عن طريق التناصح الديني والدنيوي، والتعاون على البر والتقوى لا على الإثم والعدوان، والظهور بمظهر المساواة في ملبسهم لا فرق في ذلك بين غني وفقير، وحاكم ومحكوم، وقوى وضعيف.

وهذه المعاني تغرس في النفوس القيم الكريمة، والسلوك الحميد، والخلق الفاضل، والفهم السليم لأحكام الدين، ولرسالة المسلم في هذه الحياة.

شروط الحج

كما جرى في جميع العبادات أن الشرط نوعان وهما شروط وجوب الحج وشروط صحته، المقصود بشروط الوجوب: تلك الشروط التي متى توفرت في إنسان وجب عليه أن يؤدي فريضة الحج والمقصود بشروط الصحة: تلك الأقوال والأفعال أو الأزمنة أو الأماكن التي لا تصح العبادة إلا بتحققها. فشروط الوجوب تتعلق بذات الإنسان، أما شروط الصحة فقد تتعلق بذات الإنسان، وقد تتعلق بالعبادات أو بالمعاملات التي يقوم بها الإنسان، وقد تجتمع شروط الوجوب والصحة في الشيء الواحد.

أ. شروط الوجوب والصحة للحج

١. الإسلام، إذ لا يجب الحج على غير المسلم ولا يصح منه، لأن المسلم وحده هو المخاطب بأحكام شريعة الإسلام.
٢. البلوغ، لأن غير البالغ ليس مكلفاً، إلا أن الصبي إذا حج صح حجه، ووقع نفلاً، ولا يغني حجه في صباه، عن أداء فريضة الحج بعد البلوغ.
٣. العقل، لأن المجنون لا تكليف عليه إلا بعد الشفاء، ففي الحديث الشريف يقول النبي صلى الله عليه وسلم: رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَبْلُغَ، وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ.

ب. شروط الوجوب فقط بالنسبة للحج

وهي القدرة على أداء هذه الفريضة، وهذه القدرة هي التي عبر عنها القرآن بالاستطاعة في قوله تعالى: "وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا" (آل عمران: ٩٧) والاستطاعة تتحقق متى كان المسلم قادراً بدنياً ومالياً على أداء فريضة الحج، بأن يكون عنده القدرة الصحية على أداء شعائر الحج، فإن عجز عن أداء أعمال الحج المرضه أو شيخوخته، أو ما يشبه ذلك، وكانت عنده القدرة المالية، وجب عليه أن يرسل غيره ليؤدي عنه الحج. وهذا رأى جمهور الفقهاء، لأن صحة البدن عندهم ليست شرطاً للوجوب، وإنما هي شرط للزوم أن يؤدي المسلم الحج بنفسه.

واستدلوا على ذلك بأن النبي عالم قد فسر الاستطاعة بالزاد والراحلة، أي: بأن يكون الشخص مالكاً للمال الفاضل عن حوائجه الأصلية، وعن حوائج من يعوله، والذي يغنيه عن سؤال الناس، خلال سفره لأداء فريضة الحج إلى حين عودته.

وقد جاء في سنن البيهقي عن عبد الله بن أبي أوفى قال: سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الرجل لم يحج، أيسْتَفْرِضُ لِلْحَجِّ؟ فقال له: (لا).

وقد أخذ الفقهاء من هذا الحديث أنه لا ينبغي للمسلم أن يستدين من أجل أداء فريضة الحج، لأن الله تعالى هو القائل: (لا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا) البقرة: ٢٦٨.

ج. شروط الحج بالنسبة للنساء

يضاف إلى الشروط السابقة للحج بالنسبة للنساء، أن يكون مع المرأة محرم عند أدائها للحج أو للعمرة.

والمقصود به: الزوج أو من يحرم الزواج به على التأبيد، ففي الصحيحين عن ابن عباس أنه سمع النبي صلى الله عليه وسلم يَخْطُبُ ويقول: لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ، وَلَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ، فَقَامَ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ امْرَأَتِي خَرَجَتْ حَاجَّةً، وَإِيَّيْكَ أَكْتَبَيْتُ فِي غَزْوَةٍ كَذَا وَكَذَا، قَالَ: انْطَلِقْ فَحُجَّ مَعَ امْرَأَتِكَ).

برى المالكية والشافعية أنه يجوز للمرأة أن تؤدي فريضة الحج دون محرم، متى كانت تسافر مع رفقة مأمونة كالنساء الثقات، منذ سفرها إلى عودتها.

الميقات

المواقيت الزمانية والمكانية لمن يريد الحج أو العمرة.

١. **المواقيت الزمانية:** الأوقات التي لا تصح أفعال الحج ومناسك إلا خلالها، لأن الله تعالى قال : (الحج أشهر معلومات) أي: وقت الحج أشهر معلومات. أو: أشهر الحج أشهر معلومات، وهي عند جمهور العلماء: شوال، وذو القعدة، وأيام العشر الأولى من ذي الحجة. والإحرام بالحج قبل أشهره أجازة جمهور الفقهاء مع الكراهة، وقالوا: إن المنهى عنه هو أفعال الحج في ذاتها، لأنها لا تصلح إلا في أشهره، أما الإحرام ونيته فيكره فقط. يرى الشافعية أنه لا يصح الإحرام بالحج قبل أشهره، ولو أحرم المسلم بالحج في غير أشهره لا ينعقد حجه، وإنما ينعقد عمرة لا حجا.

وأما وقت العمرة فيرى الشافعية والحنابلة أنها تصح في جميع أوقات السنة.

٢. **المواقيت المكانية:** الأماكن التي لا يجوز للحاج أو المعتمر أن يتعدها دون أن يحرم منها، فإن تعدها دون أن يحرم منها فعليه أن يذبح شاة كفارة لما فعله. وقد حدد النبي هذه الأماكن لأهل المدينة ذا الخليفة وهو المكان الذي يعرف الآن بأبيار على في أطراف المدينة المنورة وحدد لأهل الشام الجحفة وهو مكان بالقرب من مدينة رابغ ويُحرم منه أهل مصر والشام والمغرب.

وحدد لأهل نجد قرن المنازل وهو جبل شرقي مكة بينه وبينها ما يقرب من مائة كيلو متر.

وحدد لأهل اليمن يللم وهو جبل يقع جنوب مكة بينه وبينها أربعة وخمسون كيلو متراً.

أركان الحج

يرى المالكية والحنابلة أن أركان الحج أربعة: الإحرام، والوقوف بعرفة، وطواف الإفاضة، والسعي بين الصفا والمروة، بأن يقدم الإحرام على الجميع، وبأن يقدم الوقوف بعرفة على طواف الإفاضة وهكذا. وهذه الأركان إذا لم يؤد الحاج ركناً منها فسد حجه. ويرى المشهور في الشافعية أن الحلق أو التقصير من أركان الحج.

الركن الأول : الإحرام

معناه أو تعريفه: أن ينوى المسلم الذي يريد الحج أو العمرة أداءهما أو أداء أحدهما، تقرباً إلى الله تعالى ورغبة في ثوابه، وخوفاً من عقابه.

ويستحب للمحرم أن يعين ما يحرم به، وأن ينطق به بلسانه، بأن يقول: (اللَّهُمَّ إِنِّي نَوَيْتُ (الْعُمْرَةَ) أو (نَوَيْتُ الْحَجَّ)، وإذا لم يتلفظ بذلك فلا بأس لأن النية محلها القلب. وللإحرام بالحج أو العمرة آداب وسنن من أهمها ما يأتي:

١. الحرص على نظافة البدن، ومن مظاهر ذلك: تقليم الأظافر، وقص الشارب، وإزالة الزوائد التي في أمكنة أخرى من الجسد. ثم يأتي بعد ذلك الوضوء أو الاغتسال وهو أفضل من الوضوء. والحكمة في ذلك: أن المحرم بالحج أو بالعمرة، يستعد لعبادة عظيمة يجتمع لها الناس، فيسن له الغسل الذي يسن لصلاة الجمعة، فإذا لم يجد المحرم ماءً لوضوئه أو لغسله، أو تعذر عليه استعمال الماء لمرض أو نحوه، فعليه أن يتيمم.

٢. التجرد من الثياب العادية بالنسبة للرجال، وارتداء ثوبي الإحرام وهما : رداء يُلف به النصف الأعلى من الجسد دون الرأس، وإزار يلف به النصف الأسفل منه، ويستحب أن يكونا أبيضين.
٣. -صلاة ركعتين ينوي بهما سنة الإحرام، ومن المستحب أن يقرأ في الركعة الأولى بعد الفاتحة سورة (قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ، وفي الركعة الثانية بعد الفاتحة سورة (الإخلاص).
٤. التلبية : ومعناها : أجيب يا إلهي دعوتك إجابة بعد إجابة ،ولا أقصر في طاعتك، وصيغتها كما وردت في الصحيحين عن ابن عمر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يقول في تليته : (لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنَّعْمَةَ لَكَ وَالْمَلِكُ، لَا شَرِيكَ لَكَ) يرى الشافعية والحنابلة أن التلبية سنة بعد الإحرام بالعمرة أو الحج. ويرى المالكية أنها واجبة ، وإذا تركها الحاج أو المعتمر فعليه فدية. ويرى الأحناف أنها شرط لصحة الإحرام، وأنه لا يصح إلا بها فهي كالتكبير للصلاة.

أنواع الإحرام

١. الأفراد معناه أن يحرم الشخص من الميقات بالحج وحده، ويمضي في أفعال الحج من أولها إلى آخرها، ثم يأتي بعد ذلك بأعمال العمرة إن رغب في ذلك، بعد أن ينتهي من أعمال الحج، والأفراد بالحج ليس فيه ذبح شاة أو غيرها، ويقول الشخص عند إحرامه قاصداً الأفراد.
٢. التمتع معناه أن يُحرم الشخص بالعمرة من الميقات، وفي أشهر الحج، فإذا ما وصل إلى مكة أدى أعمال العمرة، فإذا ما انتهى من أعمالها، تحلل ولبس ثيابه العادية، وباشر حياته العادية، وانتظر في مكة إلى اليوم الثامن من ذي الحجة، فيحرم بالحج، ويمضي في أعمال الحج إلى أن ينتهي منها.
٣. وأما القران فمعناه أن ينوي الشخص عند إحرامه الحج والعمرة معا في أشهر الحج وإحرام واحد، بأن يقول الشخص: (اللهم إني نويت الحج والعمرة فيسّرهما لي وَتَقَبَّلْهُمَا مِنِّي).

والأشياء المحظورة على المحرم بحج أو عمرة فعلها متعددة

١. حلق المحرم بحج أو عمرة رأسه، أو تغطيته لها بعمامة أو بما يشبهها.
٢. أن يلبس ثوبا أو حذاء مخيطاً.
٣. أن يمس طيباً في حالة إحرامه، أو أن يستعمل الروائح العطرية بأية صورة كانت ما دام محرماً، فإذا فعل شيئاً من ذلك فعليه فدية، وهذه الفدية وضحاها القرآن الكريم في قوله تعالى : فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِّنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ (البقرة : ١٩٦).
- أي : فمن كان منكم - أيها المحرمون بحج أو عمرة - مريضاً مرضاً يضطر معه إلى حلق رأسه، أو كان به أذى من رأسه، فعليه إن حلق رأسه أو حلق جزءاً منه فدية من صيام أو صدقة أو ذبيحة.
٤. قتل صيد البر، أو التعرض له بأذى بأية صورة من الصور. والأصل في ذلك قوله تعالى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ { المائدة : ٩٥ }
٥. قطع شجر الحرم لحديث في سنن للنسائي "أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ قُدَّامَةَ عَنْ جَرِيرٍ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْفَتْحِ هَذَا الْبَلَدُ حَرَمُ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فَهُوَ حَرَامٌ بِحُزْمَةِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا يُغْضَدُ شَوْكُهُ وَلَا يُنْقَرُ صَيْدُهُ وَلَا يُلْتَقَطُ لُقْطَتُهُ إِلَّا مَنْ عَرَفَهَا وَلَا يُخْتَلَى خَلَاهُ قَالَ الْعَبَّاسُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِلَّا الْإِذْخِرَ فَذَكَرَ كَلِمَةً مَعْنَاهَا إِلَّا الْإِذْخِرَ.

٦. الخصام والجدال بأسلوب يؤدي إلى التنازع والتخاصم والتقاطع، وإذا كان ذلك لا يجوز لغير المحرم، فكونه لا يجوز للمحرم من باب أولى، لأن جميع الحجاج والمعتمرين قد اجتمعوا على مائدة الرحمن، لكي يتعاونوا على البر والتقوى لا على الإثم والعدوان.
٧. الجماع قبل الوقوف وقد اتفق الفقهاء على أن من أحرم بحج أو عمرة إذا جامع قبل الوقوف بعرفة، فسد حجه، ووجب عليه المضي فيه حتى يتمه، وعليه الإتيان بحج جديد في عام آخر، وأن يذبح بدنة (أي: ناقة) في حجة القضاء، وهذا رأى جمهور الفقهاء.

الركن الثاني: الطواف

الطواف لغة: دوران الشيء على الشيء. واصطلاحاً: التعبد لله عز وجلّ بالدوران حول الكعبة على صفة مخصوصة، وهو أنواع الثلاثة، طواف قدوم، طواف الإفاضة، وطواف الوداع. وإنما طواف الإفاضة هو الذي يعتبر ركن من أركان الحج، والآخران من المسنونة.

أنواع الطواف

وما يلي تعريف موجز لأنواع الطواف:

١. **طواف القدوم** على مكة، وهو سنة عند الأحناف والشافعية والحنابلة، وسمى بطواف القدوم لأنه أول ما يفعله الحاج عند قدومه إلى مكة للحج. وذلك أن المسلم الذي أحرم بالحج أو العمرة بعد أن يضع أمتعته بالمكان الذي نزل به في مكة، وبعد أن يغتسل وهو أفضل من الوضوء، عليه أن يبادر بالذهاب إلى المسجد الحرام، ويدخل إليه في خشوع ووقار وإخلاص من باب السلام أو من أى باب آخر ويقول: (أَعُوذُ بِاللّهِ الْعَظِيمِ وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وافتحْ لي أبوابَ رَحْمَتِكَ).
٢. **طواف الإفاضة**: وهو الذي يكون بعد الوقوف بعرفة وبعد رمي جمرة العقبة في يوم النحر، وهذا الطواف من أركان الحج، فمن لم يفعله بطل حجه، لقول الله تعالى: (ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ) (الحج: ٢٩).
٣. **طواف الوداع**: وسمى بهذا الاسم؛ لأنه لتوديع البيت الحرام، ولأنه آخر ما يفعله الحاج عند إرادة السفر من مكة. ويرى المالكية وفي رواية للشافعية أنه سنة، ولا يجب بتركه شيء. ويرى الأحناف والحنابلة وفي رواية للشافعية أنه واجب، ويلزم بتركه دم.

شروط صحة الطواف

١. الطهارة من الحدثين الأصغر والأكبر، ففي الحديث: الطَّوْفُ صَلَاةٌ، إِلَّا أَنْ اللَّهُ تَعَالَى أَحَلَّ فِيهِ الْكَلَامَ، فَمَنْ تَكَلَّمَ فَلَا يَتَكَلَّمُ إِلَّا بِخَيْرٍ (أخرجه الترمذي).
٢. أن تكون أشواط الطواف سبعة، وأن يبدأ الطواف من الحجر الأسود وأن ينتهي بمحاذاته، لأن النبي صلى الله عليه وسلم فعل ذلك وقال: (خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ) (أخرجه أحمد و مسلم والنسائي).
٣. الموالاة في الطواف دون فاصل بين أشواطه، ولا يضر الفاصل اليسير.
٤. ستر العورة، ففي الصحيحين أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (لَا يَطُوفُ بِالْبَيْتِ عُرْيَانٌ).
٥. عدم الطواف عند طلوع الشمس وعند غروبها. وهذا عند الأحناف والمالكية، أما غيرهم فيرى أن الطواف بالكعبة جائز في كل وقت من الليل أو النهار.

٦. أن يكون الطواف بالمسجد الحرام لا من خارجه، وأن تكون الكعبة المشرفة عن يساره خلال طوافه.

سنن الطواف

وأما سنن الطواف ومستحباته فمن أهمها:

١. استقبال الحجر الأسود عند بدء الطواف مع التكبير والتهليل، ورفع اليدين كرفعهما في الصلاة، واستلامه بهما بوضعهما عليه، وتقبيله كلما تمكن المسلم من ذلك خلال طوافه، وقد وردت في ذلك أحاديث منها ما جاء عن ابن عمر قال: اسْتَقْبَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَجَرَ الْأَسْوَدَ وَاسْتَلَمَهُ، ثُمَّ وَضَعَ شَفَتَيْهِ يَبْكَى طَوِيلًا، فَإِذَا عُمِرَ يَبْكَى طَوِيلًا، فَقَالَ: (يَا عُمَرُ، هُنَا تُسْكِبُ الْعَبْرَاتِ - أى: الدموع) فَإِذَا لَمْ يَتَمَكَّنِ الْمُسْلِمُ مِنْ تَقْبِيلِهِ أَوْ مِنْ مَسِّهِ أَشَارَ إِلَيْهِ بقوله: (الله أكبر).
٢. كذلك من سنن الطواف الاضطباع - وهو أن يجعل الطائف وسط ردائه تحت إبطه الأيمن، وطرفيه على كتفه الأيسر، وتبقى كتفه اليمنى مكشوفة. فقد فعل النبي الله وأصحابه ذلك في عمرتهم، لأن الاضطباع يعين على النشاط في الطواف، ولا سيما في الأشواط الثلاثة الأولى.
٣. الرمل - وهو الإسراع في المشي مع تقارب الخطوات - في الأشواط الثلاثة الأولى في طواف القدوم، وفي طواف العمرة، والمشي العادي في بقية الأشواط، ففي صحيح مسلم عن ابن عمر أن رسول الله لم رَمَلَ مِنَ الْحَجَرِ الْأَسْوَدِ إِلَى الْحَجَرِ الْأَسْوَدِ ثَلَاثًا، وَمَشَى أَرْبَعًا. والاضطباع والرمل خاص بالرجال، أما النساء فلا شيء عليهن من ذلك سترًا لهن.
٤. استلام الركن اليماني أى: المسح باليدين عليه. لأنه ثبت أن الرسول فعل ذلك وإنما يلمس المسلم هذين الركنين بيديه لما فيهما من فضيلة ليست لغيرهما. فقد بنى على قواعد إبراهيم عليه السلام، وقد كان الرسول صلى الله عليه وسلم يفعل ذلك.
٥. صلاة ركعتين بعد كل طواف والأفضل أن يكونا. عند مقام إبراهيم لقوله تعالى: (وَاتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى) {البقرة: ١٢٥}.
٦. الشرب من ماء زمزم بعد الطواف، ففي الصحيحين أن رسول الله شَرِبَ مِنْ مَاءِ زَمْزَمَ بَعْدَ طَوَافِهِ وَقَالَ « إِنَّهَا مُبَارَكَةٌ وَإِنَّهَا طَعَامٌ طَعِمَ وَشِفَاءٌ مِنَ السَّقَمِ ».
٧. كذلك يستحب للطائف أن يكثر من الدعاء خلال طوافه، وأن يتحرى جوامع الدعاء من القرآن الكريم، ومن السنة المطهرة، كان يقول: (رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ) {البقرة: ٢٠١}.
٨. وأن يكثر من الأذكار كان يقول: (سُبْحَانَ اللَّهِ، والحمد لله، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، والله أكبر، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ).

الركن الثالث: السعي بين الصفا والمروة

لفظ الصفا معناه في اللغة: الحجر الأملس، مأخوذ من صفا يصفو إذا كان خالص الصفاء. ولفظ المروة معناه في اللغة: الحجر الأبيض اللين، وقيل معناه: الحصاة الصغيرة. والمقصود بهما: مكانان مرتفعان في بداية السعي ونهايته، وهما يبعدان عن الكعبة المشرفة بمقدار خمسمائة متر، والمسافة التي يسعى الحاج أو المعتمر فيها بين الصفا والمروة تصل إلى ما يقرب من خمسمائة متر أيضاً.

وحكم السعي بين الصفا والمروة للحاج أو المعتمر أنه ركن، ولا يصح الحج أو العمرة إلا بالسعي بينهما، فإذا تركهما الشخص بطل حجه أو عمرته، ولا يجبر تركهما بالفدية، وهذا رأى جمهور الفقهاء.

شروط السعي

- ومن أهم شروط السعي بين الصفا والمروة بالنسبة للحاج والمعتمر:
١. أن يكون هذا السعي مسبقاً بإحرام الحج أو العمرة، فلو سعى ثم أحرم لم يصح السعي.
٢. أن يكون هذا السعي بعد الطواف، لأن الرسول فعل ذلك وقال: خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ.
٣. أن يكون هذا السعي سبعة أشواط.
٤. أن يبدأ الساعي سعيه بالصفا ثم يختتمه بالمروة.
٥. أن يكون السعي في المكان المخصص لذلك، وهو الطريق الممتد بين الصفا والمروة.
٦. أن يوالى السعي بين أشواطه السبعة، ويغتفر الفاصل القليل بين الأشواط.
٧. أن يكون السعي عن طريق المشي للقادر عليه حتي لو سعى راكباً لغير عذر لزمه إعادته أو ذبح شاة.

الركن الرابع: الوقوف بعرفات

يوم عرفات هو اليوم التاسع من شهر ذي الحجة. وعرفات: اسم الجبل معروف بهذا الاسم، قيل سمى بذلك لأن الحجاج يتعارفون عنده، لأنهم يجتمعون عليه في وقت واحد، وهم قد جاءوا من مشارق الأرض ومغاربها، فيجربى التعارف بينهم.

وقد أجمع الفقهاء على أن الوقوف بعرفات، هو ركن الحج الأكبر، ففي الحديث الشريف: الحج عَرَفَةٌ، فمن فاتته هذا الركن فسد حجه، وعليه إعادته في عام آخر.

والمقصود بالوقوف بعرفات: الحضور والتواجد في هذا المكان على أي حال من الأحوال، سواء أكان الشخص قاعداً أم قائماً، واقفاً أم ماشياً.

ذهب جمهور الفقهاء على أن الوقوف بعرفات يبدأ من بعد الزوال أي: بعد ظهر يوم التاسع من شهر ذي الحجة، ويمتد إلى فجر اليوم العاشر من يوم النحر، وهو يوم عيد الأضحى، وأنه يكفي الحضور إلى هذا المكان والتواجد به، في أي جزء من هذا الوقت ليلاً أو نهاراً، إلا أن الحاج إذا حضر إليه بالنهار، وجب عليه أن يبقى به

والذي تطمئن إليه النفس أن الحاج يجب عليه أن يجمع في وقوفه بعرفة بين النهار والليل، فلا يغادر عرفة إلا بعد غروب الشمس ولو لوقت قليل، لأن هذا هو المأثور عن النبي.

واجبات الحج

المقصود بواجبات الحج: الأفعال التي إذا لم يفعلها الحاج لم يفسد حجه، ولكن عليه فدية، لتركه لواجب كان عليه أن يفعله ولكنه لم يفعله. بخلاف ترك ركن من أركان الحج؛ فإن هذا الترك يفسد الحج ولا تجبره فدية

ومن واجبات الحج: التواجد بالمزدلفة بعد الإفاضة من عرفات، لقول الله تعالى: (...فَإِذَا أَقَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَادْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ.....): البقرة ١٩٨

وأيضاً من واجبات الحج: رمى الجمرات في أوقاتها، والمبيت بمنى في أيام رمى الجمرات، والحلق أو التقصير (التحلل).

العمرة

العمرة في اللغة معناها الزيارة، مأخوذة من العمارة التي هي ضد الخراب، ثم أطلقت على الزيارة التي يقصد بها عمارة المكان. ومعناها شرعاً: زيارة بيت الله الحرام على وجه مخصوص بقصد التقرب إليه سبحانه - بالطاعات. قال الإمام ابن كثير - رحمه الله - عند تفسيره لقوله تعالى: (وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعَمْرَةَ لِلَّهِ ... الآية) وقد ثبت أن رسول الله اللهم اعتمر أربع مرات، كلها في شهر ذي القعدة وهي: عمرة الحديبية وكانت في السنة السادسة بعد الهجرة، وعمرة القضاء وكانت في السنة السابعة بعد الهجرة، وعمرة الجعرانة وكانت في السنة الثامنة بعد الهجرة، وعمرته التي مع حجته، أحرم بهما معا في ذي القعدة من السنة العاشرة

أركان العمرة

وأما العمرة فأركانها ثلاثة وهي: الإحرام، والطواف، والسعي؛ وأما الحلق أو التقصير فهو ركن في أحد القولين عند الشافعية. ويلزم ترتيب ركن من هذه الأركان. وليس للعمرة مواقيت إلا الميقات المكاني. وأما زمان العمرة فطوال سنة إلا في أوقات الحج.

اختبار الكفاءة والإثراء

أجب الأسئلة الآتية!

١. أيُّ معنى يمكن استنتاجه من ربط القرآن بين الحج والاستطاعة؟
 - أ أن الحج لا يحتاج قدرة مالية
 - ب أن الاستطاعة شرط شكلي لا أثر له
 - ج أن مفهوم الاستطاعة يشمل القدرة البدنية والمالية معاً
 - د أن الاستطاعة تتعلق بالوقت فقط
 - ه أن الاستطاعة لا علاقة لها بالحج
٢. من خلال أنواع الإحرام الثلاثة، ما الذي يظهر من مرونة الشريعة؟
 - أ أنها تجيز نوعاً واحداً فقط
 - ب أنها تفضّل القرآن دائماً
 - ج أنها تراعي اختلاف قدرات الناس وأحوالهم
 - د أنها تلغي العمرة في أشهر الحج
 - ه أنها تمنع التمتع
٣. الحكمة الاجتماعية الكبرى من الحج كما يظهر من النص هي...
 - أ إظهار تفوق قوم على آخر
 - ب تقليل عدد الحجاج
 - ج تحقيق التعارف والتكافل بين الشعوب

- د تحويل الحج إلى نشاط اقتصادي
ه جمع الناس للخطابة فقط
٤. هذه هي من شروط السعي... إلّا...
أ أن يكون السعي بعد الطواف
ب أن يبدأ السعي من الصفا وينتهي بالمروة
ج أن يكون السعي سبعة أشواط
د أن يكون السعي بعد الإحرام مباشرة دون طواف
ه أن يكون السعي داخل حدود المسعى الشرعية
٥. سُنَّةٌ مِنْ سُنَنِ الطَّوَّافِ التَّالِيَةِ هِيَ....
أ النِّيَّةُ الجهرية قبل البدء بالطواف
ب استلام الحجر الأسود وتقبيله إن تيسر
ج البدء بالطواف من جهة المروة
د الطواف داخل جِجْر إسماعيل
ه قطع الطواف لأي سبب دون ضرورة

المحاسبة والنشاط الجماعي

١. عزيزي الطالب : ناقش مع إخوانك أنواع الإحرام!
٢. عزيزي الطالب : لخص أقوال الفقهاء في أركان الحج!
٣. عزيزي الطالب : : أذكر الواجبات في الحج؟
٤. عزيزي الطالب : ناقش مع إخوانك الفرق بين الحج والعمرة

الوحدة السابعة

تجهيز الميت

“

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

الأهداف التعليمية: معرفة الدليل والاستدلال عند الفقهاء تجهيز الميت وما يتعلق به

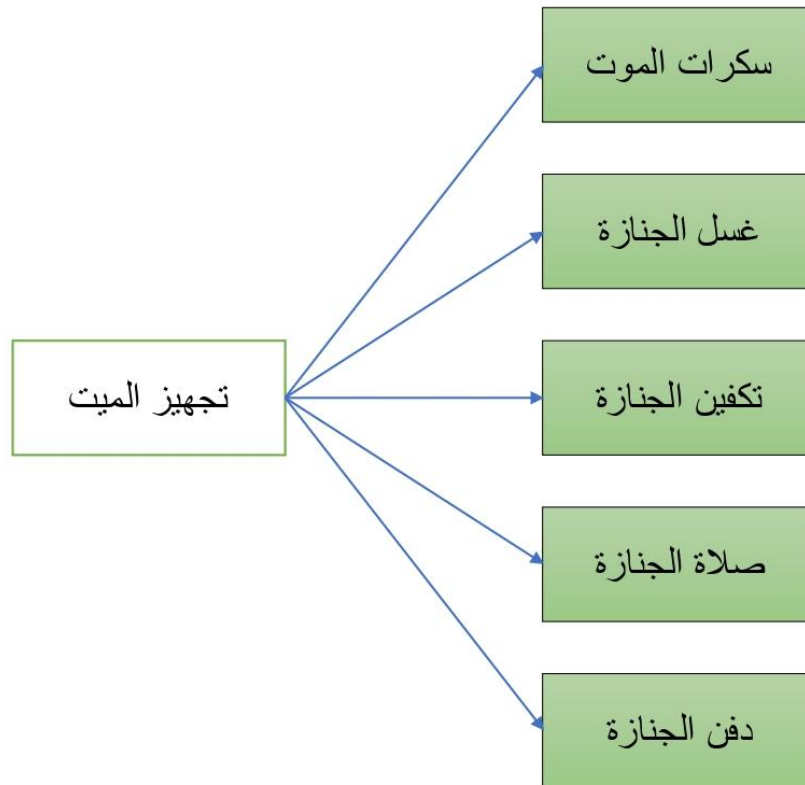
مؤشرات تحقيق الأهداف التعليمية :

١. معرفة ما يترتب عند ظهور علامات الموت
٢. معرفة ترتيب تجهيز الميت
٣. معرفة حقوق الإنسان عند موته

هدف الموضوع الذى نسعى من خلاله هو الوصول إلى حب النفس وحبّ الناس.

الكلمات المفتاحية: تجهيز الميت ، ترتيب، حقوق الجنازة

خريطة المواد



تهيئة

أيها الشباب، هل سمعتم من قبل أو حتى شاهدتم عملية غسل الميت؟ كيف كانت مشاعركم في ذلك الوقت؟ ولماذا تعتقدون أننا يجب أن نتعلم طريقة تجهيز الميت؟ هل هذا مجرد طقس، أم أن هناك قيمًا وعبادة وتكريماً متضمنة فيه؟ سنتعلم معاً كيف يعلمنا الإسلام طريقة غسل الميت وتكفينه والصلاة عليه ودفنه. هل أنتم مستعدون لتعلم هذا الأمر؟

عرض المادة والأنشطة التعليمية

إذا كانت الحياة رحلة لا بد لها من نهاية، فإن الموت هو الحقيقة التي تواجه كل حي. ذلك المطلع الذي لا مفر منه، والموعد الذي لا يتخلف. كم من أنفسٍ خطت على هذه الأرض آثارها، ثم غادرتها فجأةً أو رويداً، تاركَةً وراءها ذكرياتٍ وآمالاً! فالسؤال، ما إذا كان أحد يستقبل الموت؟ ما واجباتنا كمسلمين؟ كيف نجهز الميت؟ كيف نغسله ونكفنه وتدفعه؟

ظهور علامات سكرات الموت

يُسَنُّ عندما يرى على المريض علامات الموت : أن يُلقن عند الاحتضار الشهادتين أي : كلمة (لا إله إلا الله محمد رسول الله)، ففي الحديث الصحيح عن أبي سعيد الخدري أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : « لقنوا موتاكم لا إله إلا الله » . وفي حديث آخر : من كان آخر كلامه لا إله إلا الله دخل الجنة.

والتلقين إنما يكون في حالة ما إذا كان لا يستطيع النطق، فإن كان ينطق بالشهادتين فلا داعي لتلقينه، ولا يُكثَرُ الملقن من تلقينه حتى لا يتضرر من حَضَرَتِهِ الوفاة من كثرة الكلام. ويسن - أيضاً - توجيهه إلى القبلة، بأن يجعل على جنبه الأيمن ووجهه إلى جهة القبلة، فعن أبي قتادة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم لما قدم المدينة المنورة سأل عن البراء ابن معمر، فقالوا له، لقد توفي، وقد أوصى أن يوجه إلى القبلة حين احتضر، فقال صلى الله عليه وسلم : (أصاب الفطرة). كما يُسَنُّ تغميض عيني الذي حضرته الوفاة، وتغطيته وستره، والمبادرة بتكفينه وتجهيزه للغسل ثم للدفن، ففي الحديث الصحيح أن النبي صلى الله عليه وسلم دخل على أبي سلمة رضي الله عنه عندما حضرته الوفاة، فوجده قد فتح عينيه فأغمضهما ثم قال : « إن الروح إذ قبض تبعه البصر ».

غسل الميت

كيفية تغسيل الميت : الواجب في تغسيل الميت أن يعمم بدنه بالماء، والمستحب في ذلك أن يوضع الميت فوق مكان مرتفع، وتخلع عنه ثيابه، ويوضع عليه ساتر يستر عورته، ولا يحضر عند غسله إلا من تدعو الحاجة إلى حضوره، وينبغي أن يكون المغسل للميت ثقة أميناً صالحاً، ففي الحديث الشريف (ليغسل موتاكم المأمونون).

ثم يبدأ المغسل فيعصر بطن الميت عصراً رقيقاً لإخراج ما عسى أن يكون بها، ويزيل ما على بدنه من نجاسة، ويلف الغاسل على يده خرقة يمسح بها عورة الميت، لأن لمس العورة لا يجوز، ثم يقوم بوضوئه وضوء الصلاة دون مضمضة أو استنشاق، ثم يغسله ثلاثاً بالماء ويستحب بأن يكون مع الماء شيء من الروائح الطيبة، ويبتدئ الغاسل في غسل الميت مبتدئاً بالجانب الأيمن، ثم بالجانب الأيسر، ثم يعمم الماء على جميع جسده ثلاث مرات لقول الرسول صلى الله عليه وسلم : (اغسلنها وتراً : ثلاثاً أو خمساً أو سبعاً).

ولا يجوز للرجال تغسيل النساء، كما لا يجوز للنساء تغسيل الرجال، إلا الزوجين فيجوز لكل منهما أن يغسل الآخر.

وإذا عُدَّ الماء تيمم الميت، لقول الله تعالى : فلم تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا (المائدة : ٦) ولقول الرسول صلى الله عليه وسلم " جعلت لي الأرض مسجداً وطهوراً ".

تكفين الميت

فإذا فرغ الغاسل من تغسيل الميت، جَفَّفَ بدنه بثوب نظيف، ووضع عليه الطيب، ثم وضعه في كفنه، ويستحب أن يكون الكفن أبيض وأن يكون حسناً نظيفاً ساتراً للبدن، وأن يكون ثلاث لفائف للرجل، وخمس لفائف للمرأة، ففي الصحيحين عن عائشة رضي الله عنها قالت: (كُفِّنَ رسولُ الله صلى الله عليه وسلم في ثلاثِ أثوابٍ بيضٍ سَحولِيَّةٍ جُدِّدٍ يَمَانِيَّةٍ ليسَ فيها قميصٌ ولا عَمَامَةٌ أُدرِجَ فيها أدراجًا).

صلاة الجنازة

والصلاة على الميت فرض كفاية إذا قام به البعض سقط عن الباقين، ودليل مشروعيتها: فعل النبي صلى الله عليه وسلم، فقد كان صلى الله عليه وسلم، إذا مات أحد من أصحابه صلى عليه ولم يؤثر عنه أنه ترك ميتاً دون أن يصلى عليه، وسار على ذلك أصحابه وأتباعه من بعده.

حكمة مشروعيتها: الدعاء للميت، وتكريمه، والوفاء له، وزيادة الاعتبار والاعتاظ، بحيث يعرف كل إنسان أن مصيره - مهما طال عمره ومهما كان منصبه - وأن نهايته كنهاية هذا الميت الذي فارق الحياة، وأن كل شيء هالك سوى وجه الله - تعالى.

أركانها: النية، وأربع تكبيرات بما بما في ذلك تكبيرة الإحرام، وكل تكبيرة منها بمنزلة ركعة، والدعاء للميت بالرحمة والمغفرة.

كيفية صلاة الجنازة: أن يقرأ المصلي سورة الفاتحة بعد التكبيرة الأولى، وأن يصلى على النبي صلى الله عليه وسلم بصيغة التشهد بعد التكبيرة الثانية، وأن يدعو للميت بالرحمة والمغفرة بعد التكبيرة الثالثة، وأن يدعو المصلي لنفسه ولسائر المسلمين بعد التكبيرة الرابعة، ثم يسلم بعد تسليم الإمام، وينبغي أن يلاحظ قارئ الدعاء التذكير والتأنيث والتثنية والجمع.

ولا يجب الدعاء للميت بصيغة خاصة، بل المطلوب الدعاء له بالرحمة والمغفرة، ومن المستحب أن يدعو المصلي للميت بالدعاء المأثور وهو: "اللهم اغفر له وارحمه، وعافه واعف عنه وأكرم نزله، ووسع مدخله، واغسله بالماء والثلج والبرد، ونقه من الخطايا كما ينقى الثوب الأبيض من الدنس، وأبدله داراً خيراً من داره، وأهلاً خيراً من أهله، وأدخله الجنة وأعذه من عذاب القبر ومن عذاب النار".

وإذا كان الميت صبياً دعا المصلي بقوله: (اللهم اجعله لنا فرطاً، اللهم اجعله لنا ذخراً وأجراً، اللهم اجعله لنا شافعاً ومشفعاً).

من سنن صلاة الجنازة: ذهب الحنافية قيام الإمام بحذاء صدر الميت ذكرًا كان الميت أم أنثى، وذهب الحنابلة وأن يقف الإمام والمنفرد عند صدر الذكر، ووسط الأنثى، وذهب الشافعية أن يقف الإمام أو المنفرد عند رأس الذكر، وعند عجز الأنثى أو الخنثى، والثناء على الله - تعالى - بعد التكبيرة الأولى، بأن يقول قبل قراءة الفاتحة: "سبحانك اللهم وبحمدك، وتبارك اسمك، وتعالى جدك، ولا إله غيرك". ويستحب أن تكون صفوف المصلين على الميت ثلاثة، وأن يقول المصلي بعد التكبيرة الرابعة وقبل السلام: اللهم لا تحرمنا أجره، ولا تفتنا بعده.

دفن الميت

١. أن يكون الدفن في المقبرة، لأن النبي صلى الله عليه وسلم كان يدفن الموتى بالبيع، ولأنه يكثر الدعاء له ممن يزوره، ويجوز الدفن في البيت لأن النبي صلى الله عليه وسلم دفن في حجرة السيدة عائشة رضي الله عنها.
٢. يستحب أن يجمع الأقارب في موضع واحد، لما روى المطلب رضي الله عنه "أن النبي صلى الله عليه وسلم ترك عند رأس عثمان بن مظعون صخرة وقال: "أتعلم قبر أخي وأدفن إليه من مات من أهلي.
٣. أن يكون الدافنون رجالاً، لأن المرأة أضعف، ولئلا ينكشف بدنهما حين الدفن، وأن يكونوا وترًا، فإن حصلت الكفاية بواحد، فبثلاثة، وإن لم يكفوا فبخمسة، إن أمكن، واحتيج إليه.
٤. يسن الدفن بالحد إذا كانت الأرض صلبة، وفي الشق إذا كانت رخوة، لئلا ينهار عليه اللحد.
٥. أن يفضى بخده إلى الأرض، ويكره أن يجعل له وسادة، أو صندوق، ولو أوصى بذلك، إلا إذا احتيج إليه لنداوة الأرض.
٦. ويسن أن يقول عند إضجاع الميت: "بسم الله، على ملة رسول الله".
٧. يسن أن يقف جماعة بعد دفنه يدعون للميت، ويستغفرون له، ويقرؤون عنده شيئاً من القرآن، وختمه أفضل، ويسألون الله له التثبيت، لما روى عثمان رضي الله عنه قال: "وكان النبي صلى الله عليه وسلم إذا فرغ من دفن الميت، ووقف عليه قال: "استغفروا لميتكم وسلوا له التثبيت، فإنه الآن يسأل" رواه أبو داود.

اختبار الكفاءة والإثراء

أجب الأسئلة الآتية!

١. عند تأمل توجيه النبي صلى الله عليه وسلم بتلقين المحتضر الشهادة، ما العلة التربوية العميقة وراء هذا التوجيه؟
 - أ لتذكير الحاضرين بفضل التوحيد
 - ب حتى يسهل تسجيل موته في السجلات
 - ج لأن المحتضر يفقد الوعي بشكل كامل
 - د لكون آخر الكلام مؤثرًا في مصير الإنسان الأخروي
 - ه لتمييز المسلم عن غيره عند الموت
٢. أن لا يحضر الغسل إلا من تدعو الحاجة يدلّ على...
 - أ ضرورة التوثيق الكامل لعملية الغسل
 - ب الحرص على إخفاء عورات الميت وصيانة كرامته
 - ج منع انتقال الأمراض
 - د تقليل عدد المشاركين توفيرًا للوقت
 - ه التشديد على الجانب الطبي أكثر من الشرعي
٣. من خلال فهمك لخطوات الغسل، ما الذي يجعل البداية بالجانب الأيمن ذات دلالة خاصة؟

- أ لأنه الجانب الأقوى في جسم الإنسان
 ب لأن الغسل على الجانب الأيمن أسرع
 ج اتباعاً لتكريم اليمين في الشرع في سائر الأعمال
 د لأنه يسهل على المغسّل الوصول للأطراف
 ه لما في ذلك من معنى طبي متعلّق بالدورة الدموية
٤. اختلاف مذاهب الفقهاء في موضع وقوف الإمام من الجنازة يشير إلى أيّ قيمة علمية؟
 أ أن صلاة الجنازة ليست مهمة
 ب أن الخلاف الفقهي لا يؤثر على صحة العمل غالباً
 ج ضرورة الالتزام بمذهب واحد فقط
 د أن موضع الوقوف يحدد وجوب الصلاة
 ه أن الإمام يتخير حسب رغبته الشخصية
٥. من خلال ما ورد في تجهيز الميت، ما العلة الأساسية في اشتراط أن يكون المغسّل ثقةً أميناً؟
 أ لأن تغسيل الميت يحتاج إلى خبرة طبية خاصة
 ب لأن المغسّل قد يحتاج إلى معالجة كسور في جسد الميت
 ج لأن المغسّل يطلع على عورة الميت وأسراره فيجب أن يكون مأموناً
 د حتى يستطيع المغسّل الدعاء للميت بصوت مرتفع
 ه حتى يتمكن المغسّل من اختيار نوع الكفن الأنسب للميت

المحاسبة والنشاط الجماعي

١. عزيزي الطالب : ناقش مع إخوانك ترتيب تجهيز الميت!
٢. عزيزي الطالب : لخص أقوال الفقهاء في أركان صلاة الجنازة!

الوحدة الثامنة

الأضحى والعقيقة

“

Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

معرفة الدليل والاستدلال عند الفقهاء في الأضحية والعقيقة وما يتعلق بهما

مؤشرات تحقيق الأهداف التعليمية :

١ معرفة تعريف الأضحية والعقيقة ودليلهما وحكمة مشروعيتهما

٢ معرفة أنواع الأضحية وأركانها وشروطها وواجباتها

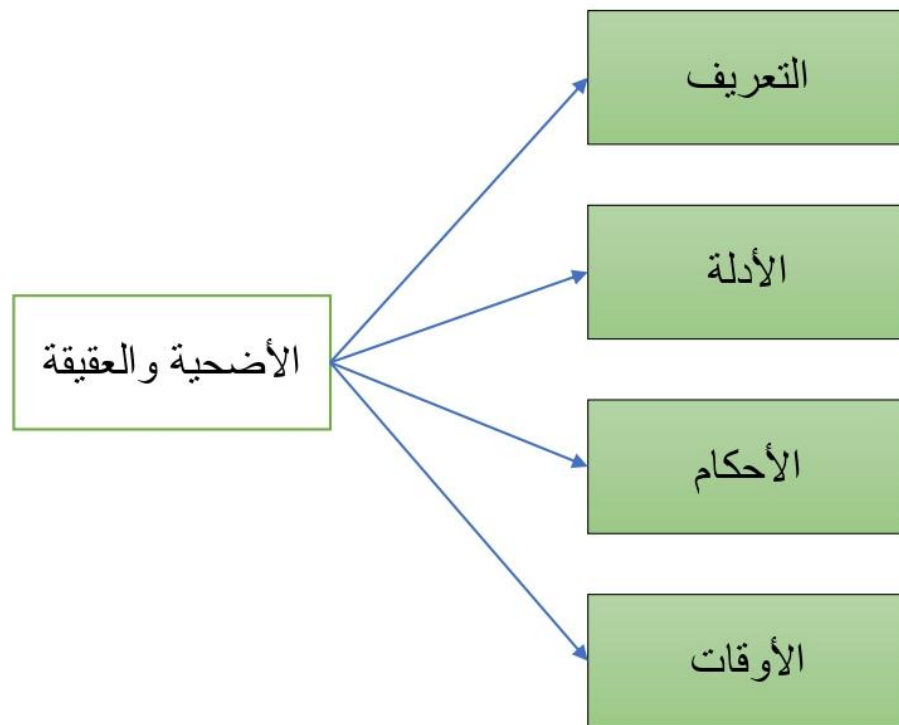
٣ معرفة مبطلات الأضحية

٤ معرفة الأشياء المتعلقة بالأضحية

هدف الموضوع الذى نسعى من خلاله هو الوصول إلى حب النفس والعائلة.

الكلمات المفتاحية: الأضحية، العقيقة، الأحكام

خريطة المواد



تهيئة

هل تعلمون أن في الإسلام هناك أحكامٌ معيّنة لذبح الحيوانات؟ مثل كيفية الذبح، والدعاء الذي يُقال، ومن الذي يجوز له الذبح؟ وكيف تشعرّون عند رؤية عملية ذبح الحيوانات؟ هل تشعرّون بالشفقة أم تدركون أنه عبادةٌ وطاعةٌ لله؟ كل ميتة حيوانٍ حرامٌ، إلا الحيوانات المختارة التي تُذبح بالطريقة التي أوجبها الإسلام. وفي الإسلام، هناك مناسبات عديدة ترتبط بذبح الحيوانات. فلنتعلّم معًا عن بعض أهداف ذبح الحيوانات في الإسلام.

عرض المادة والأنشطة التعليمية

الأضحية

تعريفها

الأضحية أو الضحية: اسم لما يذبح أو ينحر من الإبل أو البقر أو الغنم في يوم عيد الأضحى شكراً لله تعالى وتقرباً إليه

ودليل مشروعيتها

قوله تعالى: (إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ * فَصَلْ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ * إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ) (الكوثر ١- ٣)، أي: إنا أعطيناك يا محمد النهر العظيم المسمى بالكوثر، فداوم على الصلاة وعلى نحر الإبل تقرباً إلى الله تعالى، وتصدق على الفقراء والمساكين، واعلم أن الكاره لك والمعادي لشخصك هو المقطوع عن كل خير، والمحروم من كل سيرة حسنة. وقد ثبت أن النبي صلى الله عليه وسلم ضحى بكبشين، - أي : بخروفين - أملحين، - أي : يخالط بياضهما سواد - أقرنين - لهما قرون.

وحكم الأضحية

أنها سنة مؤكدة، ويكره تركها بالنسبة للقادر عليها، بأن يكون عنده مال يستطيع بواسطته أن يشتري الأضحية دون حرج أو استدانة. وتكون الأضحية من الإبل أو البقر أو الغنم، من الذكور أو الإناث، ويجب أن يكون سن الإبل خمس سنوات، والبقر سنتين، والغنم سنة، ويدخل في الغنم المعز. وتكفي الناقة أو الجمل عن سبعة أشخاص وكذلك العجل أو البقرة، أما الكبش أو الشاة فيكفي عن شخص واحد. ويجب أن تكون الأضحية خالية من العيوب، فلا يصح أن تكون عمياء أو عرجاء أو هزيلة بشكل يجعلها كأنها مريضة.

وقت ذبح الأضحية

يكون في يوم عيد الأضحى بعد صلاة العيد، فإذا لم يتمكن المضحى من ذبح أضحيته في يوم عيد الأضحى، جاز له أن يذبحها في الأيام الثلاثة التي بعد يوم عيد الأضحى. ولا يصح ذبح الأضحية قبل صلاة عيد الأضحى ففي الصحيحين أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَإِنَّمَا يَذْبَحُ لِنَفْسِهِ، وَمَنْ ذَبَحَ بَعْدَ الصَّلَاةِ وَالْخُطْبَتَيْنِ فَقَدْ أَتَمَّ نُسُكَهُ - فَقَدْ أَتَمَّ نُسُكَهُ - أي : عِبَادَتَهُ - وَأَصَابَ سُنَّةَ الْمُسْلِمِينَ) . ويسن للمضحى أن يذبح أضحيته بنفسه إن كان يحسن ذلك، كما يسن له أن يجعلها أثلاثاً، ثلثها لنفسه ولأهله، والثلث الثاني لأقاربه وأصدقائه، والثلث الثالث للفقراء والمحتاجين.

العَقِيقَةُ

تعريف العقيقة

العقيقة في اللغة: مشتقة من العَقَّ، وهو القطع، وتطلق في الأصل على الشعر الذي يكون على رأس المولود حين ولادته، سمي بذلك، لأنه يُحلق ويقطع. والعقيقة شرعاً: ما يذبح للمولود عند حلق شعره، وسميت هذه الذبيحة بهذا الاسم، لأنها تقطع مذابحها وتشق، حين الحلق. ويستحب تسمية العقيقة نسيكة، أو ذبيحة. ودليل ذلك ما رواه أبو داود في أنه سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن العقيقة، فقال: " لا يحب الله العقوق " فكأنه كره الاسم، وقال: " من وُلد له ولد، فأحبَّ أن ينسك عنه فليُنسك ".

حكم العقيقة

العقيقة سنّة مؤكدة، يطالب وليّ المولود الذي ينفق عليه. ودليل استحبابها فعل الرسول صلى الله عليه وسلم لها، وفعل الصحابة رضي الله عنهم. عن سليمان بن عامر الصَّبِّي رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم، يقول: " مع الغلام عقيقته، فأهريقوا عنه دماً، وأميطوا عنه الأذى ".

وقت العقيقة

يدخل وقت جواز ذبح العقيقة بانفصال جميع المولود من بطن أمه، فلو ذبحت قبل تمام خروجه، لا تحسب عقيقة، بل تكون لحماً، ليس له حكم سنّة العقيقة. ويستمر وقت استحبابها إلى البلوغ، ثم بعد البلوغ يسقط الطلب عن نحو الأب، والأحسن عندئذٍ أن يعقَّ عن نفسه تداركاً لما فات. لكن يسنّ أن يعقَّ عن المولود في اليوم السابع من ولادته.

ما يذبح في العقيقة

أن يذبح الولي عن الصبي شاتين، وعن البنت شاة. ودليل ذلك ما رواه الترمذي في الأضاحي باب ما جاء في العقيقة رقم: ١٥١٣ وغيره، عن عائشة رضي الله عنها، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم أمرهم: (عن الغلام شاتان متكفتان، وعن الجارية شاة).

اختبار الكفاءة والإثراء

أجب الأسئلة الآتية!

١. ثبوت أن النبي صلى الله عليه وسلم ضحّى بكبشين أملحين أقرنين، ما دلالة ذلك من الناحية التربوية؟
 - أ أن اللون شرط لصحة الأضحية
 - ب أن وجود القرون أفضل من عدمه
 - ج أن اختيار الأضحية ذات المنظر الحسن هو الأكمل في القرية
 - د أن الكبش أفضل من جميع أنواع الأضاحي
 - ه أن الفقر مانع من الأضحية

٢. العلة في كراهة ترك الأضحية للقادر عليها تعود إلى أي معنى شرعي؟
- أ كون الأضحية فرض عين
 - ب لأنها واجبة على كل مسلم
 - ج لما فيها من إظهار شعائر الإسلام والتقرب إلى الله
 - د لأنها شرط لصحة صلاة العيد
 - ه لأنها كانت عادة عربية قديمة
٣. الاشتراط بأن تكون الأضحية خالية من العيوب يشير إلى أي مبدأ من مبادئ الشريعة؟
- أ تقديم الجانب الصحي للطعام
 - ب تعظيم شعائر الله وتحسين القربات
 - ج التشديد على اختبار جودة اللحوم
 - د منع بيع المواشي المريضة
 - ه مراعاة العادات الزراعية
٤. استمرار وقت العقيقة إلى البلوغ ثم سقوط الطلب بعدها يدل على أي مبدأ؟
- أ أن العقيقة واجبة على المولود نفسه
 - ب أن الشريعة تراعي القدرة والاستطاعة في الزمن
 - ج أن العقيقة لا فضل فيها بعد الأسبوع الأول
 - د أن العقيقة شرط لصحة اسم المولود
 - ه أن العقيقة لا علاقة لها بالوالدين
٥. تحديد شاتين للغلام وشاة للجارية يشير إلى أي حكمة شرعية؟
- أ أن الأنثى أقل منزلة
 - ب أن الشاة لا تجزئ للغلام
 - ج أن التشريع مرتبط بالمسؤولية والنفقة في المستقبل
 - د أن الأنثى لا تحتاج إلى ذبيحة كبيرة
 - ه أن العقيقة واجبة على الأم لا الأب

المحاسبة والنشاط الجماعي

١. عزيزي الطالب : ناقش مع إخوانك شروط الأضحية!
٢. عزيزي الطالب : لخص أقوال الفقهاء في حكم العقيقة!
٣. عزيزي الطالب : أذكر شروط ما يذبح في العقيقة!

قائمة المصطلحات

ابن السبيل	: المسافر المنقطع عن ماله فيُعان من الزكاة حتى يرجع.
الإِسْتِحَاظَةُ	: دُمٌ يخرج من رحم المرأة في غير زمن الحيض والنفاس بسبب علةٍ أو مرضٍ.
الْجَنَابَةُ	: الحالة التي تحصل بخروج المني أو الجماع وتوجب الغسل.
الْحَدَثُ	: وصفٌ معنويٌّ يقوم بالبدن يمنع من الصلاة ونحوها، كخروج البول أو النوم.
الْحَيْضُ	: دُمٌ طبيعيٌّ يخرج من رحم المرأة في أيام معلومةٍ من غير سبب ولادة.
الْحَيْضُ	: دُمٌ طبيعيٌّ يخرج من رحم المرأة في أوقاتٍ معلومةٍ من غير سبب ولادةٍ ولا مرضٍ.
الْخِزْفَةُ	: قطعة قماش أو قطن تستخدمها المرأة للتحقق من الطهر من الدم.
الْغُسْلُ	: تعميم البدن بالماء بنية رفع الحدث الأكبر.
الْفَرْضُ	: ما طلبه الشرع طلبًا جازمًا، يُثاب فاعله ويُعاقب تاركه.
الْقُعُودُ	: الجلوس في الصلاة عند العجز عن القيام، أو في مواضع مخصوصة كالنشهد.
الْكُدْرَةُ	: دُمٌ يميل إلى السواد أو الكدورة، وهو أضعف ألوان دم الحيض.
الْكَرْسَفُ	: القطن الذي تستعمله المرأة في موضع خروج الدم.
الْمُبْتَدَأَةُ	: المرأة التي ترى الدم لأول مرة في حياتها.
الْمُسْتَحَاضَةُ	: المرأة التي يخرج منها الدم دائمًا أو أكثر من خمسة عشر يومًا.
الْمُعْتَادَةُ	: المرأة التي لها عادةٌ سابقةٌ في وقتٍ وعددٍ أيامٍ حيضها.
الْمُمَيِّزَةُ	: المرأة التي تستطيع التفرقة بين دم الحيض ودم الاستحاضة بلونه أو رائحته أو ثخانتها.
الْمُنْتَنُ	: الدم ذو الرائحة الكريهة، وهي من صفات دم الحيض القوي.
الْوُضُوءُ	: استعمال الماء في أعضاءٍ مخصوصةٍ بنية رفع الحدث الأصغر.
الاعْتِدَالُ	: رجوع المصلي إلى القيام بعد الركوع حتى يستوي قائمًا مطمئنًا.
الافْتِرَاشُ	: الجلوس على القدم اليسرى منصوبًا القدم اليمنى، وهو سنة في التشهد الأول.
الأضحية	: ما يُذبح من الإبل أو البقر أو الغنم في يوم النحر وأيام التشريق تقريبًا إلى الله تعالى.
الإِسْتِجْمَارُ	: إزالة الخارج من السبيلين بالحجارة أو ما يقوم مقامها من جامدٍ.
الإِسْتِنْجَاءُ	: إزالة الخارج من السبيلين بالماء أو الحجر الطاهر.
الإِمْسَاكُ	: الكفّ عن الفعل أو الامتناع عنه، ويُراد به في الصوم الكفّ عن المفطرات.
التَّحِيَّاتُ	: افتتاح التشهد بقول: التحيات لله والصلوات والطيبات... وهو جزء من صيغ التشهد.
التَّشَهُدُ	: ألفاظ مخصوصة تتضمن التحيات والثناء على الله، والشهادتين، والدعاء للنبي ﷺ.
التَّوَرُّكُ	: هيئة الجلوس في التشهد الأخير، بأن يُخرج الرجل اليسرى من تحت اليمنى ويلصق وركه بالأرض.
التَّيَمُّمُ	: مسح الوجه واليدين بالتراب الطاهر عند فقد الماء أو تعذر استعماله.

التحلل	: زوال حكم الإحرام، ويكون على نوعين: أصغر بعد رمي الجمرة والحلق، وأكبر بعد طواف الإفاضة.
التلبية	: قول المحرم: «لبيك اللهم لبيك»، إعلانًا للإجابة لأمر الله بالحج.
الثَّخِين	: الدم الغليظ الكثيف.
الحول	: مرور سنة قمرية كاملة على ملك النصاب.
الرُّكُوع	: انحناء الظهر بحيث تستوي الرأس مع الظهر وتُمسَّ الركبتان باليدين، وهو ركن من أركان الصلاة.
الركاز	: ما وُجد من دفائن الجاهلية أو الكنوز المدفونة في الأرض، وتجب الزكاة فيه عند استخراجها.
الزكاة	: اسمٌ لما يُخرج من المال على وجه مخصوص لطائفة مخصوصة، وهي تطهير وتنمية للمال والنفس.
السَّخْب	: مذهب فقهي يرى أن النقاء في أيام الحيض يُعدّ من الحيض تبعًا له.
السُّجُود	: وضع سبعة أعضاء على الأرض: الجبهة، اليدين، الركبتان، وأطراف القدمين، مع الخضوع لله تعالى.
السُّنَّة	: ما فعله النبي ﷺ أو أمر به على وجه غير الإلزام، يُثاب فاعله ولا يُعاقب تاركه.
السعي	: المشي بين الصفا والمروة سبعة أشواط، تعبدًا لله تعالى، وهو ركن في الحج والعمرة.
الصَّلَاة	: عبادة ذات أقوال وأفعال مخصوصة، تُفتَح بالتكبير وتُخْتَم بالتسليم، شُرعت لتكون صلةً بين العبد وربه.
الصُّفْرَة	: ماءٌ أصفر يخرج من فرج المرأة، إن كان في زمن العادة فهو حيض، وإلا فليس بحيض.
الصوم	: الإمساك عن الأكل والشرب وسائر المفطرات من طلوع الفجر إلى غروب الشمس بنية التعبد لله تعالى.
الضحية	: اسم آخر للأضحية، وهي الذبيحة التي تُقدَّم شكرًا لله في عيد الأضحي.
الطَّهَارَة	: رفع الحدث وإزالة النجاسة عمّا يشترط له الطهارة من بدنٍ أو ثوبٍ أو مكان.
الطَّمَأْنِينَة	: سكون الأعضاء في أركان الصلاة قدر تسبيحة، وهي شرط لصحة الركوع والسجود والجلوس.
الطُّهْر	: انقطاع دم الحيض أو النفاس عن المرأة، وهو شرط لصحة عباداتها.
العاملون عليها	: الذين يعينهم الإمام لجمع الزكاة وتوزيعها، ولهم نصيب منها.
الغارمون	: من لزمهم دينٌ لا يستطيعون سداذه، ويُعانون العسر المالي.
الفقراء	: من لا يجدون كفايتهم ولا يملكون ما يسد حاجتهم اليومية.
اللَّقْط	: مذهب فقهي يرى أن النقاء بين الدمين طهرٌ لا حيض.
المَسْح	: إمرار اليد المبتلة على عضوٍ دون إسالة الماء عليه.
المؤلفة قلوبهم	: من يُعطون من الزكاة لتأليف قلوبهم على الإسلام أو تثبيتها.
المساكين	: من يجدون بعض الكفاية لكنهم دون حد الغنى.
المستحقون	: الأصناف الثمانية الذين تُصرف إليهم الزكاة كما في آية التوبة (٦٠).

المعادن	: ما أُخرج من الأرض مما خلقه الله فيها من ذهب أو فضة أو نحوهما، وتجب فيه الزكاة.
النَّجَاسَة	: كلُّ عَيْنٍ مستفدرةٍ يمنع الشرعُ من استعمالها في العبادات كالبول والدم.
النَّفْل	: ما زاد على الفرض من العبادات، يُثاب فاعله ولا يُعاقب تاركه.
النَّقَاء	: المدة التي لا ترى فيها المرأة دمًا أثناء زمن الحيض، وهو عند الشافعية تابع للحيض.
النَّفَاس	: الدم الخارج من المرأة عقب الولادة.
النَّفَاس	: الدم الخارج من المرأة عقب الولادة، سواء وُلد الجنين حيًّا أو سَقَطًا.
النِّيَّة	: قصد القلب فعل العبادَة تقرُّبًا إلى الله تعالى.
النِّيَّة	: القصد المقترن بالفعل، وهي عزم القلب على أداء العبادَة تقرُّبًا إلى الله تعالى.
النحر	: ذبح الإبل بنحرها في لبثها، أو ذبح البقر والغنم في يوم العيد.
النصاب	: المقدار المعيّن من المال الذي تجب فيه الزكاة، فلا تجب الزكاة فيما دونه.
النية	: القصد والإرادة المقترنة بالفعل، وهي شرط في صحة العبادات.
النية	: قصد الفعل تعبدًا لله تعالى، وهي شرط في صحة العبادات كلها.
بهيمة الأنعام	: الإبل والبقر والغنم (الضأن والمعز) التي تجب فيها الزكاة عند بلوغ النصاب.
دَمُ الْفَسَادِ	: الدم الخارج من المرأة في غير وقت الحيض والنفاس، ولا يكون له حكم الحيض.
عروض التجارة	: كل ما أُعدَّ للبيع والشراء بقصد الربح من السلع أو البضائع.
في الرقاب	: من الزكاة ما يُصرف لتحرير العبيد والمأسورين.
في سبيل الله	: ما يُصرف في المصالح العامة للجهاد ونشر الدين.
نَوَاقِصُ الْوُضُوءِ	: ما يُبطل الوضوء كخروج الحدث والنوم العميق ولمس النساء بشهوة.

قائمة المراجع

- طنطاوي، الشيخ محمد سيد، الفقه الميسر، دار السعادة، القاهرة-مصر. ٢٠٠٩م/١٤٣٠هـ.
- الزحيلي، الأستاذ الدكتور وهبة، الفقه الإسلامي وأدلته، دار الفكر المعاصر، دمشق-سورية ٢٠٠٤م/١٤٢٥هـ.
- محمد، علي جمعة، المدخل إلى دراسة المذاهب الفقهية، دار السلام، القاهرة-مصر ٢٠١٢م/١٤٣٣هـ.
- الشرنبلالي، عبد الكريم بن عبد الله حمزة الحنفي، نظم نور الإيضاح، المكتبة الشاملة
- العشماوي، عبد الباري بن أحمد بن عبد الغني، متن العشماوية في مذهب الإمام مالك، المكتبة الشاملة
- المقدسي، مرعي بن يوسف، دليل الطالب لنيل المطالب، المكتبة الشاملة
- الغزي، محمد بن قاسم، فتح القريب المجيب في شرح ألفاظ التقريب، المكتبة الشاملة
- الدكتور مصطفى الخن، الدكتور مصطفى البغا، علي الشربجي، كتاب الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي، المكتبة الشاملة
- العيطة، الحاجة درية، كتاب فقه العبادات على المذهب الشافعي، المكتبة الشاملة
- القحطاني، د. سعيد بن علي بن وهف، الزكاة في الإسلام في ضوء الكتاب والسنة، المكتبة الشاملة
- القحطاني، د. سعيد بن علي بن وهف، كتاب زكاة الأثمان، المكتبة الشاملة
- المنجد، محمد صالح، كتاب موقع الإسلام سؤال وجواب، المكتبة الشاملة
- النووي، أبو زكريا محيي الدين يحيى بن شرف، كتاب روضة الطالبين وعمدة المفتين، المكتبة الشاملة
- الزحيلي، د. محمد مصطفى، كتاب القواعد الفقهية وتطبيقاتها في المذاهب الأربعة، المكتبة الشاملة
- الزحيلي، د. محمد مصطفى، كتاب الوجيز في أصول الفقه الإسلامي، المكتبة الشاملة
- الموسوعة الحديثية، الدرر السنية، :<https://dorar.net/>
- دار الإفتاء المصرية ، السبب في تقدير النصاب في زكاة المال: <https://www.dar-alifta.org/ar/fatwa>



Diterbitkan oleh
Kementerian Agama RI

Dikeluarkan oleh
Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

